

SKRIPSI

**KOMPARASI STRATEGI PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI FENOMENOLOGI DI LEMBAGA
PAUD**



Oleh:

Sinta Dwi Azahro

220105110071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**KOMPARASI STRATEGI PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI FENOMENOLOGI DI LEMBAGA
PAUD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh:

Sinta Dwi Azahro

220105110071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**KOMPARASI STRATEGI PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI FENOMENOLOGI DI
LEMBAGA PAUD**

SKRIPSI

Oleh

SINTA DWI AZAHRO

NIM : 220105110071

Telah Disetujui Pada Tanggal 30 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Dr. Melly Elvira, M.Pd

NIP. 199010192019032012

LEMBAR PENGESAHAN

Komparasi Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan
Khusus: Studi Fenomenologi Di Lembaga PAUD

SKRIPSI

Oleh

SINTA DWI AZAHRO

NIM : 220105110071

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 5 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP : 197604052008011018

2 Ketua Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003

3 Sekretaris Sidang

Dr. Melly Elvira, M.Pd

199010192019032012

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sinta Dwi Azahro

NIM : 220105110071

Fakultas/PRODI : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Komparasi Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi Di Lembaga PAUD

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 01 Juni 2026

nyataan,


Sinta Dwi Azahro

220105110071

NOTA PEMBIMBING

6/2/26, 5:16 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110071
Nama : SINTA DWI AZAHRO
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd
Judul Skripsi : Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Komparatif Di Lembaga PAUD

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	26 November 2025	bab 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	25 September 2025	latar belakang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	13 Oktober 2025	latar belakang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	30 Oktober 2025	latar belakang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	6 November 2025	judul	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	12 November 2025	bab 1 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	18 November 2025	bab 1,2, dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	20 Januari 2025	revisi proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	6 Februari 2026	revisi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	11 Februari 2026	instrumen observasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	20 Februari 2026	revisi instrumen observasi dan wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	20 April 2026	revisi lembar validasi instrumen	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	18 Mei 2026	revisi bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	25 Mei 2026	revisi bab 4 & 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	26 Mei 2026	revisi bab 4 & 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 26 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Melly Elvira, M.Pd

TURNITIN

5/31/26, 7:59 PM

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : SINTA DWI AZAHRO
NIM : 220105110071
Konsentrasi : Asesmen dan Diagnostik AUD
Judul Skripsi : **Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Komparatif di Lembaga PAUD**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
11%	10%	8%	11%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Mei 2026

UP2M



Ainur Rochmah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, kehendak, kekuatan, pertolongan dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat yang telah memberikan penerangan bagi umat Islam.

Skripsi dengan judul "Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Komparatif di Lembaga PAUD" ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, iringan do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Akhmad Mukhlis, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Dr. Melly Elvira, M.Pd, Dosen pembimbing skripsi. Penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Melly Elvira, M.Pd, atas bimbingan, petunjuk, bantuan, motivasi dan kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini. Sebagaimana ungkapan SORE "*Jika aku harus menjalani sepuluh ribu kehidupan, aku akan selalu memilihmu*", maka penulis ingin mengungkapkan "*Jika ada kehidupan selanjutnya, penulis akan memilih Bu Melly sebagai dosen pembimbing lagi*".
5. Segenap dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmunya dengan sabar, ikhlas, dan tulus.

6. Kepada kepala sekolah, guru, dan staf di PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas, yang telah memberikan izin dan kerjasama yang baik selama proses penelitian berlangsung.
7. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak M.Sutrisno dan Ibu Imatul Hidayah. Penulis ucapkan terimakasih banyak atas segala cinta yang diberikan, doa yang tak pernah putus, dukungan moral maupun materil yang diberikan selama masa studi penulis, serta kepercayaan yang Bapak dan Ibu berikan terhadap setiap keputusan dan langkah yang penulis ambil. Penulis menyadari bahwa tanpa doa, dukungan, dan kepercayaan dari kalian, skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan. Semoga penulis bisa membalas semua pengobanan yang kalian berikan, meski penulis tidak tahu sampai di mana kemampuan penulis untuk membalas kebaikan kalian. Semoga karya kecil ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian.
8. Kepada teman dekat penulis, Fatimatu Zahro dan Cindy Anindya Banowati. Penulis ucapkan terimakasih sudah menjadi teman berbagi tawa, suka, dan duka selama perkuliahan berlangsung. Dukungan, semangat, dan kebersamaan yang kalian berikan menjadi motivasi dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu dikelilingi kebahagiaan, dilancarkan setiap langkahnya, serta kemudahan dalam menempuh semua cita-cita dan impian yang diinginkan.
9. Kepada teman satu kamar kost penulis, Aulia Ardina Rahma. Penulis ucapkan terimakasih atas pertemanan selama 7 tahun ini. Terimakasih atas semua tawa yang menghangatkan, tangis, dan doa yang selalu menyertai. Terimakasih selalu sedia mengulurkan tangan disaat penulis membutuhkan bantuan dan dukungan. Semoga selalu diberi kelancaran dalam segala urusan, diberi banyak kebahagiaan, dan dikabulkan setiap cita-cita yang diimpikan. Terimakasih sudah menjadi orang baik dan ceria.
10. Kepada teman-teman seperjuangan, PIAUD angkatan 2022, yang telah saling memotivasi dan berbagi pengalaman selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.

11. Kepada penulis, Sinta Dwi Azahro. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini, terimakasih sudah berusaha dan percaya bahwa kamu bisa menyelesaikan studi ini. Terimakasih sudah melawan rasa takut dikepalamu. Semoga selalu dijaga dan diringankan setiap langkahmu, diwujudkan cita-citamu, selalu dikelilingi dengan hal baik, dan dijaga hatinmu untuk tetap tenang dan teduh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sehingga dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Malang, 01 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Keaslian	v
Nota Pembimbing	vi
Turnitin	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II PEMBAHASAN	 7
A. Kajian Penelitian Relevan	7
B. Kajian Teori.....	11
C. Kerangka Komseptual.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	44
F. Uji Keabsahan Data.....	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Strategi guru dalam melaksanakan penilaian anak berkebutuhan khusus	50
2. Pengolahan hasil penilaian anak berkebutuhan khusus	62
B. Pembahasan	68
1. Strategi guru dalam melaksanakan penilaian anak berkebutuhan khusus	68
2. Pengolahan hasil penilaian anak berkebutuhan khusus	70
C. Keterbatasan penelitian	72
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik pengumpulan data.....	42
Tabel 3.2 Kode informan.....	44
Tabel 4.1 Strategi penilaian kedua sekolah.....	60
Tabel 4.2 Pengolahan hasil penilaian kedua sekolah.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual	36
Gambar 4.1 Permainan motorik kasar.....	51
Gambar 4.2 RPP Smart kids.....	52
Gambar 4.3 Penilaian formatif Smart kids.....	53
Gambar 4.4 Pemberian umpan balik langsung oleh guru	54
Gambar 4.5 Media sesuai kebutuhan anak AI Ikhlas	55
Gambar 4.6 Pendekatan dan pemberian bantuan	56
Gambar 4.7 Media khusus	57
Gambar 4.8 Penilaian anekdot	58
Gambar 4.9 Penilaian ceklis.....	58
Gambar 4.10 Buku penghubung	69
Gambar 4.11 Apresiasi langsung oleh guru Smart kids	62
Gambar 4.12 Lembar evaluasi harian	63
Gambar 4.13 Penilaian ceklis.....	65
Gambar 4.14 Buku penghubung	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tahap awal	84
Lampiran 2 Tahap horizontalization.....	100
Lampiran 3 Tahap <i>cluster of meaning</i>	119
Lampiran 4 Tahap deskripsi esensi	122
Lampiran 5 Lembar hasil observasi	128
Lampiran 6 Surat permohonan validator.....	132
Lampiran 7 Surat izin penelitian instansi.....	134
Lampiran 8 Bukti wawancara	136
Lampiran 9 Kisi- kisi observasi	139
Lampiran 10 Kisi-kisi wawancara	141
Lampiran 11 Hasil Penelusuran dokumen	143

ABSTRAK

Azahro, Sinta Dwi. 2026. *Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Komparatif di Lembaga PAUD*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Melly Elvira, M.Pd.

Penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD masih menjadi tantangan karena belum ada pedoman buku yang dapat digunakan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penilaian pembelajaran dan pengolahan hasil penilaian anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kedua lembaga dan wawancara mendalam kepada 3 guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan awal, *horizontalization*, *cluster of meaning*, deskripsi esensi, dan pelaporan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Smart Kids memiliki sistem penilaian yang lebih terstruktur dengan menerapkan kurikulum adaptasi, Program Pendidikan Individu (PPI), serta jadwal penilaian bulanan, tengah semester, dan akhir semester. KB TK Islam Al Ikhlas lebih mengandalkan fleksibilitas guru dengan menggunakan ceklis harian dan buku penghubung. Dalam pengolahan hasil penilaian, Smart Kids menggunakan kategorisasi tiga tahap (sudah, belum, tidak sama sekali), sedangkan Al Ikhlas menggunakan kategorisasi dua tahap (muncul dan belum muncul). Kedua sekolah sama-sama menggunakan laporan narasi. PAUD Smart Kids memiliki tingkat kesesuaian yang lebih tinggi dengan teori dibandingkan KB TK Islam Al

Ikhlas. Kendala utama yang dihadapi kedua sekolah adalah pedoman penilaian khusus anak berkebutuhan khusus dan manajemen waktu.

Kata Kunci: Strategi Penilaian, Anak berkebutuhan Khusus, Lembaga PAUD

ABSTRACT

Azahro, Sinta Dwi. 2026. Learning Assessment Strategies for Children with Special Needs: A Comparative Study in Early Childhood Education Institutions. Thesis. Early Childhood Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Dr. Melly Elvira, M.Ed.

Learning assessment for children with special needs in early childhood education remains a challenge because there are no guidelines or manuals that teachers can use. This study aims to describe learning assessment strategies and the processing of assessment results for children with special needs at the Smart Kids and KB TK Islam Al Ikhlas early childhood education institutions. This study employs a qualitative approach using a phenomenological design. Data were collected through direct observation at both institutions and in-depth interviews with 3 teachers. Data analysis was conducted through the following stages: initial analysis, horizontalization, cluster of meaning, description of essence, and reporting.

The results indicate that the Smart Kids Early Childhood Education Center has a more structured assessment system by implementing an adapted curriculum, Individual Education Programs (IEPs), and monthly, mid-semester, and end-of-semester assessment schedules. The Al Ikhlas Islamic Kindergarten relies more on teacher flexibility by using daily checklists and communication notebooks. In processing assessment results, Smart Kids uses a three-stage categorization (already, not yet, not at all), while Al Ikhlas uses a two-stage categorization

(emerging and not yet emerging). Both schools use narrative reports. PAUD Smart Kids demonstrates a higher level of alignment with theory compared to KB TK Islam Al Ikhlas. The main challenges faced by both schools are guidelines for assessing children with special needs and time management.

Keywords: Assessment Strategies, Children with Special Needs, Early Childhood Education Institution

ملخص

أزهر، سينتا دوي. ٢٠٢٦. استراتيجيات تقييم التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة: دراسة مقارنة في مؤسسات التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة. أطروحة. برنامج دراسات التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة، كلية التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. مشرفة الأطروحة: د. ميلي إلفيرا، ماجستير في التربية

لا يزال تقييم التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مرحلة التعليم المبكر يمثل تحديًا بسبب عدم وجود دليل مكتوب يمكن للمعلمين استخدامه. تهدف هذه الدراسة إلى وصف استراتيجيات تقييم التعلم ومعالجة نتائج تقييم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مؤسستي التعليم المبكر "سمارت كيدز" و"روضة الأطفال الإسلامية الإخلاص". استخدمت هذه الدراسة نهجًا نوعيًا من النوع الظاهري. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة المباشرة في المؤسستين والمقابلات المعمقة مع 3 معلمين. تم تحليل البيانات من خلال المراحل الأولية، والتأهيل الأفقي، ومجموعات المعاني، ووصف الجوهر، وإعداد التقرير

أظهرت نتائج البحث أن مؤسسة التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة "سمارت كيدز" لديها نظام تقييم أكثر تنظيمًا من خلال تطبيق منهج دراسي مكثف، وبرنامج تعليم فردي، بالإضافة إلى جدول تقييم شهري، وفي منتصف الفصل الدراسي، وفي نهاية الفصل الدراسي. أما مجموعة التعلم في روضة الأطفال الإسلامية الإخلاص، فتعتمد بشكل أكبر على مرونة المعلمين باستخدام قوائم مراجعة يومية ودفتر اتصال. في معالجة نتائج التقييم، تستخدم "سمارت كيدز" تصنيفًا ثلاثي المراحل (تم، لم يتم، لم يتم على الإطلاق)، بينما تستخدم الإخلاص، تصنيفًا ثنائي المراحل (ظهر ولم يظهر). تستخدم كلتا المدرستين تقارير سرديّة. تتمتع روضة سمارت كيدز بمستوى توافق أعلى مع النظرية مقارنة بروضة "الإخلاص" الإسلامية. تتمثل العقبات الرئيسية التي تواجه المدرستين في إرشادات التقييم الخاصة بالأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة وإدارة الوقت

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات التقييم، الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة، مؤسسات التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama dengan anak non berkebutuhan khusus. Seperti amanat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang berisikan, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Setiap satuan pendidikan diharapkan mampu memberikan layanan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan kemampuan serta kondisi peserta didik. Memfasilitasi hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berarti mendorong keterlibatan mereka dalam dunia pendidikan, baik melalui sekolah khusus maupun reguler (Suharsiwi, 2017). Hal ini diharapkan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang tidak diskriminatif terhadap peserta didik.

Komponen penting dalam pembelajaran yang dapat diberikan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu penilaian, penilaian pada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan penilaian anak non berkebutuhan khusus. Wijaya & Ridha (2024) mengemukakan, bahwa banyak anak berkebutuhan khusus yang belum dapat menunjukkan kemampuannya dengan baik melalui tes tertulis atau lisan yang bersifat kaku.

Penilaian menjadi semakin penting bagi anak berkebutuhan khusus karena melalui penilaian yang tepat, guru dapat mengidentifikasi kekuatan

dan kelemahan anak, merancang intervensi yang sesuai, serta memantau perkembangan belajar secara berkelanjutan. Tanpa penilaian yang akurat dan adaptif, anak berkebutuhan khusus berisiko tidak mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, proses asesmen perlu dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi anak, dan menggunakan pendekatan yang kreatif agar hasilnya lebih menggambarkan kemampuan sebenarnya.

Penilaian yang fleksibel dan kreatif tidak hanya berdampak pada akurasi hasil asesmen, tetapi juga membawa manfaat sosial yang lebih luas. Penilaian pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya membantu anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, tetapi juga menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan sikap toleransi di antara siswa reguler (Wijaya & Ridha, 2024). Kegiatan penilaian ini diharapkan dapat membantu guru memahami kondisi khusus yang dimiliki siswa, termasuk gangguan atau kelainan yang mungkin tidak terlihat secara langsung (*invisible condition*) (Rahmawan, 2020). Dengan demikian, proses penilaian yang menyeluruh dan adaptif dapat membantu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat, sehingga setiap anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhannya masing-masing.

Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dilaksanakan oleh guru yang berkompetensi memadai, untuk melayani atau mendampingi anak berkebutuhan khusus dan anak non berkebutuhan khusus dalam satu waktu (Salceanu, 2020). Guru memahami karakteristik siswa berupa sifat kelebihan dan kekurangan peserta didik dengan berbagai strategi dan metode penelitian. Namun, dalam penelitian tersebut tidak ditemukan strategi guru untuk melaksanakan penilaian anak berkebutuhan khusus. Sehingga, terdapat celah bagi peneliti untuk dapat melanjutkan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana strategi dan pengolahan hasil penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD. Dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menerapkan strategi dan pengolahan hasil penilaian yang adaptif, sesuai dengan karakteristik setiap anak, sehingga anak dapat mengoptimalkan potensi belajar.

Chairunnisa & Rismita (2022) juga menemukan, bahwa sebagian besar sekolah belum memiliki panduan penilaian yang spesifik untuk siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, guru cenderung menggunakan instrumen dan kriteria penilaian yang sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan khusus. Hutapea (2024) juga menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa guru belum menerapkan standar penilaian berdasarkan kategori kebutuhan khusus (ringan, sedang, berat). Penilaian hanya mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah tanpa menggunakan instrumen tes khusus untuk ABK Kondisi ini mengakibatkan

hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan dan perkembangan nyata anak, bahkan dapat menimbulkan persepsi keliru terhadap potensi belajar anak berkebutuhan khusus.

Sejalan dengan penelitian Chairunnisa & Rismita (2022) dan Hutapea (2024) peneliti menemukan beberapa sekolah PAUD di Malang yang menerima siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus seperti, PAUD Smart Kids, KB TK Islam Al Ikhlas dan lain sebagainya. Pada sekolah-sekolah tersebut, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berdampingan secara langsung tidak hanya saat dilingkungan luar kelas, melainkan juga pada saat pembelajaran di dalam kelas. Dalam penilaian mereka juga dinilai oleh satu guru kelas dengan strategi penilaian yang berbeda antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dari uraian di atas, terlihat adanya kesenjangan antara kebutuhan penilaian adaptif bagi ABK dengan praktik di lapangan. Penelitian terdahulu masih sebatas identifikasi masalah tanpa solusi konkret. Hal serupa ditemukan di PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas, di mana penilaian ABK dan siswa reguler dilakukan dengan strategi berbeda namun belum terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali secara mendalam strategi dan pengolahan hasil penilaian ABK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengembangkan sistem penilaian yang lebih adaptif dan berkeadilan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru dalam melaksanakan penilaian pada anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana guru mengolah hasil penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran?
3. Bagaimana komparasi strategi penilaian dan pengolahan hasil penilaian anak berkebutuhan khusus pada PAUD Smart Kids dengan KB TK Islam Al Ikhlas?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi guru dalam melaksanakan penilaian anak berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran
2. Mendeskripsikan pengolahan hasil penilaian anak berkebutuhan khusus oleh guru
3. Mendeskripsikan perbandingan strategi penilaian dan pengolahan hasil penilaian anak berkebutuhan khusus pada PAUD Smart Kids dengan KB TK Islam Al Ikhlas

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang strategi penilaian yang adaptif, penilaian fleksibel, serta pengolahan penilaian yang berkeadilan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan penilaian yang lebih adaptif dan berkeadilan, yang dapat menjadi acuan dalam menyusun pedoman penilaian bagi ABK di lingkungan PAUD.

3. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi penilaian sesuai dengan kemampuan individu, optimalisasi potensi belajar sesuai dengan karakteristik anak, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

4. Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai proses penilaian, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan informasi perkembangan anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adanya kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa topik ini masih relevan untuk dikaji lebih lanjut. Pada penelitian-penelitian sebelumnya juga memperlihatkan adanya celah kajian yang belum banyak dieksplorasi, sehingga penelitian ini memiliki relevansi untuk dilakukan sebagai upaya memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap topik yang sama.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rinto Hasiolan Hutapea dalam Pegem Journal of Education and Instruction (2024). Yang berjudul *“Assessment of Learning Outcomes of Children with Special Needs in Vocational Schools”*. Penelitian ini menyajikan analisis penilaian hasil belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah kejuruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah kejuruan, serta mengidentifikasi kendala guru dalam menerapkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, dan pengumpulan data melalui wawancara kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum menggunakan standar penilaian berdasarkan kategori kebutuhan khusus (ringan, sedang, dan berat). Penilaian dilakukan berdasarkan dengan kriteria ketuntasan

minimal (KKM) sekolah, tanpa penggunaan instrumen tes khusus untuk ABK.

Ria Arianti, Sowiyah, Handoko, dan Riswanti Rini juga melakukan penelitian dalam *Journal of Social Research* (2022). Dengan judul *“Learning Of Children With Special Needs In Inclusive Schools”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yaitu dengan melihat proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa sekolah inklusi dilaksanakan selayaknya sekolah reguler pada umumnya, tetapi menerima siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penyesuaian dimulai dari kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, penyiapan sarana dan prasarana.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansona C dan Arboiz (2022) dengan judul *Assessment Strategies of Teachers for Learners with Special Educational Needs in a Regular Classroom: A Phenomenological Inquiry*. Yang diterbitkan dalam *Journal of Positive School Psychology* mengkaji pengalaman guru dalam menerapkan strategi penilaian bagi Learners with Special Educational Needs (LSEN) di kelas reguler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melibatkan 13 guru melalui wawancara mendalam dan focus group discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan penilaian terdiferensiasi

dan pembelajaran individual sebagai upaya menyesuaikan kebutuhan peserta didik, serta merasakan kepuasan ketika siswa menunjukkan perkembangan. Namun, guru juga menghadapi berbagai kendala, seperti perilaku siswa yang sulit dikendalikan, hambatan komunikasi, serta keterbatasan pelatihan dan pengetahuan tentang penilaian LSEN. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan kolaborasi, membangun sikap positif, mengikuti pendidikan berkelanjutan, menerima kondisi siswa, serta memodifikasi bentuk penilaian.

Dalam penelitian Gabrielle M. Finn, Joanna Tai, dan Visha Devi Nadarajah dalam Association for the Study of Medical Education and John Wiley & Sons Ltd (2025) .Dengan judul *Inclusive assessment in health professions education: Balancing global goals and local contexts*. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan beragam pengalaman dan konteks yang berbeda dalam mengkaji asesmen inklusif, dengan tujuan menjembatani dan meningkatkan praktik asesmen inklusif untuk pendidikan profesi kesehatan di universitas. Hasil dari penelitian ini adalah penilaian inklusif masih menghadapi tantangan seperti bias, keterbatasan sumber daya, dan ketegangan antara standar dan kebutuhan individu. Karena itu, kolaborasi dan dialog lintas konteks diperlukan untuk membangun sistem penilaian yang adil, adaptif, dan menghargai keberagaman, sehingga setiap peserta didik mendapat kesempatan belajar yang setara.

Selaras dengan penelitian sebelumnya, Putri Zalika Wulandari, Habib Nugraha Putra, Umi Rohimah, dan Hendri Marhadi dalam jurnal Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika (2024) dengan judul “Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktek Pendidikan Inklusif”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penilaian hasil belajar ABK dalam kelas inklusi. Metode penelitian ini menggunakan literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan inklusi terdapat berbagai jenis penilaian yang dapat diterapkan, antara lain penilaian formatif, sumatif, diagnostik, portofolio, dan efektif. Penilaian dalam konteks inklusi berfungsi untuk mengukur capaian belajar anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama asesmen ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik. Yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan guru sebagai dasar dalam penyusunan dan proses pembelajaran di kelas, serta hasil belajar dan evaluasi pembelajaran untuk setiap peserta didik.

Dari kajian-kajian sebelumnya dapat dilihat, bahwa penelitian sebelumnya membahas asesmen dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, sebagian besar masih berfokus pada pentingnya asesmen secara umum, penilaian hasil belajar, dan strategi pembelajaran. Belum banyak ditemukan penelitian yang menjelaskan bagaimana penilaian guru di tengah proses pembelajaran, termasuk strategi dan pengolahan penilaian setiap anak saat pembelajaran di kelas. Dilihat dari kajian ini penulis

menemukan celah penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai strategi dan cara pengolahan hasil penilaian pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD.

B. Kajian Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari anak pada umumnya, namun perbedaan tersebut tidak selalu berkaitan dengan adanya keterbatasan fisik, mental, ataupun emosional (Setyaningsih dkk, 2022). Suharsiwi (2017) menyatakan, istilah anak berkebutuhan khusus muncul seiring dengan berkembangnya paradigma baru dalam bidang pendidikan luar biasa di Indonesia. Sebagai pendidik maupun calon guru yang berkomitmen untuk memahami dan mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang tepat dan mendalam mengenai hakikat serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pengertian anak berkebutuhan khusus dari segi pendidikan, merupakan individu dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan layanan pendidikan dan dukungan tertentu agar dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal. Setiap individu memiliki kelebihan, dan dengan keyakinan tersebut, pendidikan khusus menjadi penting untuk membantu mereka yang memiliki perbedaan dalam satu atau lebih aspek, seperti kemampuan intelektual, kemampuan belajar

atau perhatian, emosi dan perilaku, kondisi fisik, kemampuan berkomunikasi, penglihatan, maupun pada anak yang memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa.

Menurut Setyaningsih dkk (2022) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya, berbeda dari layanan yang diberikan kepada anak pada umumnya. Mereka memiliki berbagai hambatan dalam proses belajar maupun perkembangan, yang memerlukan perhatian dan pendekatan khusus agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Secara umum, anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu anak yang memiliki keterbatasan akibat kondisi tertentu, seperti tunanetra, tunarungu, atau cerebral palsy. Kedua, anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat sementara, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal di lingkungan mereka.

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan tertentu, seperti pada fungsi indera, kemampuan fisik, kecerdasan, kemampuan berbicara dan berbahasa, kemampuan belajar, serta aspek emosi dan perilaku. Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa, karena mencakup berbagai kondisi yang memerlukan layanan pendidikan khusus (Aulia & Prisuna,

2023). Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan dukungan pembelajaran yang disesuaikan, mengingat adanya hambatan dalam proses belajar maupun perkembangan mereka.

a. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

1) Anak dengan gangguan fisik

a) Tunanetra

Anak dengan hambatan penglihatan biasa disebut dengan tunanetra, yang dapat diartikan sebagai anak yang mengalami penglihatan tidak normal (Suharsiwi, 2017). Tunanetra merupakan kondisi seseorang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi penglihatan, baik sebagian ataupun sepenuhnya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri seperti genetik, kekurangan gizi, maupun kondisi psikologis ibu pada masa kehamilan, maupun di luar. Keterbatasan tersebut membuat penyandang tunanetra menghadapi hambatan dalam memperoleh informasi secara visual, yang akhirnya mempengaruhi aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari (Lubis dkk, 2025). Dalam Mulyani dkk (2024) mengemukakan bahwa penyebab gangguan penglihatan dan kebutaan pada anak, paling banyak di temukan pada kelainan yang terjadi pada keseluruhan bola mata, yaitu sekitar 42,8%. Selain itu, kerusakan pada retina dan lensa juga menjadi faktor utama terjadinya gangguan penglihatan.

b) Tunarungu

Anak dengan hambatan pendengaran atau biasa disebut dengan tunarungu, ialah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengaran. Anak dengan gangguan pendengaran membutuhkan pendampingan dan layanan pendidikan khusus agar dapat mencapai kualitas hidup yang layak. Kesulitan utama yang mereka alami bermula dari ketidakmampuan menerima informasi melalui pendengaran, sehingga proses perkembangan bahasa serta kemampuan komunikasi menjadi terhambat. Ketidakmampuan bahasa, terutama secara verbal menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kebutuhannya kepada orang lain. Kondisi tersebut membuat rasa frustrasi timbul pada anak dan membuat anak cenderung menarik diri atau terpisah dari lingkungan sosialnya.

2) Anak dengan gangguan intelektual

a) Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Kemampuan intelektual di bawah rata-rata itu adalah skor IQ 70 hingga 75 atau lebih rendah berdasarkan tes standar intelegensi individual. Menurut Public Law tahun 1990, ketunagrahitaan merupakan kondisi ketika kemampuan intelektual seseorang berada di bawah rata-rata, yang

disertai kelemahan dalam perilaku adaptif, dan muncul pada masa perkembangan. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam menjalani proses pendidikan.

b) Autisme

Rutter mendefinisikan autisme sebagai kondisi yang ditandai oleh keterlambatan dalam interaksi sosial, hambatan perkembangan bahasa, serta minat yang sangat kuat pada pola atau aktivitas yang sama. Sementara itu, versi terbaru dari *Childhood Autism Rating Scale* (CARS) yang dikembangkan oleh Schopler dan Renner dalam Berkell mengidentifikasi 15 karakteristik utama yang menggambarkan autisme. Anak autisme umumnya mengalami gangguan perkembangan pervasif yang berdampak pada berbagai aspek perkembangan. Gangguan ini bersifat multidimensi dan bervariasi pada setiap anak, sebagian menunjukkan gejala yang ringan, sementara yang lain lebih berat. Karena perbedaan tingkat keparahan inilah kondisi tersebut dikenal sebagai spektrum autisme. Autism Spectrum Disorder (ASD) menunjukkan gejala yang bervariasi pada setiap anak dan tidak disebabkan oleh pola pengasuhan. Pada kondisi yang lebih berat, anak dapat tampak tenggelam dalam dunianya sendiri dalam waktu lama, tidak mampu menggunakan atau memahami bahasa, lebih tertarik pada benda-benda rumah tangga dibandingkan mainan, serta sering

menghabiskan waktu dengan gerakan berulang seperti mengayun atau mengepakkan tangan.

c) Anak berbakat

Anak dengan kemampuan intelektual tinggi sering disebut anak berbakat intelektual. Mereka menunjukkan kecepatan belajar akademik yang lebih cepat dibandingkan teman sebayanya, sehingga membutuhkan program pembelajaran khusus agar potensi mereka berkembang secara optimal. Anak berbakat biasanya memiliki kemampuan analitis yang kuat, namun karakteristik ini kadang muncul bersamaan dengan kecenderungan negatif, seperti mudah tertipu, perfeksionis, tidak menyukai kegiatan rutin atau hafalan, kurang sabar, serta cenderung mendominasi diskusi.

d) Anak dengan kesulitan belajar

Banyak orang sulit membedakan antara kesulitan belajar, lambat belajar, dan anak dengan intelegensi rendah. Menurut Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985), kesulitan belajar khusus merupakan gangguan pada satu atau lebih proses psikologis yang berperan dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat terlihat dalam kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Kategori ini mencakup kondisi seperti gangguan perseptual, cedera otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Namun, batasan tersebut tidak mencakup anak yang mengalami masalah belajar akibat hambatan

penglihatan, pendengaran, motorik, tunagrahita, gangguan emosional, atau faktor lingkungan, budaya, dan ekonomi. Menurut Kephart penyebab kesulitan belajar ke dalam tiga kategori utama yaitu, kerusakan otak, gangguan emosional, dan pengalaman. Anak yang mengalami disfungsi otak minimal sejak lahir juga berisiko menghadapi kesulitan yang signifikan saat memasuki usia sekolah.

3) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku

a) Tunalaras

Dalam hukum, gangguan perilaku pada anak dikenal sebagai *Juvenile delinquency*. PP No.72 Tahun 1991 menjelaskan bahwa tunalaras adalah gangguan perilaku yang membuat anak sulit menyesuaikan diri di lingkungan. Berbagai istilah asing juga digunakan untuk menggambarkan anak dengan gangguan sosial-emosional, seperti *emotionally impaired* atau *behaviorally impaired*. Istilah ini terus berkembang hingga CCBD menggunakan istilah *behavioral disturbed*, dan pada tahun 1990 diperkenalkan istilah *emotional or behavioral disorder*. Menurut Ditjen PLB, anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang kesulitan menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan memerlukan layanan pendidikan khusus.

b) Tunawicara

Tunawicara merujuk pada kondisi anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi, baik dalam memproduksi suara, memahami percakapan, maupun berinteraksi secara verbal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh gangguan fisik pada alat bicara, gangguan pendengaran, atau masalah perkembangan kognitif dan bahasa (Damanik & Irhamsyah, 2025). Anak tunawicara memerlukan terapi bicara dan pendidikan khusus agar dapat beradaptasi dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

c) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dikenal sebagai ADHD atau ADD. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan gangguan perkembangan pada otak yang ditandai dengan perilaku hiperaktif, impulsif, dan kesulitan mempertahankan perhatian. Kondisi ini sebelumnya disebut ADD (*Attention Deficit Disorder*). Gejala ADHD bervariasi pada setiap individu namun umumnya mulai terlihat sejak masa kanak-kanak. Terdapat tiga gejala utama ADHD yang umum pada anak-anak, yaitu Hiperaktif, Inattention atau bermasalah pada perhatian, dan impulsif.

b. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Kegiatan belajar dan pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suharsiwi (2017) menerangkan bahwa

guru perlu memperhatikan prinsip – prinsip pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara umum, prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus sama dengan prinsip pembelajaran anak non berkebutuhan khusus. Namun guru juga harus menyadari keterbatasan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Guru perlu memperhatikan prinsip pembelajaran sesuai dengan keterbatasan anak.

Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus perlu adanya pendekatan khusus. Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bertujuan untuk memberikan layanan dan dukungan yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam proses belajar, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta memperoleh pendidikan yang setara dengan anak lainnya. Hal ini penting karena pendidikan berperan besar dalam perkembangan setiap anak. Dalam penerapannya, pendekatan pembelajaran untuk ABK disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kebutuhan khusus masing-masing peserta didik.

Pada saat proses pembelajaran anak berkebutuhann khsusu di kelas inklusi, menendikbudristek 2022 dalam Farah dkk (2022) menerangkan bahwa dikelas guru menerapkan modifikasi pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup aktivitas peserta didik, guru, dan elemen lain yang mendudkung ketercapaian kompetensi, serta meliputi enam aspek utama yaitu isi, soal, alat, waktu,

tempat, dan cara. Modifikasi proses pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Isi (materi), materi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik reguler materi mencakup perhitungan volume bangun ruang, sedangkan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, materi disederhanakan menjadi pengenalan bentuk bangun ruang.
- 2) Soal, soal disesuaikan dengan materi dan kemampuan PDBK, sehingga tugas yang diberikan berbeda dari peserta didik lainnya.
- 3) Alat, penilaian dapat menggunakan sarana khusus seperti braille, perangkat komputer dengan program JAWS, atau sumber belajar yang lebih sesuai.
- 4) Waktu, peserta didik dapat diberi waktu tambahan atau penjelasan tambahan di luar jam belajar.
- 5) Tempat, penilaian dapat dilakukan di ruang khusus atau dengan pengaturan tempat duduk tertentu agar peserta didik lebih fokus.
- 6) Cara, penilaian dapat dilakukan secara alternatif, misalnya guru membacakan soal dan peserta didik menjawab secara lisan atau tertulis dengan dukungan pendamping atau tutor sebaya.

Secara keseluruhan, modifikasi proses pembelajaran bertujuan memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan untuk mencapai kompetensi secara optimal melalui penyesuaian yang tepat. Pelaksanaan pembelajaran

diterapkan melalui latihan berulang (drill), pembelajaran kontekstual, serta suasana belajar yang ramah dan sederhana. Proses pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan mendorong komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik.

2. Penilaian

a. Penilaian anak berkebutuhan khusus

Penilaian atau assessment merupakan suatu penetapan nilai terhadap suatu objek yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik, di mana keputusan tersebut dinyatakan dalam bentuk positif maupun negatif (Attamimi et al., 2023). Dengan demikian, penilaian memiliki peran yang lebih luas, yaitu sebagai alat untuk memantau proses belajar serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Farah dkk (2022), penilaian perkembangan dilakukan melalui asesmen dan perencanaan yang disusun guru, untuk memantau proses belajar serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, asesmen dan evaluasi yang dilakukan guru berpedoman pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Penilaian pembelajaran dilakukan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, mengetahui kebutuhan belajar mereka, memperoleh gambaran kemampuan awal

(baseline), menyusun Program Pendidikan Individual (PPI), dan menentukan strategi pembelajaran, pengaturan lingkungan, metode penilaian, waktu, dan alat bantu yang paling sesuai. Jika ditarik kesimpulan, penilaian merupakan suatu proses yang digunakan untuk menentukan nilai terhadap capaian belajar siswa sekaligus terhadap proses pembelajaran itu sendiri, yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengukuran dan penilaian.

Penilaian hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus, perlu dilakukan dengan menyesuaikan terhadap kemampuan yang dimiliki siswa, mencakup aspek penglihatan, pendengaran, intelektual, maupun fisik. Guru dituntut untuk menggunakan teknik yang selaras dengan kebutuhan masing-masing anak, misalnya penggunaan riglet, pena, alat perekam suara, mesin tik Braille, serta loop bagi siswa dengan hambatan penglihatan (Wulandari dkk, 2024). Dengan demikian, penilaian hasil belajar bagi ABK memerlukan sistem yang inklusif dan berkeadilan. Penerapan sistem penilaian yang tepat sangat penting agar guru maupun orang tua dapat memahami kebutuhan dan kemampuan anak secara akurat.

Penilaian yang adil, yakni tidak boleh diskriminatif atau membandingkan anak dengan standar baku yang seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus anak. Contohnya, anak dengan hambatan penglihatan dapat diasesmen menggunakan media braille atau audio, sedangkan anak dengan

hambatan intelektual dapat diasesmen melalui observasi perilaku, portofolio, atau wawancara (Wijaya & Ridha, 2024). Oleh karena itu, pendekatan penilaian yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual dan fleksibel.

Wulandari dkk (2024) juga menyatakan, bahwa penilaian pada anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk menilai hasil belajar di sekolah, menyediakan informasi tentang kemampuan siswa, dan menjadi pedoman pengembangan peserta didik. Dalam prosesnya, perlu mempertimbangkan kriteria penilaian, karakteristik penilaian, serta aspek-aspek penilaian yang relevan.

b. Strategi penilaian anak berkebutuhan khusus

Dalam Kemendikbudristek (2025) disebutkan, untuk pendidikan khusus, teknik penilaian dilakukan dengan beragam karena perlu adanya pendekatan individual. Pada pendidikan kesetaraan, penilaian memuat keterampilan yang berbentuk observasi, demonstrasi, tes lisan, tes tulis, portofolio, dan/atau uji kompetensi pada lembaga kompetensi.

Aleksandar, (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi penilaian, yaitu:

1) *Curriculum-based assessment* (penilaian berbasis kurikulum)

Pendekatan ini mengaitkan secara langsung proses penilaian dengan kurikulum serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Melalui penilaian ini, kemampuan anak diamati dalam konteks kegiatan belajar sehari-hari sehingga memberikan

informasi yang lebih relevan terkait perkembangan anak. Tujuan utama dari pendekatan ini meliputi penentuan kelayakan anak dalam mengikuti pembelajaran tertentu, penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, serta pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan. Prosesnya bersifat siklik, di mana hasil penilaian digunakan untuk memodifikasi pembelajaran, kemudian dilakukan penilaian ulang untuk melihat efektivitas perubahan tersebut.

2) *Play-based assessment* (penilaian berbasis bermain)

Play-based assessment merupakan penilaian yang dilakukan melalui aktivitas bermain. Bermain merupakan bagian penting dalam pembelajaran anak usia dini karena bersifat alami dan memotivasi anak secara intrinsik. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pengamat sekaligus fasilitator yang menentukan berbagai aspek dalam kegiatan bermain, seperti jenis alat permainan, waktu intervensi, dan bentuk keterlibatan dalam permainan. Melalui observasi saat bermain, guru dapat memperoleh informasi mengenai berbagai aspek perkembangan anak seperti kemampuan motorik, kognitif, interaksi sosial, komunikasi, serta kemandirian. Hasil dari penilaian ini dapat digunakan untuk merancang intervensi serta penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak.

3) *Dynamic assessment* (penilaian dinamis)

Penilaian ini menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar selama penilaian berlangsung. Pendekatan ini menggunakan pola *test–intervene–retest*, di mana guru tidak hanya menilai, tetapi juga memberikan bantuan atau mediasi selama proses berlangsung. Interaksi antara guru dan anak menjadi kunci utama dalam membantu anak mencapai potensi belajarnya, terutama dalam kerangka *zone of proximal development* (ZPD). Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan strategi belajar yang digunakan anak. Oleh karena itu, hasil penilaian memberikan informasi tentang potensi perubahan dan kemampuan belajar anak.

4) *Project assessment* (penilaian proyek)

project assessment merupakan bentuk penilaian yang dilakukan melalui kegiatan pemecahan masalah dalam konteks nyata yang terintegrasi dengan kurikulum. Dalam pendekatan ini, anak dinilai berdasarkan keterlibatannya dalam aktivitas proyek yang mencerminkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta penguasaan pengetahuan. Pendekatan ini didasarkan pada teori kecerdasan majemuk, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan dalam berbagai bidang. Penilaian ini menekankan pada kekuatan anak, bukan pada keterbatasannya, serta mengintegrasikan proses pembelajaran dengan penilaian secara langsung dalam aktivitas yang bermakna.

5) *Portofolio assessment* (penilaian portofolio)

Portofolio assessment digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan perkembangan anak melalui kumpulan hasil karya yang sistematis dan terorganisasi. Portofolio berisi berbagai bukti hasil belajar anak yang mencerminkan proses dan capaian pembelajaran dalam konteks kurikulum. Penilaian ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan anak secara berkelanjutan, tidak hanya dari satu kesempatan penilaian. Selain itu, portofolio juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang tua serta sebagai sarana refleksi bagi guru dan anak. Penilaian ini berfokus pada perkembangan individu anak dan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam pembelajaran.

6) *Work sampling system* (sistem penambilan sampel kerja)

Pendekatan ini merupakan pendekatan penilaian komprehensif yang mengintegrasikan berbagai komponen penilaian dalam satu sistem. Sistem ini mencakup pedoman perkembangan, daftar cek, portofolio, serta laporan perkembangan anak. Penilaian dilakukan melalui observasi guru terhadap berbagai aspek perkembangan, seperti sosial, bahasa, kognitif, hingga fisik. Sistem ini menekankan bahwa penilaian harus terintegrasi dengan pembelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan dalam konteks aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan

keterlibatan anak dalam proses penilaian serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan anak.

Mastropieri & Scruggs (2018) menjelaskan mengenai strategi untuk mendorong evaluasi sistematis terhadap pembelajaran, yaitu:

1) *Impellent curriculum-based measurement*

Menerapkan pengukuran berbasis kurikulum merupakan bentuk penilaian yang dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan siswa dalam mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian ini menggunakan tes kinerja yang diberikan secara rutin. Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca, seorang guru dapat meminta siswa membaca teks sesuai tingkat kelasnya selama satu menit secara teratur. Guru kemudian mencatat jumlah kata yang dibaca dengan benar maupun salah, lalu memvisualisasikan hasil tersebut dalam grafik untuk memantau perkembangan dari waktu ke waktu. Melalui data ini, guru dapat menilai apakah strategi pembelajaran perlu disesuaikan agar siswa mampu mencapai target jangka panjang. Pendekatan ini juga dapat diterapkan pada berbagai jenis aktivitas belajar lainnya.

2) *Monitor and evaluate practice activities*

Memantau dan mengevaluasi kegiatan praktik/latihan, kegiatan latihan berfungsi untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, baik dalam pembelajaran keterampilan maupun materi konseptual. Pada pembelajaran

keterampilan, latihan membantu siswa mengaplikasikan dan memantapkan kemampuan, sedangkan pada pembelajaran berbasis materi, latihan mendorong penguasaan, pemahaman, dan penerapan konsep. Hasil latihan dapat dimanfaatkan guru sebagai evaluasi formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa.

Bagi siswa berkebutuhan khusus, latihan sangat penting karena memberi kesempatan tambahan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam, dengan bentuk yang bervariasi seperti pendampingan, kartu flash, aplikasi pembelajaran, diskusi, atau tugas kontekstual. Secara umum, latihan terbagi menjadi latihan terbimbing dan mandiri sebagaimana dikemukakan oleh Archer dan Hughes (2011), serta Rosenshine dan Stevens (1986). Latihan terbimbing dilakukan dengan pengawasan langsung guru setelah materi disampaikan, sedangkan latihan mandiri diberikan ketika siswa telah menunjukkan tingkat ketepatan yang tinggi dan mampu mengoreksi pekerjaannya sendiri, termasuk melalui pekerjaan rumah.

Kedua bentuk latihan ini sama pentingnya untuk memastikan penguasaan konsep. Agar efektif, latihan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, memperkuat materi yang telah diajarkan, serta memiliki tingkat kesulitan yang tepat. Guru perlu menjaga variasi kegiatan agar siswa tidak jenuh dan memberikan penguatan selama proses latihan. Dalam pelaksanaannya, hasil latihan perlu dievaluasi

secara cermat untuk menentukan keberlanjutan atau penyesuaian pembelajaran, termasuk pemberian penjelasan tambahan atau latihan lanjutan apabila siswa masih mengalami kesulitan.

3) *Frequently review important material and evaluate student performance*

Tinjau ulang materi penting dan evaluasi kerja, menjelang akhir pembelajaran, guru perlu merangkum materi yang telah dipelajari dan meninjaunya bersama siswa. Peninjauan juga sebaiknya dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, untuk memastikan materi sebelumnya tidak terlupakan serta untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara pembelajaran terdahulu dan materi yang sedang dipelajari.

Data dari peninjauan rutin ini dapat menjadi evaluasi formatif mengenai retensi dan perkembangan siswa, sekaligus dasar pertimbangan dalam menyesuaikan strategi pengajaran. Meskipun pengulangan bermanfaat bagi seluruh siswa, kebutuhan ini menjadi lebih penting bagi siswa penyandang disabilitas yang berisiko lebih besar melupakan atau kurang memahami relevansi materi sebelumnya. Pengulangan tambahan, terutama menjelang evaluasi atau ujian, dapat membantu memperkuat pemahaman. Bahkan, pengulangan yang dilakukan secara intensif terhadap materi yang telah dikuasai dapat mendukung retensi jangka panjang, penerapan konsep, dan generalisasi pembelajaran. Guru pendidikan khusus

dapat berperan dalam menyediakan pengulangan tambahan serta merancang bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung. Misalnya, guru dapat merekam aktivitas pembelajaran selama satu unit pelajaran dan memutarnya kembali bagi siswa yang memerlukan penguatan. Siswa juga dapat diminta menyusun narasi deskriptif berdasarkan rekaman tersebut sebagai bagian dari proses pengulangan yang bermakna.

Peneliti mengambil 6 strategi penilaian dalam Aleksandar (2023) yaitu, *Curriculum-based assessment*, *Play-based assesment*, *Dinamic assessment*, *Project assessment*, *Portofolio assessment*, dan *Work sampling assessment*. Kemudian, digabungkan dengan teori menurut Mastropieri & Scruggs (2018) yang berisikan 3 strategi yaitu, Pengukuran berbasis kurikulum, memantau dan mengevaluasi kegiatan praktik, dan meninjau ulang materi dan meninjau kinerja siswa. Kedua teori ini dijadikan sebagai kajian teori utama.

c. Pengolahan hasil penilaian

Dalam pembelajaran, salah satu cara mengetahui peningkatan kualitas peserta didik adalah melalui hasil belajar setelah kegiatan belajar mengajar. Belajar secara luas diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan situasi di sekitarnya, yang pada hakikatnya merupakan perubahan (Attamimi dkk, 2023). Untuk mengetahui apakah perubahan yang

dimaksud telah tercapai, diperlukan pengolahan hasil asesmen yang sistematis.

Kemendikbudristek (2025) menjelaskan, pengolahan hasil asesmen dilakukan melalui proses analisis yang dapat bersifat kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap data asesmen yang diperoleh. Capaian hasil asesmen pada setiap tujuan pembelajaran dihimpun dari data kualitatif, seperti hasil observasi atau rubrik penilaian, serta data kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka. Seluruh data tersebut dianalisis dengan cara membandingkan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik yang merujuk pada capaian pembelajaran di akhir fase maupun pada tujuan-tujuan pembelajaran yang diturunkan dari capaian tersebut. Berikut cara pengolahan hasil penilaian:

1) Mengolah Hasil Asesmen Untuk Mengevaluasi Ketercapaian Suatu Tujuan Pembelajaran

Penilaian dilaksanakan secara berkala setelah peserta didik menyelesaikan satu atau lebih tujuan pembelajaran. Hasil asesmen tersebut selanjutnya diolah untuk menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap peserta didik. Data hasil asesmen dapat berbentuk data kualitatif maupun kuantitatif. Pendidik memiliki keleluasaan dalam mengolah data kuantitatif, baik melalui perhitungan rerata maupun dengan pendekatan proporsional. Pendidik menetapkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan

tingkat kualitas yang dianggap sesuai, misalnya pada kategori cukup, peserta didik dinyatakan telah memenuhi kriteria ketercapaian kompetensi yang ditetapkan.

2) Mengolah Hasil Asesmen Dari Beberapa Tujuan Pembelajaran Menjadi Nilai Akhir

Tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik menjadi dasar pengolahan nilai akhir mata pelajaran dalam satu periode pelaporan, yang umumnya berlangsung selama satu semester. Penetapan nilai akhir mata pelajaran dilakukan melalui pengolahan langsung terhadap data kuantitatif, sementara pada aspek deskriptif pendidik dapat menyajikan uraian mengenai kompetensi yang telah dikuasai maupun yang belum dikuasai oleh peserta didik, serta melengkapi dengan rekomendasi tindak lanjut secara singkat. Contoh sebagai berikut:

- a) Apabila pengukuran pencapaian dilakukan untuk setiap tujuan pembelajaran dengan data kuantitatif (angka pencapaian)
 - (1) Asumsi, satuan pendidikan menerapkan rentang nilai sebagai dasar penentuan ketercapaian tujuan pembelajaran. Rentang nilai tersebut dapat diseragamkan untuk seluruh mata pelajaran atau dibedakan, sesuai dengan kesepakatan pendidik di satuan pendidikan.
 - (2) Penetapan ketercapaian dilakukan pada setiap tujuan pembelajaran, bukan semata-mata berdasarkan hasil akhir

pengolahan nilai sumatif mata pelajaran. Dalam pelaksanaan asesmen sumatif, pendidik memiliki keleluasaan untuk menggunakan beragam teknik dan instrumen penilaian. Penilaian tidak terbatas pada tes saja, melainkan dapat dilakukan melalui observasi maupun penilaian performa, seperti praktik, pembuatan produk, pelaksanaan proyek, dan penyusunan portofolio (Sundari dkk, 2025). Ketidaktuntasan ditandai dengan simbol (*) pada tujuan pembelajaran tertentu, dengan tujuan memberikan informasi yang jelas kepada orang tua dan peserta didik mengenai tujuan pembelajaran yang belum tercapai.

Sebagai contoh, para pendidik dapat menyepakati bahwa rentang nilai 0–55 dikategorikan belum mencapai ketercapaian, sedangkan rentang nilai 56–100 termasuk dalam kategori tercapai. Sebelum menetapkan rentang nilai, pendidik terlebih dahulu merumuskan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa pendidik menyusun kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran secara substantif, tidak semata-mata dalam bentuk angka.

b) Apabila pengukuran pencapaian dilakukan untuk setiap tujuan pembelajaran dengan data kualitatif (skala dan deskriptor)

(1) Perlu bimbingan, peserta didik masih mengalami hambatan yang cukup signifikan dan sangat bergantung pada arahan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga belum siap untuk

melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi penguatan terhadap tujuan pembelajaran yang belum tercapai.

- (2) Cukup, peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam mencapai sebagian tujuan pembelajaran dan perlu melakukan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari sebelum melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya, dengan penekanan pada aspek-aspek yang belum dikuasai.
- (3) Baik, peserta didik telah mencapai sebagian besar indikator tujuan pembelajaran dan dinilai siap untuk mengikuti pembelajaran pada tahap berikutnya.
- (4) Sangat baik, peserta didik mampu melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya dengan baik serta dapat dilibatkan sebagai tutor sebaya atau diberikan tantangan pembelajaran yang lebih lanjut.

Penilaian terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara membandingkan hasil belajar yang diperoleh dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria tersebut tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan berupa uraian kalimat yang menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi pada setiap tujuan pembelajaran, misalnya “peserta didik mampu menguasai seluruh indikator dengan sedikit atau tanpa kesulitan”.

Pengolahan nilai dalam panduan ini dilakukan melalui tiga pilihan, yaitu pembobotan, persentase, dan rata-rata. Opsi

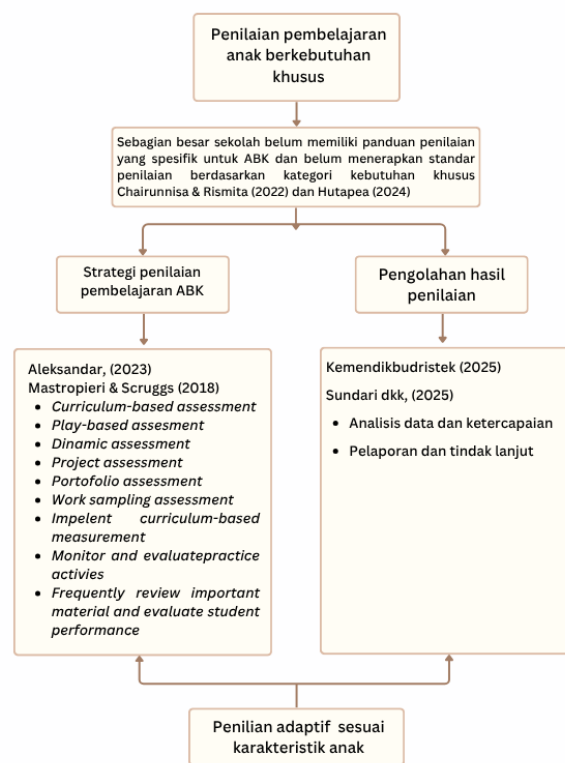
pembobotan dan persentase digunakan apabila materi pembelajaran bersifat progresif atau saling berkaitan, di mana satu tujuan pembelajaran menjadi dasar pengetahuan atau prasyarat bagi tujuan pembelajaran berikutnya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran renang gaya bebas, peserta didik perlu menguasai keterampilan dasar berenang terlebih dahulu sebelum mempelajari teknik lanjutan. Oleh karena itu, hasil penilaian dapat diolah menggunakan pembobotan atau persentase sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing tujuan pembelajaran. Sementara itu, opsi rata-rata digunakan apabila karakteristik materi pembelajaran bersifat terpisah, sehingga setiap tujuan pembelajaran berdiri sendiri dan tidak menjadi prasyarat bagi tujuan pembelajaran lainnya.

Dalam Kemendikbudristek (2025) dan Sundari dkk, (2025) dapat disimpulkan bahwa penilaian dilaksanakan secara berkala setelah peserta didik menyelesaikan satu atau lebih tujuan pembelajaran. Hasil asesmen yang diperoleh, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif, diolah untuk menggambarkan tingkat ketercapaian setiap peserta didik. Pendidik memiliki keleluasaan dalam mengolah data kuantitatif melalui perhitungan rerata atau pendekatan proporsional, serta menetapkan kriteria ketercapaian berdasarkan tingkat kualitas yang dianggap sesuai, misalnya kategori cukup sebagai tanda terpenuhinya kompetensi yang ditetapkan..

Selanjutnya, nilai akhir mata pelajaran diolah dari capaian tujuan pembelajaran peserta didik dalam satu semester. Data kuantitatif diolah

langsung, sedangkan data deskriptif diuraikan dalam bentuk kompetensi yang sudah dan belum dikuasai beserta rekomendasi tindak lanjut. Asesmen formatif dan sumatif tidak boleh dicampur karena formatif berfungsi sebagai umpan balik proses, bukan penentu nilai akhir. Asesmen sumatif perlu dibagi menjadi beberapa kegiatan agar peserta didik dapat menyelesaikannya dalam kondisi optimal, sehingga nilai akhir merupakan gabungan dari seluruh kegiatan asesmen sumatif tersebut.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Penelitian ini dilandasi oleh permasalahan bahwa sebagian besar sekolah belum memiliki panduan penilaian yang spesifik untuk anak berkebutuhan khusus dan belum menerapkan standar penilaian berdasarkan

kategori kebutuhan khusus (Chairunnisa & Rismita, 2022; Hutapea, 2024). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu strategi penilaian pembelajaran ABK dan pengolahan hasil penilaian.

Strategi penilaian pembelajaran ABK dalam penelitian ini mengacu pada teori (Aleksandar (2023) serta Mastropieri & Scruggs (2018) yang mencakup sembilan aspek. Kesembilan aspek tersebut meliputi curriculum-based assessment (penilaian berbasis kurikulum), play-based assessment (penilaian berbasis bermain), dynamic assessment (penilaian dinamis), project assessment (penilaian proyek), portofolio assessment (penilaian portofolio), work sampling assessment (sistem pengambilan sampel kerja), implement curriculum-based measurement (pengukuran berbasis kurikulum), monitor and evaluate practice activities (evaluasi kegiatan praktik), serta frequently review important material and evaluate student performance (peninjauan ulang materi penting dan evaluasi kinerja siswa).

Sementara itu, pengolahan hasil penilaian mengacu pada teori (Kemendikbudristek, 2025) serta (Sundari dkk, 2025) yang mencakup dua aspek utama, yaitu analisis data dan ketercapaian, serta pelaporan dan tindak lanjut. Dari penerapan strategi penilaian dan pengolahan hasil penilaian yang tepat, diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada sehingga tercipta penilaian yang adaptif sesuai karakteristik anak, dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar serta berkembang secara optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam tentang strategi guru dalam melaksanakan dan mengolah hasil penilaian pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang belajar di kelas. Proses penilaian untuk anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kondisi, kebutuhan, dan karakteristik setiap anak, terlebih ketika mereka belajar dalam satu kelas dengan anak non berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman guru secara natural dan kontekstual, bukan sekadar mengukur atau menghitung data numerik.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi karena pada penelitian ini fokus untuk memahami bagaimana guru mengalami, memaknai, dan menjalani praktik penilaian bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD. Fenomenologi membantu peneliti untuk menggali perspektif guru secara langsung, termasuk pertimbangan, tantangan, dan praktik nyata yang mereka lakukan, yang mungkin tidak selalu tertulis dalam dokumen formal. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menangkap esensi pengalaman para guru dalam menilai anak berkebutuhan khusus.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, yaitu PAUD Smart Kids yang beralamat di Jalan Karangwidoro, Dau, Kabupaten Malang, dan KB TK Islam Al Ikhlas yang beralamat di Jalan Raya Langsep Nomor 21A, Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pemilihan kedua lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan tingkat PAUD dan TK di Malang yang menerima siswa reguler bersama dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Proses pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru di kedua lembaga serta observasi langsung di kelas.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas. Secara rinci, narasumber dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru di PAUD Smart Kids (Informan 1 dan Informan 2) dan satu orang guru di KB TK Islam Al Ikhlas (Informan 3). Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik

penilaian yang dilakukan guru di kelas inklusi selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru, lembar observasi yang telah diisi peneliti, serta hasil penilaian anak berkebutuhan khusus yang terdokumentasi. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara pernyataan guru dalam wawancara dengan praktik nyata di lapangan, serta untuk menangkap situasi dan interaksi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Observasi difokuskan pada praktik penilaian yang dilakukan guru terhadap anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Di PAUD Smart Kids, observasi dilaksanakan pada tanggal 7-12 Mei 2026 di Kelas A1. Di KB TK Islam Al Ikhlas, observasi dilaksanakan pada tanggal 19-21 Mei 2026 di Kelas Tabligh. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang

telah disiapkan dan selanjutnya dianalisis untuk memperkuat data wawancara. Kisi-kisi observasi pada lampiran 9.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan indikator-indikator dari teori strategi penilaian anak berkebutuhan khusus, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman mereka.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Aleksandar (2023), Mastropieri & Scruggs (2018), serta Kemendikbudristek (2025). Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara mencakup aspek *curriculum-based assessment*, *play-based assessment*, *dynamic assessment*, *project assessment*, *portofolio assessment*, *work sampling system*, *Impellent curriculum-based measurement*, *Mgionitor and evaluate practice activities*, *Frequently review important material and evaluate student performance*, serta pengolahan hasil penilaian dan pelaporan. Kisi-kisi wawancara ada pada lampiran 10.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru di masing-masing lembaga. Seluruh proses wawancara direkam dengan menggunakan perangkat perekam suara setelah mendapatkan izin dari narasumber. Rekaman tersebut kemudian ditranskrip secara verbatim (kata demi kata) untuk memudahkan proses analisis data. Transkrip

wawancara yang telah dibuat kemudian dikonfirmasi kembali kepada narasumber untuk memastikan keakuratan data (member check).

3. Penelusuran dokumen

Penelusuran dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat arsip-arsip mengenai perencanaan dan pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Dokumen yang ditelusuri meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil proyek anak berkebutuhan khusus, portofolio, ceklis perkembangan, dan rapor. Penelusuran dokumen ini berfungsi untuk memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang praktik penilaian di kedua lembaga. Hasil penelusuran dokumen ada pada lampiran 11. Untuk mempermudah dalam memahami pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menyajikan ringkasan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3.1 Teknik pengumpulan data

Aspek	Observasi	Wawancara	Penelusuran Dokumen
Curriculum-Based Assessment (penilaian berbasis kurikulum)	✓	✓	✓
Play-Based Assessment (penilaian berbasis bermain)	✓	✓	✓
Dynamic Assessment (penilaian dinamis)	✓	✓	✓
Project Assessment (penilaian proyek)	✓	✓	✓
Portofolio Assessment (penilaian portofolio)	✓	✓	✓

Work Sampling System (sistem pengambilan sampel kerja)	✓	✓	✓
Implement Curriculum-Based Measurement (pengukuran berbasis kurikulum)	✓	✓	✓
Monitor and Evaluate Practice Activities (memantau dan mengevaluasi kegiatan praktik)	✓	✓	✓
Frequently Review Important Material (meninjau ulang materi penting)	✓	✓	✓
Analisis data dan ketercapaian	✓	✓	✓
Pelaporan dan tindak lanjut	✓	✓	✓

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas, seluruh aspek penelitian ditelusuri melalui ketiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data fenomenologi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fenomenologis yang dikembangkan oleh Creswell dan Moustakas sebagaimana dikutip dalam Bado (2022). Proses analisis data dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut:

1. Tahap awal

Pada tahap awal, mendeskripsikan semua fenomena yang dialami oleh subjek penelitian sebagaimana adanya. Pada tahap ini, peneliti bertugas untuk menangkap dan menggambarkan seluruh pengalaman partisipan tanpa mengurangi atau menambahkan makna dari apa yang mereka sampaikan.

Tabel 3.2 Kode informan

Nama Informan	Informan ke-	Kode
Ibu luthfi	Informan 1	N-1
Bapak Derajat	Informan 2	N-2
Bunda Vany	Informan 3	N-3

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga orang guru yang menjadi narasumber. Wawancara dengan N1 (Ibu Luthfi/Informan 1) dan N2 (Bapak Derajat/Informan 2) dari PAUD Smart Kids dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2026. Wawancara dengan N3 (Bunda Vany/Informan 3) dari KB TK Islam Al Ikhlas dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2026. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan perekam suara digital setelah peneliti mendapatkan izin tertulis dari masing-masing narasumber. Total durasi rekaman wawancara mencapai kurang lebih 73 menit, dengan rincian 32 menit untuk N1, 15 menit untuk N2, dan 26 menit untuk N3. Untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan secara verbatim (kata demi kata).

Proses transkrip dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu 3 hari setelah wawancara selesai. Peneliti memutar ulang rekaman berulang kali untuk memastikan tidak ada satupun kata yang terlewat. Setiap kata, frasa, bahkan ekspresi seperti jeda, tawa, atau perubahan intonasi yang dianggap penting untuk menangkap makna pengalaman partisipan, dituliskan secara lengkap. Hasil transkrip wawancara menghasilkan 7 halaman teks

untuk informan 1, 7 halaman teks untuk informan 2, dan 8 halaman teks untuk informan 3, dengan total 22 halaman transkrip wawancara.

Hasil dari tahap ini adalah kumpulan transkrip wawancara yang utuh, lengkap, dan telah diverifikasi oleh narasumber, yang kemudian menjadi data dasar untuk tahap analisis selanjutnya, yang tertera pada lampiran 1.

2. Tahap horizontalization

Pada tahap horizontalization ini, proses memperlakukan setiap pernyataan partisipan sebagai memiliki nilai yang sama pada awalnya. Tidak ada pernyataan yang diabaikan atau dianggap lebih penting dari yang lain pada tahap ini. Pada tahap ini peneliti juga berusaha untuk tidak memasukkan penafsiran pribadi pada tahap ini, melainkan hanya menuangkan apa yang benar-benar diucapkan oleh narasumber.

Semua pernyataan tersebut dicatat dan diinventarisasi secara lengkap tanpa kecuali, yang tertera pada Lampiran 2. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi 102 pernyataan penting dari ketiga informan yang diberi kode (N1, N2, dan N3) yang kemudian diberi kode (N1-1 hingga N3-34). Kode-kode yang dihasilkan kemudian digunakan untuk menulis narasi hasil penelitian pada BAB IV. Setiap pernyataan dianggap memiliki potensi makna yang sama pentingnya sebelum dilakukan pengelompokan lebih lanjut.

3. Tahap *cluster of meaning*

Tahap *cluster of meaning* ini peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang memiliki makna serupa ke dalam kelompok-kelompok makna atau tema. Pengelompokan ini didasarkan pada kemiripan makna esensial yang terkandung dalam setiap pernyataan, bukan pada frekuensi kemunculan atau kepentingan teoritis tertentu.

Dalam penelitian ini, pernyataan-pernyataan dari ketiga narasumber dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar, yaitu strategi penilaian, pengolahan hasil penilaian, kendala dan hambatan, karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta harapan dan rekomendasi. Setiap tema kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan *invariant constituents*, yaitu makna-makna yang selalu muncul dan dianggap esensial untuk memahami fenomena yang diteliti. Hasil pengelompokan ada pada lampiran 3.

4. Tahap deskripsi esensi

Tahap keempat adalah deskripsi esensi, hasil tahap ini ada pada lampiran 4. Dalam penelitian ini, esensi yang ditemukan adalah pengalaman guru yang merasa "berjalan dalam ketidakpastian" karena tidak memiliki pedoman yang jelas, sekaligus merasa "kewalahan" karena harus membagi perhatian antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler.

Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan pencatatan dan pengkodean manual. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat

tetap dekat dengan data dan memahami setiap nuansa makna yang muncul dari pernyataan partisipan.

5. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya

F. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Assessment of Children With Special Needs (2023) yang mencakup enam strategi penilaian, yaitu curriculum-based assessment, play-based assessment, dynamic assessment, project assessment, portofolio assessment, dan work sampling system. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori dari Mastropieri & Scruggs (2018) yang mencakup tiga strategi evaluasi sistematis, yaitu implement curriculum-based measurement, monitor and evaluate practice activities, serta frequently review important material and evaluate student performance. Untuk aspek pengolahan hasil penilaian, peneliti menggunakan teori dari Kemendikbudristek (2025) yang mencakup prosedur analisis data asesmen secara kuantitatif dan kualitatif.

Penggunaan lebih dari satu teori dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti tidak terpaku pada satu sudut pandang saja dalam menafsirkan data. Strategi penilaian yang terlihat serupa di lapangan bisa saja berangkat dari dasar pemikiran dan konteks yang berbeda. Dengan menggunakan dua landasan teori yang saling melengkapi, peneliti dapat melihat kesesuaian maupun perbedaan antara temuan di lapangan dengan

teori, sehingga hasil analisis menjadi lebih kuat, komprehensif, dan tidak bersifat sepihak. Triangulasi teori juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi praktik-praktik penilaian yang belum tercakup dalam teori yang ada.

2. Triangulasi metode

Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti membandingkan data hasil wawancara dari ketiga narasumber (N1, N2, dan N3) dengan data hasil observasi langsung di kedua lembaga. Misalnya, pernyataan N1 bahwa ia tidak menggunakan ceklis (N1-4) dibandingkan dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa guru di PAUD Smart Kids tidak menggunakan ceklis singkat saat anak bekerja mandiri. Kesesuaian antara wawancara dan observasi ini memperkuat keabsahan data.

Kedua, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil penelusuran dokumen. Misalnya, pernyataan N2 tentang keberadaan Program Pendidikan Individu (PPI) (N2-11) dibandingkan dengan dokumen PPI yang tersedia di PAUD Smart Kids. Ketiga, peneliti juga membandingkan data hasil observasi dengan data hasil penelusuran dokumen, misalnya antara hasil pengamatan tentang penggunaan ceklis dengan dokumen ceklis perkembangan anak yang tersedia.

Dengan triangulasi metode, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan, bukan sekadar berdasarkan pada satu metode pengumpulan

data saja. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen, peneliti akan melakukan pengecekan ulang (check and re-check) dan konfirmasi kepada narasumber untuk memperoleh data yang lebih akurat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pembelajaran bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus secara berdampingan, yaitu PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas. Di PAUD Smart Kids, penelitian melibatkan dua orang guru (N1 dan N2). Di KB TK Islam Al Ikhlas, penelitian melibatkan satu orang guru (N3). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di kedua lembaga.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah tahap awal, dimana peneliti mendeskripsikan semua fenomena yang dialami subjek penelitian dengan mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara bersama tiga orang guru (N1, N2, N3) secara verbatim tanpa penafsiran pribadi, seperti yang tercantum pada Lampiran 1. Tahap kedua adalah *horizontalization*, peneliti menginventarisasi seluruh pernyataan relevan dan melakukan *coding* dalam wawancara, yang menghasilkan 102 pernyataan yang diberi kode (N1-1 hingga N3-34), sebagaimana disajikan pada Lampiran 2. Tahap ketiga adalah *cluster of meaning*, peneliti peneliti mengelompokkan pernyataan yang memiliki makna serupa ke dalam tema-tema besar, seperti yang terdapat pada lampiran 3. Tahap keempat adalah deskripsi esensi, peneliti menyusun deskripsi tekstual tentang apa yang dialami informan dan deskripsi

struktural tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi untuk menghasilkan esensi universal dari fenomena yang diteliti, yang dapat dilihat pada Lampiran 4. Tahap terakhir, peneliti melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi berdasarkan rumusan masalah dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus

a. PAUD Smart Kids

Strategi penilaian di PAUD Smart Kids sangat beragam dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Penilaian yang terintegrasi dengan kurikulum, individual, dan berkelanjutan, tercermin dari penggunaan kurikulum adaptasi yang disesuaikan dengan kondisi setiap anak (N2-2), serta diterapkannya Program Pendidikan Individu (PPI) di mana setiap anak berkebutuhan khusus memiliki target capaian yang berbeda (N2-11). Guru tidak memaksakan target yang telah direncanakan jika tidak tercapai, dan ketika merencanakan menilai aspek jati diri tetapi yang muncul justru aspek agama, N1 tetap mencatat capaian tersebut apa adanya (N1-2). N2 juga menegaskan bahwa ketuntasan tidak diwajibkan bagi anak berkebutuhan khusus (N2-3).

Penilaian melalui bermain yang berpusat pada anak dan berorientasi pada tindak lanjut, terlihat dari cara N2 menghadapi anak yang kesulitan bermain, yaitu dengan melakukan observasi terlebih dahulu untuk memahami akar masalah, kemudian pendekatan disesuaikan dengan

kebutuhan anak (N2-7). Anak berkebutuhan khusus di PAUD Smart Kids belum mampu menginisiasi interaksi dengan teman, merespon ajakan bermain, menggunakan kalimat dua hingga tiga kata, maupun menyebutkan nama benda atau alat, sehingga guru memberikan arahan langsung, prompt verbal, demonstrasi, dan bantuan fisik. Dokumentasi kegiatan tersebut disajikan pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Permainan motorik kasar

Penilaian dinamis pada PAUD Smart Kids dengan pola test-intervene-retest dan bantuan yang disesuaikan, tercermin dari praktik penilaian yang tidak harus berurutan. Guru boleh melompat ke tujuan pembelajaran lain terlebih dahulu sebelum kembali ke tujuan yang belum tercapai (N1-3). Setelah memberikan bantuan, guru memberikan jeda waktu serta mengamati strategi anak dalam memecahkan masalah, dengan bantuan yang bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setiap anak.

Penilaian proyek yang berbasis pemecahan masalah nyata dan berorientasi pada kekuatan anak, ditunjukkan melalui kegiatan penilaian yang biasa digunakan, seperti kolase, menggambar, mewarnai, dan motorik

kasar (N1-1). Kegiatan ini berbasis pemecahan masalah dalam konteks nyata dan berorientasi pada kekuatan anak, didukung oleh penggunaan RPP seperti yang tersaji dalam gambar 4.2. RPP digunakan sebagai rujukan pembelajaran dan penilaian.

The image shows a handwritten lesson plan (RPP) on a piece of paper. At the top, it says 'BERGAMUT ETALASE KUALITAS AIR DI DESA'. Below this, there are sections for 'Materi', 'Tujuan', and 'Materi Pokok'. The main part of the RPP is a table with columns: 'No', 'Materi', 'Metode', 'Media', 'Kegiatan', and 'Penilaian'. The table is filled with handwritten text, including 'Kegiatan', 'Metode', 'Media', 'Kegiatan', and 'Penilaian'. The handwriting is in Indonesian and appears to be a template for a lesson plan.

No	Materi	Metode	Media	Kegiatan	Penilaian
1	Kegiatan	Penemuan Kembali	Media	Kegiatan	Penilaian
2	Aspek	Metode	Media	Kegiatan	Penilaian

Gambar 4.2 RPP

Penilaian portofolio untuk dokumentasi, refleksi, dan komunikasi perkembangan anak, terlihat dari penggunaan catatan anekdot yang lebih diandalkan N1 untuk mendokumentasikan perkembangan anak (N1-4). Guru melakukan pencatatan anekdot setelah anak berinteraksi dalam kegiatan bermain, meskipun guru hanya mengamati tanpa mencatat secara langsung saat kegiatan berlangsung, kemudian menunda pencatatan sampai setelah semua kegiatan selesai.

Sistem penilaian terintegrasi yang holistik, berkelanjutan, dan melibatkan anak diwujudkan, melalui penggunaan RPP sebagai rujukan pembelajaran dan penilaian, serta penggunaan STPPA sebagai instrumen baku dalam observasi (N2-5). Seperti pada gambar 4.3, penilaian formatif untuk anak berkebutuhan khusus juga memiliki instrumen tersendiri (N2-

4). Namun, belum ada proses penilaian yang terdokumentasi secara jelas sebelum dan sesudah intervensi, serta belum ada ceklis perkembangan.

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Tanggal	Waktu	Tempat	Kondisi	Gejala	Pemeriksaan	Diagnosis	Tatalaksana	Prognosis
1	N1	6	L	2023	10.00	PAUD Smart Kids	Keterlambatan bicara	tidak dapat mengucapkan kata-kata yang bermakna	tidak dapat mengikuti perintah sederhana	tidak dapat bermain dengan teman sebayanya	tidak dapat menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata-kata	tidak dapat menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata-kata
2	N2	6	L	2023	10.00	PAUD Smart Kids	Keterlambatan bicara	tidak dapat mengucapkan kata-kata yang bermakna	tidak dapat mengikuti perintah sederhana	tidak dapat bermain dengan teman sebayanya	tidak dapat menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata-kata	tidak dapat menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata-kata

Kepala KB - Dr. Smita KRS
Supriat, S.S.Psi.CH.CP.HA

Gambar 4.3 Penilaian formatif

Pengukuran berbasis kurikulum secara berkala dengan visualisasi grafik ditunjukkan melalui identifikasi N1 bahwa aspek bahasa paling sering menunjukkan keterlambatan, khususnya speech delay (N1-6), yang menjadi dasar pemantauan perkembangan secara berkala. Namun, PAUD Smart Kids belum memiliki dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak yang diolah dari data mentah.

Evaluasi latihan untuk menentukan keberlanjutan dan kesesuaian pembelajaran tercermin dari umpan balik langsung yang diberikan guru dengan kalimat positif seperti “sudah bagus” dan “ayo dicoba lagi”. Seperti yang tertera pada gambar 4.4, guru memberikan bantuan saat anak mengalami kesulitan, memberikan jeda waktu, serta mengamati strategi anak dalam memecahkan masalah, disertai pemberian arahan langsung, prompt verbal, demonstrasi, dan bantuan fisik sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi anak.



Gambar 4.4 Pemberian umpan balik langsung

Peninjauan materi sebagai evaluasi formatif di akhir pembelajaran terlihat dari praktik guru yang melakukan penilaian rutin, mencatat hasil, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan anak. Guru mengulang materi, menyusun laporan perkembangan, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

b. KB TK Islam Al Ikhlas

Strategi penilaian di KB TK Islam Al Ikhlas sangat individual. Penilaian yang terintegrasi dengan kurikulum, individual, dan berkelanjutan tercermin dari kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak dan tujuan pembelajaran hari itu. Ketika anak reguler menulis dengan melihat contoh di papan tulis, N3 memberikan pendampingan individual, media khusus, dan LKPD sendiri untuk anak berkebutuhan khusus, bahkan kertas yang digunakan pun berbeda yaitu kertas HVS yang lebih besar karena anak menulis dengan ukuran huruf besar (N3-1). Modifikasi

indikator penilaian dilakukan secara situasional, untuk kegiatan ringan seperti berdoa, N3 menyamakan indikator dengan anak reguler, tetapi jika merasa indikator tidak sesuai, ia akan melakukan modifikasi (N3-2). Seperti pada gambar 4.5 guru memberikan media HVS untuk anak berkebutuhan khusus.



Gambar 4.5 Media sesuai kebutuhan anak

Penilaian melalui bermain yang berpusat pada anak dan berorientasi pada tindak lanjut terlihat dari identifikasi N3 bahwa aspek kemandirian dan sosialisasi merupakan area tersulit, di mana anak memiliki disosiasi fokus, mudah terdistraksi, dan sulit berbagi dengan teman (N3-5), serta aspek bahasa dan sosial emosional paling sering menunjukkan keterlambatan (N3-6). Dalam menghadapi anak yang tidak mau berbagi, N3 mempersiapkan kontrak belajar atau aturan bermain sejak awal pembelajaran, kemudian mendekati dan menjelaskan dengan pelan-pelan, serta mengalihkan perhatian anak ke mainan lain jika tantrum terjadi, dengan menegaskan

bahwa anak tidak boleh dipaksa (N3-7). Hasil observasi bermain digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya berdasarkan minat anak (N3-8).

Penilaian dinamis dengan pola test-intervene-retest dan bantuan yang disesuaikan tercermin dari praktik ketika penilaian tidak menunjukkan ketercapaian, N3 akan menurunkan tingkat kesulitan dan memodifikasi indikator (N3-3). Bantuan yang diberikan berupa pendampingan, media khusus, pancingan, dan penurunan tingkat kesulitan (N3-9), dengan jenis bantuan ditentukan melalui diferensiasi tugas, misalnya anak reguler dikte sedangkan anak berkebutuhan khusus menebali (N3-10). Pada gambar 4.6 guru memberikan bantuan saat anak ingin menempelkan huruf pada media pembelajar, dan guru membantu memsangkan dan diberi pancingan terlebih dahulu. Terdapat proses penilaian sebelum dan sesudah intervensi, serta guru memberikan jeda waktu dan mengamati strategi anak dalam memecahkan masalah.



Gambar 4.6 Pendekatan dan pemberian bantuan

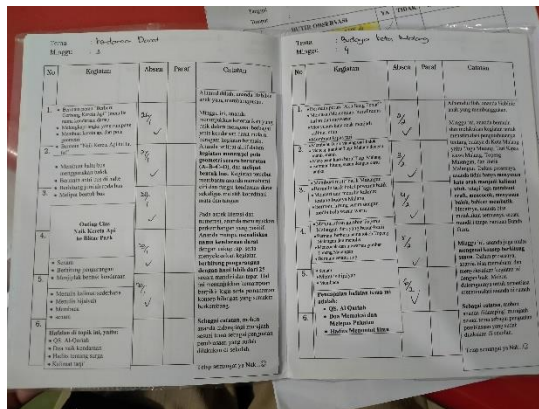
Penilaian proyek yang berbasis pemecahan masalah nyata dan berorientasi pada kekuatan anak ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak, termasuk pemberian media khusus dan LKPD sendiri seperti pada gambar 4.7, serta pendampingan individual agar anak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya.



Gambar 4.7 Media khusus

Penilaian portofolio untuk dokumentasi, refleksi, dan komunikasi perkembangan anak terlihat dari penilaian formatif yang dilakukan setiap hari dengan menggunakan ceklis dan observasi (N3-4). Guru mencatat perkembangan anak berkebutuhan khusus di tengah kegiatan, menggunakan ceklis singkat saat anak bekerja mandiri, mencatat perkembangan anak beberapa kali, serta melakukan pencatatan anekdot pada akhir pembelajaran. Seperti yang tertera pada gambar 4.8 pencatatan anekdot dilakukan setiap hari.

Pengukuran berbasis kurikulum secara berkala dengan visualisasi grafik ditunjukkan bahwa KB TK Islam Al Ikhlas telah memiliki dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak yang diolah dari data mentah. Laporan perkembangan dilakukan setiap hari melalui buku penghubung, seperti pada gambar 4.10. Buku penghubung dibagikan seminggu sekali, serta rapor resmi setiap enam bulan sekali (N3-23).



Gambar 4.10 Buku penghubung

Evaluasi latihan untuk menentukan keberlanjutan dan kesesuaian pembelajaran tercermin dari pemberian arahan langsung, prompt verbal, demonstrasi, dan bantuan fisik. Guru memberikan latihan bertahap, memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk latihan mandiri, memberikan koreksi langsung ketika anak salah, memberikan penguatan setelah anak berhasil, serta mengulang materi, menyusun laporan perkembangan, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

Peninjauan materi sebagai evaluasi formatif di akhir pembelajaran terlihat dari guru mengulang materi, menyusun laporan perkembangan, dan

menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. Guru membandingkan hasil dengan indikator ketercapaian dan menandai indikator yang sudah tercapai serta yang perlu diulang pada buku catatan perkembangan.

Jika ditarik kembali terkait jenis aspek strategi penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus berdasarkan indikator, maka berikut adalah ringkasan hasil penggunaan strategi penilaian anak berkebutuhan khusus yang dipakai oleh kedua sekolah,

Tabel 4.1 Strategi penilaian kedua sekolah

Aspek	Kategori	Smart Kids	Al Ikhlas
Curriculum-Based Assessment (penilaian berbasis kurikulum)	Penilaian yang terintegrasi dengan kurikulum, individual, dan berkelanjutan	✓	✓
Play-Based Assessment (penilaian berbasis bermain)	Penilaian melalui bermain yang berpusat pada anak dan berorientasi pada tindak lanjut	✓	✓
Dynamic Assessment (penilaian dinamis)	Penilaian dinamis dengan pola <i>test-intervene-retest</i> dan bantuan yang disesuaikan	✓	✓
Project Assessment (penilaian proyek)	Penilaian proyek yang berbasis pemecahan masalah nyata dan berorientasi pada kekuatan anak	✓	✓
Portofolio Assessment (penilaian portofolio)	Penilaian portofolio untuk dokumentas, refleksi, dan komunikasi perkembangan anak	✓	✓
Work Sampling System (sistem pengambilan sampel kerja)	Sistem penilaian terintegrasi yang holistik, berkelanjutan, dan melibatkan anak	✓	✓
Implement Curriculum-Based Measurement	Pengukuran berbasis kurikulum secara berkala dengan visualisasi grafik	✓	✓

(pengukuran berbasis kurikulum)			
Monitor and Evaluate Practice Activities (memantau dan mengevaluasi kegiatan praktik)	Evaluasi latihan untuk menentukan keberlanjutan dan kesesuaian pembelajaran	✓	✓
Frequently Review Important Material (meninjau ulang materi penting)	Peninjauan materi sebagai evaluasi formatif di akhir pembelajaran	✓	✓

Keterangan : ✓ = menerapkan

Berdasarkan tabel di atas, kedua sekolah sama-sama menerapkan sembilan aspek strategi penilaian, yaitu *curriculum-based assessment*, *play-based assessment*, *dynamic assessment*, *project assessment*, *portofolio assessment*, *work sampling system*, *implement curriculum-based measurement*, *monitor and evaluate practice activities*, dan *frequently review important material*. PAUD Smart Kids menerapkan kesembilan aspek tersebut melalui kurikulum adaptasi, PPI, STPPA, catatan anekdot, penilaian proyek, umpan balik positif, serta penilaian berkala setiap bulan, tengah semester, dan akhir semester. KB TK Islam Al Ikhlas juga menerapkan kesembilan aspek tersebut melalui ceklis harian, buku penghubung, grafik perkembangan, pendampingan individual, pancingan (prompting), penurunan tingkat kesulitan, serta umpan balik korektif langsung.

2. Pengolahan Hasil Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus

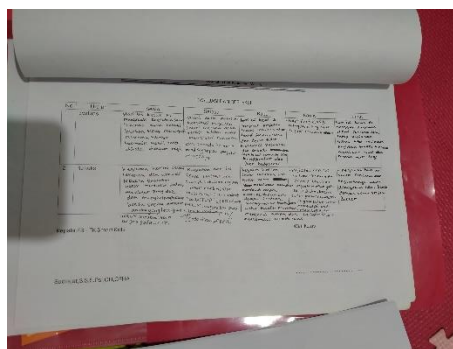
a. PAUD Smart Kids

Pengolahan hasil penilaian di PAUD Smart Kids memiliki sistem yang cukup terstruktur. Analisis data asesmen secara berkala dengan kriteria kualitas yang jelas. Tercermin dari penjelasan N1 bahwa hasil penilaian diolah dari catatan observasi, foto, buku anak, dan catatan pribadi (N1-28), dengan kriteria ketercapaian yang disesuaikan dengan perkembangan individu anak (N1-29). Jika target belum tercapai, N1 akan mengulang kegiatan dan menurunkan tingkat kesulitan (N1-31). N2 juga menjelaskan bahwa hasil penilaian diolah dengan menyesuaikan pada tingkat hambatan masing-masing anak (N2-28), serta kriteria ketercapaian disesuaikan dengan tingkat keparahan hambatan anak (N2-29). N2 menggunakan sistem kategorisasi capaian dalam ceklis, yaitu “sudah”, “belum”, atau “tidak sama sekali” yang setara dengan tahap 1 (kesulitan), tahap 2 (berproses), dan tahap 3 (tuntas), di mana anak dinyatakan dapat melanjutkan jika mencapai tahap 3 (N2-30). Pada gambar 4.11 dapat dilihat jika guru memberikan apresiasi kepada ABK yang berhasil menyusun balok.



Gambar 4.11 Apresiasi langsung oleh guru

Guru melakukan penilaian rutin, mencatat hasil, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan anak. Guru memberikan latihan bertahap, memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk latihan mandiri, memberikan koreksi langsung ketika anak salah, dan memberikan apresiasi setelah anak berhasil. Guru juga mengulang materi, menyusun laporan perkembangan, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. Guru membandingkan hasil dengan indikator ketercapaian dan menandai indikator yang sudah tercapai serta yang perlu diulang pada buku catatan perkembangan. Ditemukan adanya catatan modifikasi tugas atau penyederhanaan instruksi bagi anak yang belum mencapai target. Pada gambar 4.12 juga memuat penilaian harian yang ditulis dalam bentuk narasi. Namun, belum ada dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak yang diolah dari data mentah.



Gambar 4.12 Lembar evaluasi harian

Pelaporan hasil penilaian dalam bentuk narasi disertai kategori dan rekomendasi tindak lanjut tercermin dari format laporan hasil penilaian

yang digunakan, yaitu narasi bukan angka (N1-32). Anak boleh melanjutkan ke materi berikutnya meskipun tujuan sebelumnya belum tercapai sepenuhnya, dengan strategi melompat dan menyelingi (N1-30). Laporan perkembangan dilakukan setiap semester melalui rapor (N1-23). Orang tua dilibatkan melalui kegiatan parenting dan diminta bantuan untuk stimulasi di rumah (N1-33). Program remedial dilakukan dengan menurunkan tingkat kesulitan dan memodifikasi indikator (N1-34). N2 juga menjelaskan bahwa laporan disusun secara berkala, yaitu bulanan, tengah semester, dan akhir semester (N2-23), dengan format narasi bukan angka (N2-32).

Orang tua dilibatkan melalui parenting dan diminta bantuan stimulasi di rumah (N2-33). Namun, program remedial tergantung pada peran serta orang tua (N2-34). Guru menyusun laporan perkembangan dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, serta memberikan apresiasi langsung kepada anak setelah berhasil. Namun, belum tersedia buku penghubung untuk komunikasi rutin dengan orang tua.

b. KB TK Islam Al Ikhlas

Analisis data asesmen secara berkala dengan kriteria kualitas yang jelas di KB TK Islam Al Ikhlas tercermin dari penggunaan kriteria ketercapaian yang sederhana, yaitu “muncul” atau “belum muncul” (N3-29). Jika target belum tercapai, N3 mengulang kegiatan, menurunkan tingkat kesulitan, dan menganalisis persentase kelas (N3-31). Guru melakukan penilaian rutin, mencatat hasil, dan menyesuaikan pembelajaran

berdasarkan perkembangan anak. Terdapat analisis ceklis perkembangan seperti pada gambar 4.13.

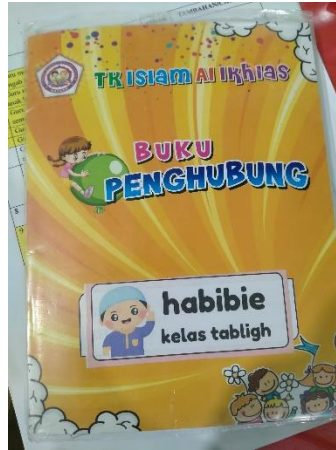
No	Nama Anak	Aspek yang dinilai (berdasarkan indikator)	Ketercapaian (Ya/Tidak)	Catatan
1	Rizki (NPM 000000)	1. Berkeadilan	Ya	
2	Rizki (NPM 000000)	2. Berkeadilan	Ya	
3	Rizki (NPM 000000)	3. Berkeadilan	Ya	
4	Rizki (NPM 000000)	4. Berkeadilan	Ya	
5	Rizki (NPM 000000)	5. Berkeadilan	Ya	
6	Rizki (NPM 000000)	6. Berkeadilan	Ya	
7	Rizki (NPM 000000)	7. Berkeadilan	Ya	
8	Rizki (NPM 000000)	8. Berkeadilan	Ya	
9	Rizki (NPM 000000)	9. Berkeadilan	Ya	
10	Rizki (NPM 000000)	10. Berkeadilan	Ya	
11	Rizki (NPM 000000)	11. Berkeadilan	Ya	
12	Rizki (NPM 000000)	12. Berkeadilan	Ya	
13	Rizki (NPM 000000)	13. Berkeadilan	Ya	
14	Rizki (NPM 000000)	14. Berkeadilan	Ya	
15	Rizki (NPM 000000)	15. Berkeadilan	Ya	
16	Rizki (NPM 000000)	16. Berkeadilan	Ya	
17	Rizki (NPM 000000)	17. Berkeadilan	Ya	
18	Rizki (NPM 000000)	18. Berkeadilan	Ya	

Gambar 4.13 Penilaian ceklis

Guru memberikan latihan bertahap, memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk latihan mandiri, memberikan koreksi langsung ketika anak salah, dan memberikan penguatan saat anak berhasil melakukan kegiatan. Guru juga mengulang materi, menyusun laporan perkembangan, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. Terdapat dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak yang telah diolah dari data mentah. Guru membandingkan hasil dengan indikator ketercapaian dan menandai indikator yang sudah tercapai serta yang perlu diulang pada buku catatan perkembangan. Ditemukan adanya catatan modifikasi tugas dan bukti dokumen laporan hasil penilaian.

Pelaporan hasil penilaian dalam bentuk narasi disertai kategori dan rekomendasi tindak lanjut di KB TK Islam Al Ikhlas tercermin dari format laporan yang berupa narasi dan ceklis (N3-32). Laporan perkembangan dilakukan setiap hari melalui buku penghubung seperti pada gambar 4.14

yang dibagikan seminggu sekali, serta rapor resmi setiap enam bulan sekali (N3-23).



Gambar 4.14 Buku penghubung

Orang tua dilibatkan melalui konsultasi saat pembagian rapor, tetapi partisipasi orang tua bervariasi (N3-33). N3 mengaku bahwa program remedial jarang dilakukan karena ia selalu berusaha menyesuaikan kegiatan di tema berikutnya sehingga target selalu tercapai sebelum akhir tahun ajaran (N3-34). Di KB TK Islam Al Ikhlas tersedia buku penghubung untuk komunikasi rutin dengan orang tua, serta guru menyusun laporan perkembangan dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

Bila ditarik kembali terkait jenis aspek pengolahan hasil penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus berdasarkan indikator, maka berikut adalah ringkasan hasil pengolahan hasil penilaian anak berkebutuhan khusus yang dipakai oleh kedua sekolah,

Tabel 4.2 Pengolahan hasil penilaian kedua sekolah

Aspek	Kategori	Smart Kids	Al Ikhlas
Analisis data dan ketercapaian	Analisis Data Asesmen secara Berkala dengan Kriteria Kualitas yang Jelas	✓	✓
Pelaporan dan tindak lanjut hasil penilaian	Pelaporan Hasil Penilaian dalam Bentuk Narasi disertai Kategori dan Rekomendasi Tindak Lanjut	✓	✓

Keterangan : ✓ = menerapkan

Jika dilihat pada tabel di atas, kedua sekolah sama-sama menerapkan dua aspek pengolahan hasil penilaian, yaitu analisis data dan ketercapaian serta pelaporan dan tindak lanjut hasil penilaian. PAUD Smart Kids dalam aspek analisis data menggunakan kategorisasi tiga tahap (sudah, belum, tidak sama sekali) yang setara dengan tahap 1,2,3. Jika target belum tercapai, guru mengulang kegiatan dan menurunkan tingkat kesulitan. Dalam aspek pelaporan, Smart Kids menggunakan format narasi dengan laporan berkala setiap bulan, tengah semester, dan akhir semester. Orang tua dilibatkan melalui parenting, dan program remedial dilakukan dengan menurunkan tingkat kesulitan.

KB TK Islam Al Ikhlas dalam aspek analisis data menggunakan kategorisasi dua tahap (muncul dan belum muncul). Jika target belum tercapai, guru mengulang kegiatan, menurunkan tingkat kesulitan, dan menganalisis persentase kelas. Sekolah ini telah memiliki grafik perkembangan. Dalam aspek pelaporan, Al Ikhlas menggunakan format narasi dan ceklis dengan laporan harian melalui buku penghubung serta

rapor setiap enam bulan sekali. Orang tua dilibatkan melalui konsultasi rapor, dan program remedial jarang dilakukan karena target selalu tercapai.

3. Komparasi Strategi Penilaian dan Pengolahan Hasil Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus Pada PAUD Smart Kids dengan KB TK Islam Al Ikhlas

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian sebelumnya, PAUD Smart menggunakan strategi penilaian dan pengolahan hasil penilaian yang sama dengan KB TK Islam Al Ikhlas. Namun, ditemukan sejumlah perbedaan dalam penerapannya pada masing-masing aspek.

a. Perbedaan pada strategi penilaian

Perbedaan pertama terletak pada tingkat strukturasi sistem penilaian. PAUD Smart Kids menerapkan sistem yang lebih terstruktur dengan adanya kurikulum adaptasi, Program Pendidikan Individu (PPI), serta penggunaan STPPA sebagai instrumen baku dalam observasi. Sementara itu, KB TK Islam Al Ikhlas lebih mengandalkan fleksibilitas dan improvisasi guru karena belum memiliki pedoman tertulis maupun PPI.

Perbedaan kedua terletak pada instrumen penilaian yang digunakan. PAUD Smart Kids lebih mengandalkan catatan anekdot dan penilaian proyek, sedangkan KB TK Islam Al Ikhlas menggunakan ceklis harian sebagai instrumen utama dan didukung oleh pencatatan anekdot.

Perbedaan ketiga terletak pada bentuk umpan balik yang diberikan. PAUD Smart Kids cenderung memberikan umpan balik positif dan memotivasi, seperti "sudah bagus" atau "ayo dicoba lagi". Sementara KB

TK Islam Al Ikhlas cenderung memberikan umpan balik korektif langsung di depan anak.

Perbedaan keempat terletak pada komunikasi dengan orang tua. PAUD Smart Kids melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting, namun belum memiliki buku penghubung harian. Sebaliknya, KB TK Islam Al Ikhlas memiliki komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui buku penghubung yang dibagikan setiap minggu.

Perbedaan kelima terletak pada visualisasi data perkembangan. PAUD Smart Kids belum memiliki dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak yang diolah dari data mentah. Sementara KB TK Islam Al Ikhlas telah memiliki dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak.

b. Perbedaan pada pengolahan hasil penilaian

Perbedaan pertama terletak pada sistem kategorisasi capaian. PAUD Smart Kids menggunakan kategorisasi tiga tahap, yaitu "sudah", "belum", atau "tidak sama sekali" yang setara dengan tahap 1 (kesulitan), tahap 2 (berproses), dan tahap 3 (tuntas). KB TK Islam Al Ikhlas menggunakan kategorisasi yang lebih sederhana, yaitu "muncul" atau "belum muncul".

Perbedaan kedua terletak pada frekuensi pelaporan. PAUD Smart Kids menyusun laporan secara berkala setiap bulan, tengah semester, dan akhir semester. KB TK Islam Al Ikhlas melakukan pelaporan setiap hari melalui buku penghubung yang dibagikan seminggu sekali, serta rapor resmi setiap enam bulan sekali.

Perbedaan ketiga terletak pada program remedial. PAUD Smart Kids melakukan program remedial dengan menurunkan tingkat kesulitan dan memodifikasi indikator. KB TK Islam Al Ikhlas jarang melakukan program remedial karena guru menyesuaikan kegiatan di tema berikutnya sehingga target selalu tercapai sebelum akhir tahun ajaran.

B. Pembahasan

1. Strategi Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan temuan hasil penelitian, PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas sama-sama menerapkan berbagai strategi penilaian yang meliputi *curriculum-based assessment*, *play-based assessment*, *dynamic assessment*, *project assessment*, *portofolio assessment*, *work sampling system*, *implement curriculum-based measurement*, *monitor and evaluate practice activities*, dan *frequently review important material* (Mastropieri & Scruggs, 2018). Namun, terdapat perbedaan dalam cara penerapan masing-masing strategi.

PAUD Smart Kids menunjukkan sistem yang lebih terstruktur. Sekolah ini memiliki kurikulum adaptasi yang disesuaikan dengan kondisi setiap anak serta Program Pendidikan Individu (PPI) yang membuat setiap anak berkebutuhan khusus memiliki target capaian yang berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip *curriculum-based assessment* yang menekankan bahwa penilaian harus dikaitkan langsung dengan kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak (Aleksandar, 2023). Guru

menggunakan berbagai teknik penilaian seperti catatan anekdot, penilaian proyek, dan portofolio. Dalam memberikan bantuan, guru menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, mulai dari tanpa bantuan hingga bantuan fisik.

Praktik ini mencerminkan penerapan *dynamic assessment* dengan pola test-intervene-retest, di mana bantuan diberikan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan hambatan anak (Aleksandar, 2023). *Dynamic assessment* dirancang untuk mempertimbangkan keragaman yang dimiliki oleh anak dan mengakomodasi semua kebutuhan tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Sani dkk, 2020). Umpan balik yang diberikan cenderung positif dan memotivasi. Guru juga melakukan observasi terlebih dahulu untuk memahami akar masalah sebelum memberikan intervensi. Namun, PAUD Smart Kids tidak menggunakan ceklis dan belum memiliki buku penghubung harian untuk komunikasi rutin dengan orang tua.

Sementara itu, KB TK Islam Al Ikhlas lebih mengandalkan fleksibilitas dan improvisasi guru. Sekolah ini belum memiliki pedoman tertulis maupun Program Pendidikan Individu (PPI). Guru menggunakan ceklis harian sebagai instrumen utama dan melakukan pencatatan anekdot setiap hari. Praktik ini sesuai dengan konsep work sampling system yang mengintegrasikan berbagai komponen penilaian secara berkelanjutan (Aleksandar, 2023).

Kegiatan penilaian disesuaikan dengan kondisi anak, termasuk pemberian media khusus dan LKPD sendiri. Guru memberikan bantuan berupa pendampingan, pancingan (prompting), dan penurunan tingkat kesulitan. Umpan balik yang diberikan cenderung korektif langsung. Ciri khas pada KB TK Islam Al Ikhlas ini terletak pada dokumentasi harian yang rapi dan komunikasi intensif dengan orang tua melalui buku penghubung mingguan, yang sejalan dengan prinsip monitor and evaluate practice activities (Mastropieri & Scruggs, 2018).

Perbedaan mendasar antara kedua sekolah terletak pada strukturasi sistem. Smart Kids lebih menerapkan strategi penilaian dalam hal perencanaan dan individualisasi program melalui PPI, sementara Al Ikhlas lebih menerapkan strategi penilaian dalam hal konsistensi pencatatan harian dan komunikasi dengan orang tua. Kedua sekolah memiliki cara penerapan strategi penilaian masing-masing yang saling melengkapi.

2. Pengolahan Hasil Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus

Dilihat dari hasil penelitian, PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas sama-sama menerapkan dua aspek penilaian, yaitu analisis data dan ketercapaian tujuan pembelajaran serta pelaporan dan tindak lanjut (Kemendikbudristek, 2025). Namun, ada perbedaan dalam kategorisasi dan frekuensi pelaporan.

PAUD Smart Kids menggunakan kategorisasi tiga tahap, yaitu tahap satu untuk anak yang masih dalam kesulitan berat, tahap dua untuk anak

yang sedang dalam proses berkembang, dan tahap tiga untuk anak yang sudah tuntas dan siap melanjutkan ke pembelajaran berikutnya. Sistem ini memungkinkan guru untuk memetakan posisi setiap anak secara lebih presisi karena terdapat gradasi yang jelas antara belum mampu, sedang berkembang, dan sudah mampu.

Hasil penilaian harian di PAUD Smart Kids menggunakan deskripsi narasi, tidak berupa ceklis. Untuk data kualitatif sebaiknya digunakan kategori yang terperinci seperti perlu bimbingan, cukup, baik, dan sangat baik (Kemendikbudristek, 2025). Laporan disusun secara berkala setiap bulan, tengah semester, dan akhir semester dalam bentuk narasi. Program remedial dilakukan dengan menurunkan tingkat kesulitan dan memodifikasi indikator. Namun, sekolah ini belum memiliki dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak serta belum tersedia buku penghubung untuk komunikasi rutin dengan orang tua.

KB TK Islam Al Ikhlas menggunakan kategorisasi yang lebih sederhana, yaitu muncul dan belum muncul. Sistem dua tahap ini lebih mudah diterapkan, tetapi tidak dapat membedakan anak yang baru mulai menunjukkan kemajuan dengan anak yang sama sekali tidak menunjukkan kemajuan.

Di KB TK Islam Al Ikhlas laporan dilakukan setiap hari melalui buku penghubung yang dibagikan seminggu sekali, serta rapor resmi setiap enam bulan sekali dalam bentuk narasi dan ceklis. Ciri khas pada sistem ini

terletak pada frekuensi pelaporan yang lebih intensif sehingga komunikasi dengan orang tua berlangsung secara berkelanjutan. Sekolah ini juga telah memiliki dokumen rekapitulasi perkembangan anak. Program remedial jarang dilakukan karena guru menyesuaikan kegiatan di tema berikutnya sehingga target selalu tercapai sebelum akhir tahun ajaran.

3. Komparasi Strategi Penilaian dan Pengolahan Hasil Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus Pada PAUD Smart Kids dengan KB TK Islam Al Ikhlas

a. Perbedaan strategi penilaian

Perbedaan paling mencolok antara kedua sekolah terletak pada tingkat strukturasi sistem penilaian. PAUD Smart Kids memiliki sistem yang lebih terstruktur dengan adanya kurikulum adaptasi, Program Pendidikan Individu (PPI), serta STPPA sebagai instrumen baku. Hal ini sejalan dengan prinsip curriculum-based assessment yang menekankan bahwa penilaian harus dikaitkan langsung dengan kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak (Aleksandar, 2023). Sementara itu, KB TK Islam Al Ikhlas lebih mengandalkan fleksibilitas dan improvisasi guru karena belum memiliki pedoman tertulis maupun PPI.

Perbedaan selanjutnya terletak pada instrumen penilaian yang digunakan. PAUD Smart Kids lebih mengandalkan catatan anekdot, sedangkan KB TK Islam Al Ikhlas menggunakan ceklis harian sebagai instrumen utama. Praktik di Al Ikhlas ini sesuai dengan konsep work

sampling system yang mengintegrasikan berbagai komponen penilaian secara berkelanjutan (Aleksandar, 2023).

Dalam hal umpan balik, PAUD Smart Kids cenderung memberikan umpan balik positif dan memotivasi, sedangkan KB TK Islam Al Ikhlas cenderung memberikan umpan balik korektif langsung. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memberikan apresiasi kepada anak. Umpan balik positif berfungsi sebagai penguatan yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak, sesuai dengan prinsip *monitor and evaluate practice activities* (Mastropieri & Scruggs, 2018).

Komunikasi dengan orang tua juga menjadi pembeda. PAUD Smart Kids melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting, namun belum memiliki buku penghubung harian. Sebaliknya, KB TK Islam Al Ikhlas memiliki komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui buku penghubung yang dibagikan setiap minggu. Hal ini sejalan dengan prinsip pelaporan dan tindak lanjut yang menekankan pentingnya komunikasi berkelanjutan antara sekolah dan orang tua (Mastropieri & Scruggs, 2018).

Visualisasi data perkembangan juga menjadi pembeda. KB TK Islam Al Ikhlas telah memiliki dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak, sementara PAUD Smart Kids belum memilikinya. Hal ini sesuai dengan teori *implement curriculum-based measurement* yang menekankan pentingnya visualisasi data untuk memantau perkembangan anak dari waktu ke waktu (Mastropieri & Scruggs, 2018).

b. Perbedaan pengolahan hasil penilaian

Dalam pengolahan hasil penilaian, perbedaan mendasar terletak pada sistem kategorisasi capaian. PAUD Smart Kids menggunakan kategorisasi tiga tahap (sudah, belum, tidak sama sekali), sedangkan KB TK Islam Al Ikhlas menggunakan kategorisasi dua tahap (muncul dan belum muncul). Menurut Kemendikbudristek (2025), untuk data kualitatif sebaiknya digunakan kategori yang lebih terperinci seperti perlu bimbingan, cukup, baik, dan sangat baik. Kategorisasi tiga tahap yang digunakan Smart Kids lebih mendekati tuntutan teori tersebut.

Perbedaan selanjutnya terletak pada frekuensi pelaporan. PAUD Smart Kids menyusun laporan secara berkala setiap bulan, tengah semester, dan akhir semester. KB TK Islam Al Ikhlas melakukan pelaporan setiap hari melalui buku penghubung yang dibagikan seminggu sekali, serta rapor resmi setiap enam bulan sekali. Frekuensi pelaporan yang lebih intensif di Al Ikhlas memungkinkan komunikasi yang lebih berkelanjutan dengan orang tua.

Program remedial juga menjadi pembeda. PAUD Smart Kids melakukan program remedial dengan menurunkan tingkat kesulitan dan memodifikasi indikator, sedangkan KB TK Islam Al Ikhlas jarang melakukan program remedial karena guru menyesuaikan kegiatan di tema berikutnya sehingga target selalu tercapai sebelum akhir tahun ajaran.

Jika dilihat secara keseluruhan, PAUD Smart Kids lebih menekankan pengolahan hasil penilaian dalam strukturasi sistem penilaian

(PPI, STPPA, kurikulum adaptasi) dan kategorisasi capaian yang lebih terperinci. Sementara itu, KB TK Islam Al Ikhlas lebih menekankan pengolahan hasil penilaian dalam konsistensi pencatatan harian (ceklis), intensitas komunikasi dengan orang tua (buku penghubung), serta visualisasi data perkembangan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan penting bagi pembaca serta peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal dokumentasi. Peneliti belum mengambil seluruh dokumen pendukung yang relevan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu penelitian dan fokus peneliti yang lebih mengutamakan pengumpulan data wawancara dan observasi.

Kedua, penelitian ini hanya melibatkan dua lembaga PAUD sebagai lokus penelitian, yaitu PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas. Kedua lembaga tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas dan kesiapan sekolah untuk menjadi objek penelitian.

Peneliti ingin melibatkan dua lembaga PAUD lainnya yang juga menyelenggarakan pembelajaran serupa dengan PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas. Namun, tidak dapat direalisasikan karena keterbatasan terkait perizinan. Dua lembaga lainnya yang sempat dikontak oleh peneliti menyatakan tidak bersedia untuk dijadikan objek penelitian dengan alasan kesibukan internal dan kebijakan sekolah yang tidak mengizinkan kegiatan penelitian pada saat itu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

PAUD Smart Kids dan KB TK Islam Al Ikhlas sama-sama menerapkan sembilan aspek strategi penilaian yaitu. *Curriculum-based assessment, play-based assessment, dynamic assessment, project assessment, portofolio assessment, work sampling system, implement curriculum-based measurement, monitor and evaluate practice activities, dan frequently review important material*. Namun, terdapat perbedaan dalam cara penerapannya. PAUD Smart Kids lebih terstruktur dengan adanya kurikulum adaptasi, PPI, dan STPPA, serta lebih bervariasi dalam teknik penilaian. Sementara itu, KB TK Islam Al Ikhlas memfokuskan dalam konsistensi pencatatan harian melalui ceklis dan komunikasi intensif dengan orang tua melalui buku penghubung.

Pada pengolahan hasil penilaian, kedua sekolah sama-sama menerapkan dua aspek pengolahan hasil penilaian, yaitu analisis data dan ketercapaian serta pelaporan dan tindak lanjut hasil penilaian. PAUD Smart Kids dalam aspek analisis data menggunakan kategorisasi tiga tahap (sudah, belum, tidak sama sekali) yang setara dengan tahap 1,2,3. Jika target belum tercapai, guru mengulang kegiatan dan menurunkan tingkat kesulitan. Dalam aspek pelaporan, Smart Kids menggunakan format narasi dengan laporan berkala setiap bulan, tengah semester, dan akhir semester. Orang tua

dilibatkan melalui parenting, dan program remedial dilakukan dengan menurunkan tingkat kesulitan.

Perbedaan mendasar antara kedua sekolah terletak pada strukturasi sistem. PAUD Smart Kids menekankan dalam perencanaan dan individualisasi program melalui PPI serta kategorisasi capaian yang lebih terperinci. KB TK Islam Al Ikhlas memfokuskan dalam konsistensi pencatatan harian, intensitas pelaporan, dan komunikasi dengan orang tua. Kedua sekolah memiliki karakteristik penilaian masing-masing. Kendala utama yang dihadapi kedua sekolah adalah keterbatasan *shadow teacher* dan belum adanya jadwal stimulasi tambahan bagi anak berkebutuhan khusus di luar jam kegiatan reguler.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan masukan dalam mengembangkan sistem penilaian yang lebih ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Penilaian sebaiknya tidak berorientasi pada ketuntasan semata, tetapi pada pemahaman tentang proses belajar anak dan pemberian dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga dan narasumber, termasuk kepala sekolah, guru pendamping khusus, orang tua, dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Penelitian juga disarankan untuk menggunakan metode observasi yang lebih intensif dan dalam kurun waktu yang lebih panjang (longitudinal). Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian di sekolah inklusi yang

sudah memiliki GPK untuk melihat perbandingan efektivitas penilaian antara sekolah dengan GPK dan sekolah tanpa GPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksandar, A. M. (2023). *Assessment Of Children With Special Needs*. bibliotex.
- Arboiz, A. C. (2022). *Assessment Strategies of Teachers for Learners with Special Educational Needs in a Regular Classroom : A Phenomenological Inquiry*. 6(3), 3528–3534.
- Arianti, R., Sowiyah, S., Handoko, H., & Rini, R. (2022). Learning of Children with Special Needs in Inclusive Schools. *Journal of Social Research*, 2(1), 142–147. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i1.474>
- Attamimi, T. A., Ahmad, R. F., Fajar, R. Al, Uin, P., Malik, M., & Malang, I. (2023). *Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran : Studi Analisis Pembelajaran Daring*. 7(1), 147–160. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>
- Aulia, S. J., & Prisuna, B. (2023). Pelaksanaan Assessment Pada Anak Berkebutuhan Khusus “Autisme” Di Poli Anak Berkebutuhan Khusus Alianyang Pontianak. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 59–69. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i2.2642>
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah* (T. Media (ed.); 1st ed.). Tahta Media Group.
- Chairunnisa, C., & Rismita. (2022). Educational challenges for children with special needs in inclusive primary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 48–46. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.23887/jisd.v6i1.43470>
- Educational
- Damanik, M. Z., & Irhamsyah, T. (2025). *Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) I : Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, dan Tunawicara*. 5(1), 1–11.
- Farah, A., Agustiyawati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 1–44. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Finn, G. M., Tai, J., & Nadarajah, V. D. (2025). *Inclusive assessment in health professions education : Balancing global goals and local contexts*. March

2024, 88–96. <https://doi.org/10.1111/medu.15535>

- Hutapea, R. H. (2024). Assessment of Learning Outcomes of Children with Special Needs in Vocational Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2), 104–108. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.02.12>
- Kemendikbudristek. (2025). *panduan pembelajaran dan asesmen* (3rd ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lubis, M. R., Zahara, M., Cahyani, A., Qhistina, A., Sinaga, S. M., Aulia, E., Ningsih, T., & Friska, N. (2025). *Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. 124–134.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2018). *The Inclusive Classroom Strategies for Effective Differentiated Intruction* (sixth). Pearson Education.
- Mulyani, E., Art, F., & Septadina, I. S. (2024). *Penyebab gangguan penglihatan dan kebutaan pada anak*. 11(1), 39–47. <https://doi.org/10.32539/jkk.v11i1.224>
- Novenna Citrasari Muria Wijaya, & Achmad Rasyid Ridha. (2024). Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi Sd Al Firdaus Surakarta. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.71242/k2sy4550>
- Rahmawan, D. I. (2020). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 1(1), 47–62.
- Salceanu, C. (2020). Development and Inclusion of Autistic Children in Public Schools. *Brain. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 11(1), 14–31. <https://doi.org/10.18662/brain/11.1/12>
- Sani, Y., Wardany, O. F., Vernanda, G., Herlina, H.. (2020). *The Effectiveness of Equality Dynamic Learning odel in Increasing Disability Awareness of Students in Inclusion Classes*. 7(1), 28–39.
- Setyaningsih, R., Nurhidayah, N., Mariza, A., Hastuti, S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. atika, Prasetyaningsih, R. hastuti, & Rahmat, N. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. In D. A. Setyawan (Ed.), *Tahta Media Group* (1st ed.). CV Tahta Media Goup.
- Suharsiwi. (2017). Pendidikan Anak dan Berkebutuhan Khusus. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).

- Sundari, I., Pohan, A., Studi, P., Agama, P., Sarjana, P., Magister, P., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2025). *Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka : Mendorong Pembelajaran yang Berorientasi pada Proses dan Capaian Peserta Didik*. 4(1), 313–321.
- Wulandari, P. Z., Putra, H. N., Rohimah, U., & Marhadi, H. (2024). *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif*. 2(3).

Lampiran

Lampiran 1 Tahap awal

TRANSKRIP WAWANCARA

Pewawancara : Sinta Dwi Azahro

Kode Informan: N1

Informan : Ibu Luthfi (GPK)

Lokasi : TK Smart Kids

N1	"...yang menuntut anak untuk 'Ayo lakukan ini', itu enggak seperti itu, Kak. Jadi misalnya meskipun anak yang normal atau anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan kegiatan yang sudah disiapkan guru, itu boleh. Jadi tandanya mereka kan enggak mau yang di permainan itu, tapi maunya yang di permainan lain. Seperti itu sih, Kak."
P	"Terus kalau kan ini saya tentang strategi penilaian buat yang ABK, itu kan kalau di sini kira-kira Ibu pakai strategi apa kayak buat nilainya? Kan pasti bingung kayak membedakan anak yang ABK sama anak reguler."
N1	"Ya kalau untuk strateginya, mungkin menilai-nya saya sesuaikan dengan perkembangan anaknya. Jadi perkembangan apa yang sudah dicapai oleh anaknya itu saya tulis dalam bentuk seperti ini, ditulis. Kan sama dituliskan perkembangannya apa saja yang sudah dicapai. Nah, begitu juga dengan anak ABK, misalnya hari ini saya tujuan pembelajarannya tentang apa, sesuatu yang disukai oleh anak. Nah, itu juga saya tulis kira-kira anaknya itu sudah tercapai apa belum, gitu. Kalau sudah tercapai ya saya tulis tercapai, tapi kalau belum ya berarti masih dalam tahap mengenal. Seperti itu sih."
P	"Biasanya kegiatan apa Bu yang digunakan buat nilai si anaknya?"
N1	"Oh, kadang ya kolase, menggambar, mewarna, motorik kasar, ya. Kan motorik kasar itu juga perlu. Tapi kadang mungkin kalau waktu pagi itu saya kewalahan di waktu, kalau misalnya harus fokus ke dia. Jadi kadang pas di luar gitu baru saya ajak interaksi, mainan perosotan itu yang di kotak permainan itu tadi, seperti itu sih."
P	"Terus kalau untuk indikator penilaiannya itu berarti disesuaikan ya Bu?"
N1	"Iya, disesuaikan. Jadi misalnya kayak saya rencananya pengen menilai yang jati diri, tapi ternyata enggak tercapai, malah yang muncul misal yang nilai agama. Ya enggak apa-apa, berarti itu pencapaiannya dia ada di situ, saya tulis itu gitu."
P	"Tapi nilainya itu sesuai dengan kurikulum yang sekarang?"
N1	"Iya, sesuai."
P	"Pakai Kurikulum Merdeka nggih?"
N1	"Iya."
P	"Berarti kan tadi kata Ibu misal hari ini nilai jati diri, tapi yang muncul agama, berarti apa besoknya diulang yang jati diri?"
N1	"Iya, bisa seperti itu."
P	"Oh, iya jati diri."
P	"Kalau yang harian ini berarti setiap hari ya Bu?"
N1	"Iya. Kalau untuk mengulang itu enggak harus misalnya sekarang enggak tercapai, besok harus diulang lagi, enggak harus seperti itu. Jadi boleh, kita boleh melompat gitu lho, Kak. Jadi misalnya hari ini jati diri enggak tercapai, besok kita mau nilai agama dan moral, ya enggak apa-apa diteruskan. Terus diselingi besoknya lagi yang belum tercapai itu boleh kita ulang lagi, gitu. Jadi enggak harus urut, gitu lho maksudnya. Karena kan kalau urut terus, misalnya jati diri ini belum tercapai, mau diulang lagi besok-besok, eh enggak muncul lagi, malah nanti fokusnya ke situ terus. Jadi diselingi, gitu. Ya karena emang pertumbuhannya anak-anak enggak tentu, gitu lho. Kadang ada yang enggak <i>mood</i> kayak tadi, padahal biasanya juga semangat, gitu lho."
P	"Terus kan tadi saya lihat itu ada yang main juga."

N1	"He-eh."
P	"Terus kalau untuk yang main itu apa Ibu punya lembar observasi khusus?"
N1	"Enggak ada kalau lembar evaluasi khususnya. Mungkin evaluasi dari pembelajaran saya sendiri juga, kayak misalnya anaknya ini harus distimulasi seperti apa, gitu lho, biar bisa memperhatikan guru. Kalau dari pengamatan saya, anaknya kalau di awal itu emang belum bisa fokus, memperhatikan. Tapi ketika pulang, kan udah pikirannya pulang, nah itu mulai mau duduk tenang, gitu. Meskipun enggak memperhatikan tapi anaknya enggak bermain dan duduk tenang, enggak yang jalan, gitu. Kalau ketika awal pembelajaran kan dia lebih happy-nya di main, gitu. Belum bisa yang fokus itu belum."
P	"Terus kalau dilihat dari aspek perkembangan, ada sosial, motorik, dan bahasa, itu yang paling sering muncul yang diobservasi Ibu itu apa?"
N1	"Kalau saya perhatikan, saya mengamati selama ini itu di sosial sih."
P	"Sosial yang sering muncul?"
N1	"He-eh."
P	"Tapi untuk yang terlambat itu apa Bu?"
N1	"Di bahasa."
P	"Bahasa, soalnya ada yang <i>speech delay</i> ?"
N1	"Iya."
P	"Terus kalau misalkan pas bermain ada yang tidak mau berbagi kayak tadi, itu kira-kira Ibu gimana?"
N1	"Iya, kayak apa itu, pertama memberi arahan ke anaknya. Kira-kira kalau kita mainnya bersama berarti harus gimana, seperti itu. Kedua, di awal pembelajaran kan ada peraturan. Nah itu, dari peraturan itu kira-kira anaknya tahu enggak? Bisa enggak melakukan peraturan itu? Seperti itu. Kadang ya ada yang bisa, ada yang masih suka berebut, gitu. Nah itu ya kita kasih batasan. Setelah itu, misal anaknya sudah diingatkan, sudah dikasih arahan, ternyata masih belum mau berbagi, ya kita kasih batasan. 'Oke kalau enggak mau berbagi, berarti Bu Guru ambil dulu ya ini mainannya ya, enggak usah mainan ini dulu', gitu, kayak gitu. Kan itu batasan untuk anaknya. 'Oh berarti aku enggak boleh mainan ini dulu kalau aku enggak mau berbagi', seperti itu sih, Kak. Kurang lebih seperti itu. Baru kalau anaknya sudah mau berbagi, ya saya kasih lagi mainannya."
P	"Terus um ada enggak Bu hasil observasi bermain yang kayak ini? Kan ini minggu lalu, terus itu kayak membuat Ibu merancang kegiatan buat minggu ini? Jadi kayak memancing gitu, Bu."
N1	"Oh, ke anaknya?"
P	"Nggih."
N1	"Kayak disambungin gitu tah? Maksudnya kayak misalnya minggu ini temanya buah,"
P	"Iya."
N1	"terus gimana caranya buat minggu depan itu biar masih nyambung?"
P	"Nggih."
N1	"Gitu tah?"
P	"Betul."
N1	"Apa gi-"
N1	"...gitu tah? Betul. Apa gimana?"
P	"Iya, jadi kayak kelanjutan dari minggu lalu buat mancing anaknya biar bisa ikut."
N1	"Oh, kalau untuk anak ABK-nya sendiri itu kemarin kan perkembangannya di bahasanya kan kurang. Nah, itu saya pancingnya lewat itu tadi, kayak misal dia suka apa, itu yang saya bahas. Jadi, biar anaknya itu mau menyahut atau mau merespons apa yang saya bicarakan. Misal kemarin dia sukanya mainan apa gitu, 'Eh, kemarin kamu mainan ini ya? Bagus ya mainannya,' gitu. Jadi, biar dia ada timbal balik komunikasi sama saya, gitu. Jadi, kayak memancingnya lewat hal yang disukai anak, gitu sih."
P	"Berarti topiknya disesuaikan sama apa yang anak suka?"
N1	"Iya, he-eh. Soalnya kan kalau anak ABK itu kalau enggak sesuai sama apa yang dia suka, dia kan enggak mau, Kak. Malah nanti tantrum, malah nangis, gitu. Jadi, harus

	mengikuti apa maunya anak dulu, baru nanti pelan-pelan kita masukkan pembelajaran yang mau kita capai ke anaknya, gitu.”
P	”Terus kalau misal pancingan Ibu itu gagal, respons anaknya kayak gimana?”
N1	”Ya itu tadi, kadang anaknya diam, enggak mau jawab. Kadang malah nangis, menjerit, gitu. Terus kadang ya lari, langsung keluar kelas, gitu. Jadi, enggak mau di dalam kelas, gitu.”
P	”Terus kalau misal anaknya lari keluar kelas gitu, dari Ibu sendiri cara ngatasinya gimana?”
N1	”Ya, saya biarkan dulu di luar kelas, tapi tetap dalam pantauan saya atau guru pendamping yang satunya. Biar dia puas dulu di luar, baru nanti kalau dia sudah tenang, baru saya pancing lagi, saya dekati lagi, ’Ayo masuk kelas, di dalam kelas ada ini lho,’ gitu, dikasih tahu mainan yang dia suka. Baru nanti anaknya mau masuk lagi, gitu.”
P	”Berarti dirayu lagi ya, Bu?”
N1	”Iya, dirayu lagi, he-eh.”
P	”Terus kan tadi Ibu bilang ada guru pendamping satunya, berarti di kelas ini ada dua guru?”
N1	”Iya, ada dua guru.”
P	”Itu guru reguler dua-duanya atau ada yang guru pendamping khusus buat ABK-nya?”
N1	”Guru reguler dua-duanya, Kak. Jadi, gantian gitu ngatasinya. Misal saya lagi memegang anak-anak yang reguler, nah guru satunya memegang anak yang ABK ini, gitu. Jadi, kerja sama, gitu.”
P	”Berarti enggak ada GPK (Guru Pendamping Khusus) sendiri ya, Bu?”
N1	”Enggak ada, he-eh, belum ada di sini.”
P	”Terus kalau untuk hambatannya sendiri, hambatan Ibu selama melakukan penilaian atau pembelajaran buat anak ABK ini apa?”
N1	”Hambatannya ya itu tadi, di waktu, Kak. Karena kan kita guru reguler ya, harus membagi fokus antara anak reguler yang jumlahnya banyak sama anak yang ABK ini. Jadi, kadang kalau anaknya lagi enggak <i>mood</i> atau tantrum, itu bener-bener menguras waktu dan tenaga. Jadi, pembelajaran anak yang lain kadang agak keganggu, gitu. Hambatannya di situ sih, manajemen waktunya yang agak susah kalau pas anaknya lagi rewel.”
P	”Terus kan tadi di kelas ini ada berapa anak ABK-nya?”
N1	”Ada empat.”
P	”Empat. Itu beda-beda?”
N1	”Iya, dua <i>speech delay</i> , dua ini... ya <i>speech delay</i> bawaan tapi ya, tapi gak tahu dia hambatannya itu apa, Burhan sama Adiba itu.”
P	”Burhan...”
N1	”Burhan, iya. Yang mamanya itu. Nah kebetulan juga orang tuanya seperti itu, seperti yang sudah sampean lihat tadi. Jadi malah kasihan, Kak. Yang seharusnya anak ABK harus diperiksakan, selain disekolahkan kan mereka juga perlu periksa,”
P	”Nggih.”
N1	”tentang tumbuh kembangnya mereka. Nah itu, kurangnya ada di situ. Jadi kita pun sekolah juga akhirnya kewalahannya di situ. Malah kayak meraba-raba, gitu.”
P	”Mmm...”
N1	”Tapi kalau kepala sekolahnya insyaallah tahu.”
P	”Tahu.”
N1	”Untuk guru kelasnya sih yang masih meraba-raba.”
P	”Berarti itu yang Burhan itu ibunya aja?”
N1	”Yang?”
P	”Yang tadi itu, Bu. Apa ayahnya juga gitu?”
N1	”Kalau dilihat sih ayahnya kayaknya sama aja, tapi ayahnya masih ada omong kayaknya maksudnya masih mau. Kalau mamanya Burhan ini kalau gak dipancing, disuruh ngomong, itu kayak gak mau ngomong gitu lho, Mbak.”
P	”Oh, gitu.”

N1	"Dia diam, dia diam aja gitu. Anaknya keluar juga diam."
P	"Suruh masuk nggih."
N1	"He-eh. Jadi kayak malah di sini tujuannya membantu malah gak membantu."
P	"Mmm..."
N1	"Gitu."
P	"Terus tadi kan jenisnya ABK-nya beda-beda, itu gimana Ibu cara membantu anaknya, misal kayak tadi pas nulis?"
N1	"Iya."
P	"Itu gimana cara bantunya kalau untuk yang <i>speech delay</i> ?"
N1	"Kalau untuk yang <i>speech delay</i> , anaknya kan sudah bisa menulis, yang Yazid sama Bisma itu. Kalau Yazid itu anaknya udah tanpa bantuan itu udah bisa. Tinggal bicaranya, dia perlu banyak kosakata. Untuk yang Bisma, Bisma itu kadang itu <i>mood</i> -nya itu naik turun, emosinya itu belum bisa stabil. Kalau udah marah itu, marah beneran dia, sampai bener-bener semarah itu, gitu. Jadi emosinya itu belum bisa ngontrol dengan baik, Mbak. Tapi kadang kalau <i>mood</i> -nya bagus mau nulis sendiri, baru kalau pas gak <i>mood</i> gitu, mau dibantu pengennya itu dibantu. Gitu kalau Bisma. Kalau Adiba, bener-bener harus dengan bantuan fisik."
P	"Itu apa Bu, Adiba?"
N1	"Adiba itu motorik, motoriknya semua masih kurang. Jadi gerak itu kadang jalan itu kadang ya gak mau, masih harus dipegang, gitu."
P	"Apa masuk ADHD?"
N1	"Enggak kayake."
P	"Bukan nggih?"
N1	"Bukan, bukan. Kayake bukan. Tapi kalau ngomongnya juga belum."
P	"Ngomong sama motoriknya?"
N1	"Iya, he-eh. Terus kalau Burhan itu, jarang nulis. Hahaha."
P	"Mmm..."
N1	"Soalnya dia kalau nulis itu harus lihat HP, kebiasaannya melihat HP."
P	"Kebiasaan di rumah bawa ke sekolah?"
N1	"He-eh. Gitu. Nah sedangkan anak kan gak baik kalau dikasih HP terus, gitu. Jadi ya, ya apa itu, gak saya paksa untuk nulis. Tapi kognitifnya terhambat, juga masih belum."
P	"Masih belum. Berarti tapi kan kalau Yazid kan kayake kognitifnya masih bisa nggih?"
N1	"Iya, bisa, nggih."
P	"Kalau Burhan berarti?"
N1	"Masih terhambat. Tapi untuk kegiatannya, anaknya masih kadang masih mau mengikuti."
P	"Mmm..."
N1	"Contoh tadi mau mewarnai di depan, biasanya di kelas ini mau mewarnai majalah, mau nyusun-nyusun balok, nyusun lego itu mau. Tapi kalau diajak ngomong masih belum."
P	"Kan kognitifnya terhambat, terus ini cara nilai proses berpikirnya itu gimana? Apa mungkin pakai alat bantu kayak gambar, apa kayak HP tadi, apa..."
N1	"Iya, kadang pakai <i>flashcard</i> , buku cerita, video juga bisa tapi gak terlalu sering, gitu. Tapi ya biasanya stimulasinya juga pakai video, permainan game, game online, terus kayak belajar warna dari lego."
P	"Selain tadi pakai dinamis, berarti di sini pakai <i>project</i> gitu, penilaian berbasis <i>project</i> ?"
N1	"Iya, penilaian berbasis <i>project</i> ."
P	"Biasanya Ibu kasih umpan balik apa kalau yang untuk anak ABK, misal kayak 'kamu salah' atau enggak kayak 'kamu udah mencoba' atau kayak 'Ibu lebih ke gimana cara lain buat nyelesaiin ini' gitu?"
N1	"Oh... seperti kayak apa, caranya anak memberi kayak apresiasi gitu tah?"
P	"Apresiasi umpan balik."
N1	"Biasanya ya Cuma 'Oh iya sudah bagus', gitu sih Kak, kebanyakan seperti itu, kebanyakan seperti itu. 'Oh hebat Burhan, ayo lagi yuk, dicoba lagi', gitu."
P	"Kalau... kayak yang <i>speech delay</i> , terus sama Rehan, sama anak siapa? Adiba, nggih?"

N1	"Iya."
P	"Itu berarti kegiatan <i>project</i> -nya sama, nggih?"
N1	"Iya, tapi diberi yang sesuai dengan anaknya."
P	"Oh, disesuaikan. Misal kayak menulis, sama menulis tapi beda menulis cara menulisnya?"
N1	"Nah, he-eh betul. Betul betul. Kan kalau anak yang sudah bisa, nulisnya sudah dikte. Kayat misalnya 'buku', yo coba hurufnya apa aja didikte b-u-k-u. Nah, kalau anak yang ABK kan masih menebali."
P	"Kalau... kan berarti enggak sama, maksudnya em apa ya? Capaiannya tidak... belum sama. Terus cara memastikan kalau hasilnya itu sesuai sama TP itu gimana? Apa TP-nya juga beda, Mbak?"
N1	"Sama, untuk TP-nya sama. Untuk menyesuaikan ya itu tadi, Mbak. Berarti kan dalam satu TP itu dengan jumlah delapan anak kan enggak semua tercapai. Ya kita ulangi lagi, gitu."
P	"Oh, diulangi lagi."
N1	"Pencapaian anak-anak kan juga beda-beda. Jadi meskipun satu anak ini misalnya belum mencapai satu TP itu tadi, ya enggak apa-apa, nanti kita bantu stimulasi lagi."
P	"Kalau untuk kolase tadi, berarti ada yang ditempel, ada yang diwarnai?"
N1	"Iya."
P	"Terus caranya kayak anak memastikan kalau <i>project</i> -nya itu udah selesai, itu gimana, Bu? Kan anak biasanya belum sampai sana tapi 'Sudah selesai, Bu', gitu."
N1	"Oh. Kalau untuk menggambar sama mewarnai itu kebanyakan sampai selesai semua. Baru kalau kayak karya dari kertas lipat, itu yang anak-anak mudah bosan. Majalah, itu juga, tapi kan kalau majalah kan ditaruhnya di sekolah. Jadi ya enggak apa-apa, gitu."
N1	"Kalau yang... gak mesti yang apa, karya kalau sudah selesai itu enggak mesti mau dibawa pulang. Kadang dia yang menawarkan sendiri, 'Punya sudah selesai, Bu Guru. Mau tak bawa pulang, ya?', gitu."
P	"Oh, gitu."
P	"Berarti enggak pakai ceklis berarti?"
N1	"Enggak, anekdot."
P	"Catatan anekdot?"
N1	"Iya."
P	"Terus em gimana sih caranya itu buat evaluasi latihan ke anaknya buat tahu kalau anak ini am mampu nyampe ke TP ini, gitu?"
N1	"Oh. Ya, kadang saya ulangi lagi kegiatannya, dicoba lagi."
P	"Oh, kegiatannya diulang lagi?"
N1	"Iya."
P	"Kalau mengolah hasil penilaiannya itu gimana, Bu, kalau di TK? Kayak di raportnya?"
N1	"Ya sesuai ini."
P	"Oh, berarti narasi?"
N1	"Narasi, bentuknya narasi, he-eh."
P	"Kalau emang e kendala, kendala yang masih dihadapi selama menilai anak ABK dengan anak reguler, itu gimana, Mbak?"
N1	"Kendalanya untuk penilaiannya yang dicapai dari perkembangan anaknya itu lebih sedikit daripada anak yang reguler. Gitu, jadi agak sulit dalam menilai. Ya kayak itu tadi kan sampean juga tanya, apa itu? Gimana kalau belum tercapai, dilompati atau dilanjut? Kalau dilanjut, fokusnya ke situ aja. Kalau dilompati, ya itu tadi jadinya penilaiannya melompat."
P	"Buat penilaian ABK ini, di sekolah ini apakah ada khusus? Apa ya udah ikut sama yang anak reguler, gitu?"
N1	"Sebenarnya ada khusus, harusnya kan dikhususkan ya. Tapi belum dipraktekkan. Tapi mungkin kalau untuk di kelas tengah, itu kita RPP-nya juga berbeda."
P	"Soalnya itu semua ABK, nggih?"
N1	"Iya."

N1	"Kalau di kelas sini, mungkin dibedakan dari kegiatannya. Tapi untuk hasil penilaian sama RPP-nya jadi satu. Hanya nanti di RPP-nya itu ditambahi, kayak misalnya kegiatan yang untuk anak reguler dan untuk anak yang berkebutuhan khusus."
P	"Jadi tadi agak kelemahan, ada kendala buat penilaian. Terus pedomannya juga belum dibuat ABK?"
P	"Pedoman apa itu? Penilaiannya? Oh, yang tadi kata Ibu, yang lebih banyak di di kelas tengah?"
N1	"Iya, betul."
P	"Berarti menurut Ibu, kira-kira sarannya biar penilaian untuk ABK itu gimana sih?"
N1	"Ya lebih diperbaiki lagi, terus mungkin ada ceklisnya juga. He-eh, kan kalau ada ceklis jadi kita lebih enak, bisa apa? Melihat yang belum yang mana, dan yang sudah yang mana. Kalau narasi kan kalau narasi itu sebenarnya juga bagus. Tapi e untuk melihat perkembangan yang belum itu agak sulit. Kan kadang kita juga lupa, ini yang belum yang mana, gitu."
N1	"Terus bikin penilaian yang sesuai dengan kebutuhan anaknya, maksudnya itu pencapaiannya itu sampai mana."
P	"Biar kita mau melanjutkan"
N1	"Iya."
P	"pembelajarannya juga tahu nggih, tujuan pembelajarannya?"
N1	"He-eh, he-eh, iya, gitu."
N1	"Kayaknya gitu sih ya, insyaallah ya. Hehehe."
N1	"Kalau tentang ABK ini, saya enggak yang banyak tahu soalnya. Jadi mungkin nanti kalau ada kurangnya bisa langsung ditanyakan ke kepala sekolah aja."
P	"Gak apa-apa, Bu, enggak kurang. Hehehe. Kan ini kita cuman"
N1	"Anu, pengen tahu?"
P	"pengen tahu, iya, oh iya."
N1	"Barangkali anu, maksudnya kayak ada yang kurang cocok atau gimana, gitu, boleh banget ditanyakan ke kepala sekolah."
P	"Ya udah, mungkin itu, Bu."
N1	"Oh, iya."
P	"Makasih, ya."
N1	"Iya, sama-sama."
P	"Maaf jadi mengganggu."

Pewawancara : Sinta Dwi Azahro

Kode Informan : N2

Informan : Bapak Sudrajat (Kepala Sekolah)

Lokasi : TK Smart Kids

P	...kalau di sini apakah pakai kurikulum... eh penilaian berbasis kurikulum?
N2	Kalau kita penilaian adalah sesuai dengan dari arahan kementerian. Jadi kurikulum apa yang kita pakai, di situ kan ada instrumen penilaian.
P	Terus kegiatannya yang digunakan untuk menilai itu biasanya kegiatan apa, Pak?
N2	Penilaian itu bisa berasal dari hasil karya, anekdot, dan sebagainya.
P	Kalau kegiatannya, biasanya?
N2	Ya kayak prakarya. Mewarnai? Iya. Dari bermacam-macam aspek itu bisa kita nilai.
P	Berarti apakah Bapak memodifikasi indikator? Maaf, memodifikasi indikator penilaian dari kurikulum... kurikulum untuk ABK?
N2	Iya, jadi makanya di sekolah yang ada ABK-nya itu kita pakainya kurikulum adaptasi. Adaptasi kurikulum, jadi kita sesuaikan dengan kondisi di masing-masing anaknya.
P	Nah, misal kan ada penilaian yang tidak mencapai, Pak, sesuai tujuan pembelajaran yang untuk anak ABK itu, gimana?
N2	Enggak apa-apa.
P	Tidak apa-apa?
N2	Enggak apa-apa, kan capaian itu tidak harus tercapai. Makanya nanti ada evaluasi dan ada revisi lagi. Enggak apa-apa, enggak harus tuntas. Enggak harus selesai.
P	Berarti kalau misalnya yang enggak tercapai itu bisa diulang apa langsung dilanjutkan aja?
N2	Bisa, dilanjutkan lagi bisa.
P	Berarti yang untuk ABK itu asesmen formatifnya ada instrumennya sendiri, Pak?
N2	Ada. Ada.
P	Lembar observasi khusus saat memantau ABK, biasanya pakai apa?
N2	Ada, kami pakai STPPA. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
P	Biasanya kalau dari anak ABK yang paling dilihat itu aspek perkembangan apa, Pak?
N2	Macam-macam. Semua aspeknya kan dilihat, dari aspek emosional, aspek bahasa, aspek kinestetik, aspek kognitif.
P	Lalu apabila anak ada kesulitan bermain, terus enggak... tidak mau berbagi. Kira-kira apa yang akan dilakukan guru, Pak?
N2	Kita lihat, kita observasi dulu. Anak ini tidak mau berbagi memang ada hambatan di interaksi sosial, atau ada hambatan di apanya? Anak tidak bisa berinteraksi bukan berarti anak ini tidak mau bermain. Tapi bisa jadi anak ini memang ada hambatan interaksi sosial.
P	Berarti pendekatannya juga beda ya, Pak, dengan anak reguler?
N2	Memang inklusif itu. Jadi kita sesuaikan dengan kebutuhan anak masing-masing.
P	Kalau di sini apa pakai penilaian dinamis juga, Pak?
N2	Iya.
P	Iya?
N2	Enggak boleh pakai statis, kita harus dinamis.
P	Berarti kalau misal ada kayak anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa menyelesaikan tugas, berarti bantuan apa yang Bapak berikan?
N2	Ya ditambah, iya. Ya ditambah, kita tambah stimulasinya. Stimulasinya ditambah? Iya.
P	Berarti dengan langsung secara fisik misal kayak dibantu misal menulis...
N2	Iya, tergantung, tergantung kebutuhannya, Mbak. Jadi tidak sama. Dengan satu anak dengan hambatan yang sama, tidak tentu perilakunya sama.
P	Setelah memberi bantuan, setelah observasi tadi, berarti berapa lama kira-kira untuk melakukan penilaian ulang?

N2	Tergantung kondisinya. Kondisional, makanya kalau di anak-anak ABK ada PPI itu. Program Pendidikan Individu. Jadi programnya individual, dan capaiannya, targetnya juga enggak sama.
P	Kalau untuk yang hambatan di kognitif, itu bagaimana caranya menilai proses berpikir mereka?
N2	Ya kita melalui perilakunya, melalui keterampilannya. Kalau anak dengan gangguan kognitif seperti contohnya anak dengan gangguan intelektual, berarti yang kita tonjolkan adalah di <i>life skill</i> -nya.
P	Berarti mungkin biasanya kalau dalam pembelajaran menggunakan alat bantu apa, Pak? Kayak...
N2	Ya alat bantu peraga wujud nyata, konkret.
P	Ini juga pakai <i>project assessment</i> nggih, Pak?
N2	Iya pakai
P	Umpan balik yang diberikan... kepada ABK?
N2	Umpan balik apa maksudnya?
P	Yang kayak misalnya ABK itu mengerjakan tugas, terus cara kita mengapresiasi misal ada yang salah itu bagaimana? Apakah langsung, "Kamu salah!" atau bagaimana?
N2	Jadi tetap kita berikan apresiasi yang terbaik buat mereka. Dengan kondisi salah kita tidak boleh mengkritisi, tidak boleh menghakimi. Jadi kita berikan tetap ucapan yang positif, anak... Kita tidak boleh, "Kamu salah!" itu tidak diperkenankan.
P	Apakah semua ABK yang ada di sini mengikuti kegiatan proyek yang sama dengan anak reguler?
N2	Tidak semua. Enggak sama.
P	Bagaimana Bapak bisa memastikan kalau proyek yang diberikan kepada ABK itu sesuai dengan tujuan dari kurikulum?
N2	Ya tadi, makanya kan di dalam RPP atau PPI itu kan ada <i>form</i> -nya. Apa yang diberikan, kemudian strateginya apa, alatnya apa, di kolom terakhir ada evaluasi. Nah, kira-kira yang kita berikan itu sesuai enggak dengan kurikulum kita? Sesuai kan dengan standar capaian kita. Makanya, kalau yang pegang ABK punya 6 anak, mereka punya 6 instrumen.
P	Oh, berbeda-beda?
N2	Iya, berbeda-beda.
P	Terus kalau di sini apa dari hasil portofolio tadi diberikan orang tua, dikomunikasikan dengan orang tua?
N2	Iya. Kalau hasil komunikasi sama orang tua kita selalu berkomunikasi sama orang tua. Nah, kayak portofolio atau hasil karya itu akan kami bagikan ke akhir semester.
P	Oh, di akhir semester?
N2	Iya, sebagai laporan perkembangannya.
P	Di sini pakai ceklis, Pak, untuk menilai?
N2	Macam-macam, Mbak. Pakai ceklis, pakai anekdot, tergantung kebutuhan saja.
P	Penyusunan laporan perkembangannya itu berarti dilakukan secara berkala?
N2	Berkala.
P	Berarti tidak hanya di akhir?
N2	Enggak. Kan ada bulanan, evaluasi juga bulanan, kemudian pertengahan semester sama akhir semester.
P	Kalau aspek perkembangannya yang paling dinilai dari ABK itu apa, Pak, kira-kira? Yang...
N2	Ya semuanya, Mbak. Semua. Ketika semua itu kita nilai, kita tahu perkembangannya kurangnya di mana. Kita tidak hanya melihat atau menilai satu... satu aspek perkembangan, tapi kita semua aspek perkembangan kita... kita nilai.
P	Terus bagaimana caranya Bapak itu bisa menyusun siklus pelaksanaan, pencatatan, dari penilaian berkala itu tadi, Pak?
N2	Ya, jadi setiap guru ini kami berikan tugas untuk mencatat kejadian, perkembangan, atau hambatan di masing-masing anak. Tapi tidak semuanya tiap hari, jadi bisa bergantian.

	Nah, dari situ nanti bisa dibuatkan stimulasi untuk pembelajarannya apa ke anak itu. Jadi misalnya hari ini si A yang kita buat penilaian, besok si B, si C, si D, bergantian.
P	Terus bagaimana guru melaksanakan penilaian, mengevaluasi latihan, serta memberi umpan baliknya kepada anak itu bagaimana, Pak?
N2	Dari PPI atau RPP yang mereka buat, mereka kan ada tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran. Nah, ketika tujuan dan capaian pembelajaran ini masih belum tuntas atau sudah tuntas, itu nanti yang akan dibuat di tujuan pembelajaran selanjutnya.
N2	Apa, Rayan?
Anak	Itu Keisya sudah...
N2	Kenapa?
Anak	Keisya main di sana.
N2	Enggak boleh di luar pagar mainnya ya. Nanti... nanti ada...
Anak	Ke Keisya ya?
N2	Ke Keisya?
Anak	Ke Keisya ya?
N2	Iya, tapi enggak boleh keluar pagar!
P	Jadi dari hasil penilaian tadi dimanfaatkan untuk tujuan... eh untuk pembelajaran lebih lanjut itu berarti dilihat dari ketercapaian TP-nya?
N2	Ketercapaian di TP-nya, capaiannya bisa di aspek misalnya bahasa, aspek motoriknya bagaimana, emosionalnya bagaimana. Itu nanti dipakai untuk rujukan di pembuatan rencana pembelajaran selanjutnya.
P	Cara menyesuaikan kriteria ketercapaiannya itu bagaimana, Pak?
N2	Ya disesuaikan dengan capaian tadi. Misalnya si A, si B. Sama-sama jenis dengan autisme, tetapi kan ada yang autisme ringan, autisme sedang, autisme berat. Jadi disesuaikan dengan jenis hambatan di masing-masing anak tersebut.
P	Cara menentukan kriterianya si anak ini bisa lanjut, dan mungkin ini materinya harus diulang, itu bagaimana?
N2	Nah, nanti di ceklis itu kan ada "sudah", "belum", atau "tidak sama sekali". Jadi kalau "sudah", berarti sudah aman, lanjut ke tahap selanjutnya. Tapi kalau "masih belum", berarti ini... Kalau "tidak sama sekali", berarti parah. Jadi ada kayak penilaian tahap 1, 2, 3. Kalau 1, berarti anak ini masih dalam tahap kesulitan. Tahap 2, anak ini lagi berproses. Kalau tahap 3, anak ini sudah tuntas dan bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya.
P	Berarti penilaiannya itu setiap TP, nggih Pak?
N2	Iya.
P	Format laporan penilaiannya itu bagaimana? Apa sama kayak rapor?
N2	Format nilainya enggak sih, Mbak. Kami... kami nanti yang di akhir semester aja memang ada rapor, nggih. Tapi tidak berupa angka, tapi berupa narasi. Jadi kita berikan berupa narasi, bukan berupa angka 8, 7, 9, tidak.
P	Semua nggih, Pak? Untuk semua...
N2	Semua. Untuk anak usia dini semua se-Indonesia tidak ada berupa skor angka, tidak ada. Jadi berupa deskripsi dan narasi semua.
P	Terus cara melibatkan orang tua, kalau untuk yang ABK, untuk meninjau hasil penilaiannya tadi bagaimana?
N2	Ya kami sampaikan, kami kumpulkan melalui <i>parenting</i> . Jadi kami sampaikan untuk perkembangannya dan kira-kira apa yang bisa kita minta bantuan dari orang tua di rumah. Karena kalau hanya di sekolah, perkembangannya kurang maksimal. Jadi kita minta bantuan dari orang tua untuk di rumah. Itu kita kumpulkan semua orang tua itu, kita sampaikan hasilnya, kami sampaikan perkembangannya ke anak.
P	Kalau setelah dikomunikasikan kepada orang tua, itu apa ada pengayaan atau perkembangan tambahan, stimulasi tambahan untuk anak yang mungkin belum mencapai itu, Pak?
N2	Ada yang ada, ada yang tidak, tergantung lagi kepada peran serta orang tua. Ada orang tua yang begitu kita komunikasi, dia siap melaksanakan. Ada yang, "Ya sudah, itu urusan sekolah." Nah, gitu ada.

N2	Awas, awas Burhan, enggak boleh naik! Burhan, enggak boleh naik. Burhan, enggak boleh naik. Burhan, enggak boleh naik! Burhan, kakinya, ada kakak-kakaknya. Burhan, kakinya, ada kakak-kakanya, enggak boleh.
P	Ayo, Burhan.
N2	Ada kakak-kakanya.
P	Selama ini apa kira-kira kelemahan atau kendala yang dialami, Pak?
N2	Kalau kendala sih, terus terang terkait untuk guru pendamping khusus untuk anak yang berkebutuhan ini kami sangat terbatas. Karena terkait untuk merekrut guru yang khusus ini memang agak sedikit sulit.
P	Kalau pedoman gurunya berarti tadi pakai PPI itu nggih, Pak?
N2	Kalau pedoman khususnya kita pakai standar, ada buku juknisnya. Kalau PPI itu RPP-nya, Mbak, rencana pembelajarannya. Kalau buku pegangannya, ya buku pegangan untuk sekolah inklusi.
P	Terus sarannya Bapak untuk penilaian ke depan itu bagaimana?
N2	Maksudnya?
P	Saran perbaikan, perbaikan dari sistem penilaian yang untuk ABK ini kira-kira ke depannya bagaimana?
N2	Ya tentunya adanya suatu pelatihan dari pemerintah, khususnya dari Dinas Pendidikan, untuk bagaimana bisa membuat pelatihan terkait untuk melatih, untuk guru-guru yang berlabelkan guru pendamping khusus. Jadi mereka punya pengalaman, punya <i>skill</i> , untuk menangani mulai dari asesmen, penilaian, sampai kepada stimulasinya. Gitu harapannya.
P	Oh iya, terima kasih banyak ya, Pak.
N2	Nggih.

Pewawancara : Sinta Dwi Azahro

Kode Informan :N3

Informan : Bunda Vani (GPK)

Lokasi : KB TK Islam Al Ikhlas

P	"Saya mau tanya... mengenai strategi penilaian... anak berkebutuhan khusus."
N3	"Oh, he-eh."
P	"Itu pertanyaannya."
N3	"Oh, ya."
P	"Belum. Ada lagi. Oh, iya, he-eh. Ini pertanyaannya lumayan, enggak apa-apa ya, Bunda?"
N3	"Iya, enggak apa-apa, Bunda."
P	"Pertama, kegiatan pembelajaran apa yang biasanya digunakan Bunda untuk menilai perkembangan anak berkebutuhan khusus secara langsung?"
N3	"Kegiatannya?"
P	"Iya."
N3	"Untuk kegiatannya?"
P	"Iya."
N3	"Kalau bentuk kegiatannya tergantung anaknya dan tujuan pembelajaran hari ini. Kalau misalnya tujuan pembelajaran hari ini menulis gitu ya, meniru menulis, teman-temennya pakai kartu atau melihat langsung ke depan, itu dia itu"
N3	"saya temani,"
N3	"terus saya kasih media pembelajaran sendiri sama LKPD sendiri."
N3	"Karena dia nulisnya besar-besar, jadi saya ngasih kayak HVS atau apa gitu,"
N3	"terus saya kasih papan sendiri, saya tulis di papan itu sambil saya tanya-tanya."
N3	"Misal nulis 'kapal pesiar' gitu, ya. Terus saya tunjukkan gambar, 'Ini gambar apa? Gambar apa?' sampai berulang kali sampai dia nyebut 'kapal'. Kalau enggak bisa, saya pancing-pancing. Terus ketika dia nyebut 'kapal pesiar', 'Hurufnya apa?' Saya tulis di papan, terus nanti anaknya niru tulisan itu di buku... apa, di kertas HVS itu. Itu salah satu contoh kegiatannya kayak gitu."
P	"Terus, apakah Bunda memodifikasi indikator penilaian dari kurikulum yang sesuai standar untuk yang anak berkebutuhan khusus?"
N3	"Kadang iya, kadang enggak. Kalau untuk"
N3	"yang kegiatan-kegiatan ringan kayak berdoa, apa itu kan masih bisa saya samakan indikatornya dengan teman-temannya. Karena kalau kayak gitu kan mudah gitu lho, hanya kan lihat fokusnya dia kalau enggak fokus. Tapi kalau waktu itu indikatornya hanya mampu meniru terus dia mampu meniru, ya udah, berarti kan sesuai sama temennya."
N3	"Tapi kalau saya merasa anak ini kayak enggak sesuai sama temennya atau enggak sesuai dengan perkembangan anak seusianya, ya saya modifikasi."
P	"Mmm..."
P	"Terus misalnya penilaian tidak menunjukkan ketercapaian pada suatu aspek, nah itu apa yang Bunda lakukan di pertemuan yang selanjutnya?"
N3	"Menurunkan itu, menurunkan tingkat kesulitannya sama memodifikasi indikator yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak inklusi."
P	"Menurunkan kesulitannya."
P	"Kalau untuk penilaian formatifnya, itu berarti setiap hari untuk yang anak berkebutuhan khusus?"
N3	"Iya, kan ada ceklis setiap hari itu."
P	"Itu dilakukan pas kegiatan gitu ya, Bunda?"
N3	"Iya, observasi pas kegiatan."
P	"Kalau aspek yang paling apa ya? Sulit dijangkau sama anaknya itu apa saat bermain?"
N3	"Kemandirian itu, sosialisasi. Kemandirian sama sosialisasi. Karena anak inklusi khususnya yang di kelas saya ini, dia punya kayak apa ya? Disosiasi fokus. Jadi dia itu

	kayak enggak fokus gitu anaknya, gampang terdistraksi sama hal-hal yang di sekitarnya, jadi untuk bermain berbagi sama teman, bersosialisasi sama teman itu dia susah.”
N3	”Terus dia kan keterbatasan kosakata juga. Indikatornya enggak tahu dia itu... indikasinya enggak tahu dia itu apa namanya, <i>speech delay</i> atau gimana, karena saya kan belum pernah ngeteskan langsung. Tapi dari ciri-cirinya kan kayaknya <i>speech delay</i> gitu. Jadi dia kesulitan untuk mengomunikasikan apa yang dia rasakan ke teman-temannya.”
N3	”Jadi kesulitannya ya itu sih, sosialisasi, berbagi sama teman, kemandirian.”
P	”Oh, iya.”
P	”Terus, kan tadi ada aspek sosial, emosional, bahasa, kognitif, motorik, nah itu yang paling sering muncul pas diobservasi itu aspek apa, Bunda?”
N3	”Yang paling sering muncul? Muncul perkembangannya apa hambatan?”
P	”Perkembangannya.”
N3	”Kalau perkembangannya di motorik kasarnya dia bagus, anaknya aktif. Terus kognitifnya sebenarnya dia itu paham, tahu, cuman karena dia malas nulis, terus malas... apa ya? Malas fokus lama-lama, jadi kelihatan kayak kognitifnya kurang. Padahal kalau ditanya langsung, 'Ini warna apa? Ini bentuk apa?' itu dia paham, dia bisa jawab. Cuman dia itu malas kalau disuruh duduk anteng dengerin penjelasan, kayak gitu dia malas.”
P	”Berarti kognitif sama motorik kasar nggih?”
N3	”Iya, motorik kasarnya dia lincah banget.”
P	”Kalau untuk yang paling lambat?”
N3	”Paling lambat ya bahasa sama sosial emosional itu tadi, kemandiriannya.”
P	”Terus, pas anak inklusi bermain terus enggak mau berbagi, kayak tadi kan ada tuh, nah itu strategi Bunda untuk mengatasinya gimana?”
N3	”Strateginya dipersiapkan dari awal pembelajaran, kan ada kontrak belajar atau aturan bermain. Nah, itu ditekankan lagi ke anaknya, diingatkan lagi, 'Tadi aturannya gimana kalau main? Berbagi sama teman, gantian'. Kalau misalnya anaknya masih enggak mau, ya saya dekati, saya kasih tahu pelan-pelan, 'Gantian ya, temennya pinjam sebentar nanti dikembalikan lagi'. Kalau misalnya anaknya masih bener-bener enggak mau, tantrum atau gimana, ya saya alihkan ke mainan yang lain yang sekiranya dia suka juga.”
P	”Dialihkan nggih?”
N3	”Iya, dialihkan.”
P	”Terus, apakah hasil observasi saat bermain digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya, Bunda?”
N3	”Iya, he-eh. Dari hasil observasi itu kan kita jadi tahu hambatan anaknya di mana, minatnya di mana. Jadi untuk besoknya, kita bisa nyiapin kegiatan yang bisa menstimulasi hambatannya dia tapi lewat hal yang dia sukai, biar anaknya tertarik buat ikutan, gitu.”
P	”Berarti disesuaikan sama minat anak?”
N3	”Iya, disesuaikan.”
P	”Terus kalau misal rancangan itu gagal, respons anaknya gimana, Bunda?”
N3	”Ya macem-macem, kadang anaknya cuek, enggak mau dengerin, lari-lari sendiri, atau malah nangis, tantrum kalau dipaksa. Kalau udah kayak gitu ya jangan dipaksa, kita ikuti dulu maunya dia apa, baru pelan-pelan diarahkan lagi.”
P	”Berarti enggak boleh dipaksa nggih?”
N3	”Enggak boleh, kalau dipaksa malah tambah ngamuk anaknya nanti.”
P	”Terus kalau umpan balik yang Bunda berikan kepada Habibi, itu lebih sering yang sifatnya korektif, deskriptif, atau formatif?”
N3	”Korektif, karena kan langsung di depan dia. Maksudnya kalau dia... e melakukan... sesuatu yang enggak pas gitu ya, langsung saya koreksi dan begitu juga, gitu. Soalnya kalau ngambil... apa itu tadi?”
P	”Formatif.”
N3	”Iya, formatif sama satunya itu kan, itu kan untuk anak seperti Habibi kan kayaknya sulit kalau nilai dia dari itu aja.”

P	"Kalau misalkan dalam proyek kelompok, cara nilai kontribusi si anaknya itu bagaimana, Bunda?"
N3	"Selama ini untuk kegiatan berkelompok enggak pernah bisa, karena memang anaknya tidak bisa bersosialisasi sama teman-teman. Walaupun diarahkan untuk kegiatan kelompok, dia itu masih belum paham. Karena Habibi ini anaknya itu rutin. Jadi kalau... e kegiatan itu tidak sesuai dengan rutinitas dia hari-hari, rutinitas hari-harinya kan pindah meja, bukan berkelompok, itu enggak bisa. Sedangkan untuk membiasakan kegiatan yang rutin itu kan enggak sekali dua kali, harus beberapa kali. Jadi kalau untuk kegiatan kelompok yang munculnya jarang-jarang di kelas itu, dia masih belum bisa."
P	"Berarti ini menilainya gimana, Bunda?"
N3	"Ya belum bisa ya, maksudnya... mungkin kalau terpaksa harus nyari nilainya gitu ya, biasanya sih tidak saya munculkan nilainya, berarti kan belum muncul. Tapi kalau memang harus terpaksa dimunculkan, mungkin saya pasangkan sama satu temannya yang agak ngemong, supaya dia bisa, gitu. Mungkin kayak gitu, mungkin saya pasangkan dengan temannya itu. Tapi selama ini enggak pernah saya pasangkan, karena temannya enggak ada yang cocok sama Habibi."
P	"Terus, mmm... gimana Bunda memastikan kalau proyek yang diberikan itu sesuai dengan tujuan dari kurikulum tadi? Atau tujuan pembelajaran?"
N3	"Proyek untuk anak khusus itu tadi?"
P	"Iya."
N3	"Sebelum membuat pasti saya lihat indikator yang saya pakai buat teman-temannya. Biasanya kan ada... ada yang keluar di minggu ini gitu ya, tujuan pembelajaran yang keluar minggu ini, minggu depan kan keluar lagi. Saya biasanya eksperimennya di minggu yang pertama itu. Ketika saya merasa kegiatan itu oh terlalu sulit ini buat Habibi, ya berarti minggu depannya saya turunkan, gitu. Jadi... dilihat dan dimodifikasi sesuai keadaan anaknya. Tapi kalau mampu ya tetap saya pakai, berarti gitu indikatornya."
P	"Kalau pengumpulan portofolio anak itu, gimana Bunda diterapkannya?"
N3	"Kumpulan portofolio anak itu ya ketika mereka selesai mengerjakan hasil karya, itu langsung saya kumpulkan. Biasanya dalam bentuk foto. Tapi kalau yang ada bentuk fisiknya, kayak kapal-kapalan, lipatan kayak gitu, saya suruh taruh loker dulu terus nanti dikumpulkan, diberikan ke anaknya pada akhir tahun ajaran, saat rapotan."
P	"Kalau aspek perkembangan yang jadi prioritas itu berarti sesuai sama kebutuhan atau hambatannya si anak ya, Bunda?"
N3	"Iya. Kalau saya ke Habibi itu lebih ke gimana dia bisa mengikuti kegiatan di kelas tanpa saya dampingi. Kalau sudah sampai itu berarti menurut saya apa yang saya lakukan itu sudah sesuai harapan saya, sesuai target saya gitu. Karena kan kalau untuk akademik apa-apa itu saya tes itu dia ya udah bisa kayak teman-temannya, hanya memang kan harus dibimbing kalau Habibi, tidak bisa secara spontan gitu. Kalau teman-temannya kan spontan, misal suruh membaca ya spontan, menulis spontan, berhitung spontan, tapi kalau Habibi kan harus diarahkan dulu. Habibi kan harus diarahkan dulu, jadinya... ya itu tadi, sesuai anaknya."
P	"Kalau proses penyusunan laporan perkembangan, itu dilakukan secara berkala atau cuman di akhir aja?"
N3	"6 bulan sekali."
P	"6 bulan sekali."
N3	"Yang di laporan perkembangannya yang diberikan ke orang tua. Laporan perkembangan dalam bentuk penilaian itu... Oh, setiap hari yang buku penghubung ini, dari buku penghubung ini itu kan juga ada laporan perkembangannya anak. Setiap hari dan yang resmi yang setiap semester sekali itu. Berarti setahun dua kali. Setiap hari dan setahun dua kali, itu yang untuk laporan perkembangan anak."
P	"Mmm..."
P	"Kalau caranya Bunda untuk melaksanakan apa ya? Mengevaluasi latihan kepada si anak berkebutuhan khusus itu bagaimana?"
N3	"Evaluasi latihan hari-hari? Iya, penilaian gitu ya?"
P	"Iya."

N3	"Penilaiannya ya sama dengan temennya karena kan saya sudah ada indikator, saya menilai ya sesuai indikator itu. Karena indikatornya dia kan enggak selalu sama dengan temennya, bisa aja dia sama-sama dapat bintang empat, tapi karena indikatornya berbeda ya jelas beda sama temennya yang normal."
P	"Kan di akhir itu biasanya mereview materi?"
N3	"Iya, he-eh."
P	"Nah, terus mmm memanfaatkan untuk tindak lanjut ke pembelajaran selanjutnya itu berarti... eh gimana ya? Hahaha. Review materi itu berarti digunakan buat..."
N3	"Untuk mengingatkan anak kembali pada kegiatan hari itu, supaya kan ketika anak ditanya di rumah, tadi belajar apa, gitu kan dia tahu. Selain itu, untuk melihat sejauh mana anak-anak itu paham sama materi yang kita berikan hari itu. Kalau ketika review, kalau saya, ketika review saya ngerasa anak-anak itu tidak paham, berarti ada yang saya ubah di kegiatan saya minggu depan. Entah itu dari bentuk kegiatannya, medianya, atau cara saya menyampaikan. Kembali lagi, pemahamannya anak-anak itu kan tergantung dari situasi dia saat itu. Kadang anak itu enggak perhatian itu bukan karena... yah, salah sebut nama deh. Enggak perhatian itu bukan karena dia enggak ngerti, enggak bisa menjawab itu bukan karena dia enggak ngerti, tapi karena terdistraksi sama teman-temennya, sama hal lain kayak gitu. Jadi ya review itu penting. Saya jadikan patokan untuk saya menyiapkan kegiatan besok."
P	"Untuk tindak lanjut pembelajaran, ya?"
N3	"Iya, tindak lanjut pembelajaran."
P	"Kalau mengolah hasil penilaiannya itu gimana, Bunda?"
N3	"Ya melihat dari catatan observasi saya, terus ngelihat dari hasil nyata dalam bentuk foto atau di bukunya anak-anak itu, di majalahnya anak-anak, sama ya ada catatan sendiri saya."
P	"Kalau kriteria yang digunakan untuk menentukan anak ini bisa melanjutkan ke materi selanjutnya, itu gimana, Bunda?"
N3	"E... ya dari indikator itu lagi, kembali ke indikator lagi. Indikator itu kan ada levelnya. Level munculnya itu ketika dia bisa ngapain, level belum munculnya itu ketika belum bisa ngapain. Jadi kalau anak-anak... anak dalam menyelesaikan kegiatan itu saya nganggapnya levelnya muncul ya berarti dia muncul, kalau tidak muncul ya berarti tidak muncul."
P	"Kalau langkah yang dilakukan Bunda buat apa ya? E... jika target perkembangannya itu belum tercapai?"
N3	"Diulang lagi di kegiatan selanjutnya, diturunkan ke tingkat kesulitannya supaya anak-anak bisa tercapai. Tapi saya biasanya lihat persentase. Kalau dari misal 19 anak, ternyata... kok level. Dari 19 anak, ternyata yang tidak bisa itu hampir separuh lebih, itu kan berarti gagal saya membuat suatu kegiatan. Berarti minggu depannya kegiatan itu akan saya turunkan tingkat kesulitannya. Tapi kalau dari 19 anak ternyata yang tidak bisa hanya 1, 2, atau 3, ya lanjut. Saya fokus ke yang lainnya, untuk yang teman-temannya itu yang tidak muncul belum muncul, saya munculkan di kegiatan lainnya, di tema lainnya. Kan nanti di tema lain indikator tersebut kan pasti akan muncul lagi gitu. Gitu."
N3	"Jadi lihat persentasenya juga."
P	"Kalau format pelaporan yang 6 bulan sekali itu tadi?"
N3	"He-eh, raport narasi."
P	"Iya, oh bentuknya narasi?"
N3	"Iya, bentuknya narasi sama ceklis."
P	"Ceklis."
N3	"Narasi sama ceklis."
P	"Berarti dalam penilaian itu juga melibatkan orang tua ya, Bunda?"
N3	"Iya."
P	"Buat menindaklanjuti hasil penilaian?"
N3	"Menindaklanjuti, he-eh."
P	"Iya."

P	"Nah, itu cara pelibatangannya bagaimana?"
N3	"Kalau orang tua kan beda-beda, orang tua kan ada yang peduli sama anaknya ada yang maksudnya ya udah pasrah gitu ke sekolah bagaimana. Biasanya ada orang tua yang setelah melihat hasil laporan anaknya itu suka ngasih feedback."
P	"Mmm..."
N3	"Melihat terus, 'Ini anaknya gimana ya Bunda? Bagaimana solusi saya biar yang Bunda catat ini anaknya bisa mencapainya?' gitu."
N3	"Biasanya seperti itu sih, jadi konsultasinya ketika ya rapotan itu. Orang tua melihat hasilnya anaknya, terus dia konsultasi ke Bunda gurunya masing-masing, tanya apa yang harus disesuaikan supaya anak itu bisa ngikuti kegiatan di kelas."
P	"Melihatnya bisa dari buku penghubung sama raport?"
N3	"Iya, dari buku penghubung dan raport ya betul. Betul dari penghubung yang harian itu juga mama-mama biasanya ada responsnya gitu setelah membaca buku penghubung itu. Mingguan eh, kok harian."
P	"Kalau ada yang enggak tercapai berarti um kan tadi menurunkan indikator. Berarti enggak ada kayak apa ya? Um tambahan kegiatan tambahan buat si anak?"
N3	"Enggak, jarang. Alhamdulillahnya selama ini selalu tercapai sebelum akhir tahun ajaran. Karena ya itu tadi, ketika ngerasa di tema ini kegiatannya terlalu sulit buat anak-anak, di tema depan langsung disesuaikan, jadi anak-anak pasti muncul ya."
P	"Kalau perbedaan penilaian antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang reguler, itu bagaimana, Bunda? Perbedaan apa ya? Maksudnya..."
N3	"Penilaiannya? Apa dari jenisnya? Lebih..."
P	"Sama kalau di sini, karena pertama kami memang sekolah inklusi. Cuma secara administratif kami itu belum inklusi banget. Hahaha. Iya. Jadi masih setengah inklusi."
N3	"Harapannya sih ke depannya ada penilaian khusus anak inklusi supaya orang tua itu juga tahu gitu perkembangan anaknya itu bagaimana. Karena ya itu sangat membantu gitu lho, membantu orang tua gitu kalau anak inklusi dan dapat penilaian yang sesuai dengan kemampuannya dia gitu lho. Karena selama ini kan yang menyesuaikan mereka. Ananya itu menyesuaikan kami gitu kan ya. Tapi kalau... kalau sekolah inklusi beneran yang penilaiannya inklusi juga, itu kan kami yang menyesuaikan mereka gitu kan."
P	"Tekniknya berarti juga pakai semua ya, Bunda? Pakai anekdot,"
N3	"Iya, tetep sama."
P	"cekliis,"
N3	"Sama seperti yang reguler."
P	"Terus strateginya Bunda Fani biasanya apa yang digunakan buat nilai perkembangan anak berkebutuhan khusus?"
N3	"Untuk yang anak khusus itu ya strategi... strateginya ya dijalani aja ya. Hahaha. Apa ya?"
P	"Ikut..."
N3	"Iya, kayak mengik- iya, mengikuti aja. Mengikuti anaknya gimana. Ya itu tadi, kembali lagi diturunkan."
P	"Menyesuaikan anaknya."
N3	"Menyesuaikan. Pembelajarannya menyesuaikan."
P	"Iya."
P	"Kalau proses penilaiannya yang sehari-hari itu berarti yang pakai cekliis?"
N3	"Iya."
P	"Kalau buku baca itu berapa anu ya, Bunda? Setiap hari?"
N3	"Iya, setiap hari tapi kan dibaginya seminggu sekali."
P	"Oh, dibaginya per minggu."
N3	"Mmm..."
P	"Kalau terkait penilaiannya, apa ada pedoman khusus dari sekolah itu?"
N3	"Belum ada."
P	"Belum ada? Mmm..."

P	"Kalau dukungan yang diberikan lembaga kepada guru dalam melakukan penilaian itu bentuknya apa, Bunda?"
N3	"Diikutkan pelatihan. Oh, pelatihan... pelatihan terus kok sempat mendatangkan Informan juga ke sini untuk... eh penilaian anak khusus itu, tapi belum kami terapkan. Mmm, iya."

Lampiran 2 Tahap horizontalization

Kode Informan

Nama Informan	Informan ke-	Kode
Ibu luthfi	Informan 1	N-1
Bapak Derajat	Informan 2	N-2
Bunda Vany	Informan 3	N-3

Informan : Ibu Luthfi

Tanggal : 07 Mei 2026

Kode : N1

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Coding
Kegiatan pembelajaran apa saja yang biasa Ibu/Bapak gunakan untuk menilai perkembangan ABK secara langsung di dalam kelas? Berikan contoh konkret!	"Kadang kolase, menggambar, mewarna, motorik kasar."	Kegiatan penilaian meliputi kolase, menggambar, mewarnai, dan motorik kasar.	N1-1
Apakah Ibu/Bapak memodifikasi indikator penilaian dari kurikulum standar untuk ABK? Jika ya, bagaimana bentuk modifikasinya? Jika tidak, mengapa?	"Saya rencananya pengen menilai yang jati diri, tapi ternyata enggak tercapai, malah yang muncul misal yang nilai agama. Ya enggak apa-apa, berarti itu pencapaiannya dia ada di situ, saya tulis itu."	Guru memodifikasi indikator secara fleksibel, jika tujuan awal tidak tercapai, ia mencatat capaian yang muncul secara alami.	N1-2
Apabila penilaian tidak menunjukkan ketercapaian pada suatu aspek, apa yang Ibu/Bapak lakukan selanjutnya di pertemuan selanjutnya?	"Saya ulangi lagi kegiatannya, dicoba lagi. Kita boleh melompat, enggak harus urut. Jadi misalnya hari ini jati diri enggak tercapai, besok kita mau nilai agama dan moral, ya enggak apa-apa diteruskan. Diselingi besoknya lagi yang belum tercapai itu boleh kita ulang lagi."	Guru mengulang kegiatan, tetapi boleh melompat ke tujuan lain terlebih dahulu sebelum kembali ke tujuan yang belum tercapai.	N1-3
Seberapa sering Ibu/Bapak melakukan penilaian formatif untuk ABK? Apakah ada instrumen khusus yang digunakan untuk mencatat perkembangan harian ABK?	"Enggak ada kalau lembar evaluasi khususnya. Mungkin evaluasi dari pembelajaran saya sendiri juga, kayak misalnya anaknya ini harus distimulasi seperti apa. Enggak pakai ceklis, anekdot."	Guru melakukan penilaian formatif setiap hari tetapi tidak memiliki instrumen khusus, ia menggunakan catatan anekdot	N1-4
Apakah Ibu/Bapak menggunakan lembar observasi khusus saat memantau ABK bermain? Aspek apa yang paling sulit diamati pada ABK saat bermain?	"Enggak ada kalau lembar evaluasi khususnya. Mungkin evaluasi dari pembelajaran saya sendiri juga, kayak misalnya anaknya ini harus distimulasi seperti apa. Saya mengamati selama ini itu di sosial sih."	Guru tidak memiliki lembar observasi khusus, aspek sosial adalah yang paling sulit diamati.	N1-5

(sosial, motorik, bahasa, dll)			
Dari keempat aspek perkembangan (sosial, bahasa, kognitif, motorik) aspek mana yang paling sering menunjukkan keterlambatan pada ABK di lembaga Ibu/Bapak? Berikan contoh perilaku aspek!	"Di bahasa. Soalnya ada yang speech delay."	Aspek bahasa paling sering menunjukkan keterlambatan, khususnya speech delay.	N1-6
Ketika ABK mengalami kesulitan dalam bermain (misal: tidak mau berbagi, tidak bisa mengikuti aturan) apa yang pertama kali Ibu/Bapak lakukan? Apakah pendekatannya berbeda dengan anak reguler?	"Memberi arahan ke anaknya. Kira-kira kalau kita mainnya bersama berarti harus gimana, seperti itu. Kedua, di awal pembelajaran kan ada peraturan. Nah itu, dari peraturan itu kira-kira anaknya tahu enggak? Bisa enggak melakukan peraturan itu? Seperti itu. Kadang ya ada yang bisa, ada yang masih suka berebut, gitu. Nah itu ya kita kasih batasan. Setelah itu, misal anaknya sudah diingatkan, sudah dikasih arahan, ternyata masih belum mau berbagi, ya kita kasih batasan. 'Oke kalau enggak mau berbagi, berarti Bu Guru ambil dulu ya ini mainannya ya, enggak usah mainan ini dulu', gitu, kayak gitu. Kan itu batasan untuk anaknya. 'Oh berarti aku enggak boleh mainan ini dulu kalau aku enggak mau berbagi', seperti itu sih, Kak. Kurang lebih seperti itu. Baru kalau anaknya sudah mau berbagi, ya saya kasihkan lagi mainannya."	Guru memberi arahan, mengingatkan aturan, dan memberikan batasan dengan mengambil mainan sebagai konsekuensi.	N1-7
Bisakah Bapak/Ibu berikan contoh hasil observasi bermain ABK minggu lalu yang mendorong Ibu merancang kegiatan apa minggu ini? Mengapa kegiatan itu dipilih?	"Oh, kalau untuk anak ABK-nya sendiri itu kemarin kan perkembangannya di bahasanya kan kurang. Nah, itu saya pancingnya lewat itu tadi, kayak misal dia suka apa, itu yang saya bahas. Jadi, biar anaknya itu mau menyahut atau mau merespons apa yang saya bicarakan. Misal kemarin dia sukanya mainan apa gitu, 'Eh, kemarin kamu mainan ini ya? Bagus ya mainannya,' gitu. Jadi, biar dia ada timbal balik komunikasi sama saya, gitu. Jadi, kayak memancingnya lewat hal yang disukai anak, gitu sih."	Hasil observasi menunjukkan keterlambatan bahasa, sehingga guru merancang kegiatan berbasis minat anak untuk memancing respons komunikasi.	N1-8

Ketika ABK tidak bisa menyelesaikan tugas, bantuan seperti apa yang Ibu/Bapak berikan? (misal, prompt verbal, demonstrasi, scaffolding fisik). Seberapa banyak bantuan yang biasanya diperlukan hingga ABK dapat mandiri?	"Kalau untuk yang speech delay, anaknya kan sudah bisa menulis, yang Yazid sama Bisma itu. Kalau Yazid itu anaknya udah tanpa bantuan itu udah bisa. Tinggal bicaranya, dia perlu banyak kosakata. Untuk yang Bisma, Bisma itu kadang itu mood-nya itu naik turun, emosinya itu belum bisa stabil. Kalau udah marah itu, marah beneran dia, sampai bener-bener semarah itu, gitu. Jadi emosinya itu belum bisa ngontrol dengan baik, Mbak. Tapi kadang kalau mood-nya bagus mau nulis sendiri, baru kalau pas gak mood gitu, mau dibantu pengennya itu dibantu. Gitu kalau Bisma. Kalau Adiba, bener-bener harus dengan bantuan fisik."	Bantuan yang diberikan bervariasi: tanpa bantuan untuk Yazid, bantuan sesuai mood untuk Bisma, dan bantuan fisik untuk Adiba.	N1-9
Bagaimana Ibu/Bapak menentukan jenis bantuan yang berbeda-beda bagi setiap jenis kebutuhan khusus saat proses penilaian?	"Iya, tapi diberi yang sesuai dengan anaknya. Disesuaikan. Misal kayak menulis, sama menulis tapi beda cara menulisnya? Nah, he-eh betul. Betul betul. Kan kalau anak yang sudah bisa, nulisnya sudah dikte. Kayat misalnya 'buku', yo coba hurufnya apa aja didikte b-u-k-u. Nah, kalau anak yang ABK kan masih menebali."	Jenis bantuan ditentukan berdasarkan kemampuan anak, anak reguler dikte, ABK menebali.	N1-10
Setelah memberikan bantuan, berapa lama Ibu/Bapak menunggu sebelum melakukan penilaian ulang? Apakah ada catatan khusus tentang perubahan respon ABK sebelum dan sesudah bantuan?	"Saya ulangi lagi kegiatannya, dicoba lagi. Jadi enggak harus urut, gitu lho maksudnya. Karena kan kalau urut terus, misalnya jati diri ini belum tercapai, mau diulang lagi besok-besok, eh enggak muncul lagi, malah nanti fokusnya ke situ terus. Jadi diselingi, gitu. Ya karena emang pertumbuhannya anak-anak enggak tentu, gitu lho. Kadang ada yang enggak mood kayak tadi, padahal biasanya juga semangat, gitu lho."	Guru tidak langsung mengulang, ia menunggu dan menyelingi dengan kegiatan lain, lalu kembali lagi nanti.	N1-11
Untuk ABK dengan hambatan kognitif atau komunikasi, bagaimana Ibu menilai proses berpikir mereka? (bukan hanya hasil akhir) Apakah Ibu/Bapak menggunakan alat bantu seperti gambar, papan cerita, atau media lain?	"Iya, kadang pakai flashcard, buku cerita, video juga bisa tapi gak terlalu sering, gitu. Tapi ya biasanya stimulasinya juga pakai video, permainan game, game online, terus kayak belajar warna dari lego."	Guru menggunakan flashcard, buku cerita, video, dan game online untuk menilai proses berpikir ABK.	N1-12

Apakah umpan balik yang Ibu berikan kepada ABK lebih sering bersifat korektif (kamu salah), deskriptif (kamu sudah mencoba), atau formatif (coba cara lain)? Berikan contoh kalimat yang biasa Ibu ucapkan!	"Biasanya ya Cuma 'Oh iya sudah bagus', gitu sih Kak, kebanyakan seperti itu, kebanyakan seperti itu. 'Oh hebat Burhan, ayo lagi yuk, dicoba lagi', gitu."	Umpan balik yang diberikan bersifat positif dan memotivasi, bukan korektif.	N1-13
Apakah semua ABK di kelas Ibu dapat mengikuti kegiatan proyek yang sama? Jika tidak, bagaimana Ibu menyesuaikan proyek untuk ABK dengan kebutuhan berbeda?	"Iya, tapi diberi yang sesuai dengan anaknya. Disesuaikan. Misal kayak menulis, sama menulis tapi beda cara menulisnya? Nah, he-eh betul. Betul betul. Kan kalau anak yang sudah bisa, nulisnya sudah dikte. Kayat misalnya 'buku', yo coba hurufnya apa aja didikte b-u-k-u. Nah, kalau anak yang ABK kan masih menebali."	Tidak semua ABK dapat mengikuti proyek yang sama, tugas disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.	N1-14
Tolong deskripsikan, dalam proyek kelompok, bagaimana Ibu menilai kontribusi ABK dibandingkan anak reguler? Apakah Ibu menggunakan rubrik khusus?	"Kalau untuk kegiatan berkelompok enggak pernah bisa, karena memang anaknya tidak bisa bersosialisasi sama teman-teman. Walaupun diarahkan untuk kegiatan kelompok, dia itu masih belum paham. Karena Habibi ini anaknya itu rutin. Jadi kalau... e kegiatan itu tidak sesuai dengan rutinitas dia hari-hari, rutinitas hari-harinya kan pindah meja, bukan berkelompok, itu enggak bisa. Sedangkan untuk membiasakan kegiatan yang rutin itu kan enggak sekali dua kali, harus beberapa kali. Jadi kalau untuk kegiatan kelompok yang munculnya jarang-jarang di kelas itu, dia masih belum bisa."	Kegiatan kelompok sulit dilakukan karena anak menyukai rutinitas, penilaian lebih bersifat individual.	N1-15
Bagaimana Ibu memastikan bahwa proyek yang diberikan tetap sesuai dengan tujuan kurikulum, namun dapat mengakomodasi kekuatan dan kelemahan ABK? Berikan contoh proyek yang pernah dilakukan!	"Penilaian berbasis proyek. Disesuaikan... anak yang sudah bisa nulisnya dikte, yang ABK masih menebali."	Guru memastikan proyek sesuai kurikulum dengan cara mendiferensiasi tugas, contoh: menulis dikte untuk reguler, menebali untuk ABK.	N1-16
Bagaimana sistem pengumpulan dan pengorganisasian portofolio anak yang Ibu terapkan?	"Kumpulan portofolio anak itu ya ketika mereka selesai mengerjakan hasil karya, itu langsung saya kumpulkan. Biasanya dalam bentuk foto. Tapi kalau yang ada bentuk fisiknya,	Portofolio dikumpulkan langsung saat karya selesai, dalam bentuk foto atau fisik, dan dibagikan	N1-17

	kayak kapal-kapalan, lipatan kayak gitu, saya suruh taruh loker dulu terus nanti dikumpulkan, diberikan ke anaknya pada akhir tahun ajaran, saat rapotan.”	ke orang tua akhir tahun.	
Bagaimana portofolio digunakan untuk melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu?	”Portofolio atau hasil karya itu akan kami bagikan ke akhir semester. Diberikan ke anaknya pada akhir tahun ajaran, saat rapotan.”	Portofolio digunakan sebagai dokumentasi perkembangan yang dibagikan kepada orang tua di akhir semester.	N1-18
Apakah ABK dilibatkan dalam memilih karya yang akan dimasukkan ke portofolio? Jika ya, bagaimana caranya (misal, ABK dengan hambatan komunikasi)? Jika tidak, mengapa?	”Kumpulan portofolio anak itu ya ketika mereka selesai mengerjakan hasil karya, itu langsung saya kumpulkan.”	ABK tidak dilibatkan dalam memilih karya, guru langsung mengumpulkan semua hasil karya.	N1-19
Sejauh mana portofolio ABK membantu komunikasi dengan orang tua? Apakah orang tua memberikan umpan balik atau masukan berdasarkan portofolio tersebut?	”Portofolio atau hasil karya itu akan kami bagikan ke akhir semester. Hasil komunikasi sama orang tua kita selalu berkomunikasi sama orang tua.”	Portofolio membantu komunikasi dengan orang tua, terutama saat dibagikan di akhir semester.	N1-20
Bagaimana guru menggunakan checklist dalam menilai perkembangan anak?	”Enggak pakai ceklis, anekdot.”	Guru tidak menggunakan checklist, ia menggunakan catatan anekdot.	N1-21
Aspek perkembangan apa yang menjadi prioritas utama bagi ABK di lembaga ini?	”Kalau saya perhatikan, saya mengamati selama ini itu di sosial sih.”	Aspek sosial menjadi prioritas utama dalam penilaian.	N1-22
Bagaimana proses penyusunan laporan perkembangan anak dilakukan secara berkala?	”Laporan perkembangan setiap hari dan yang resmi yang setiap semester sekali itu. Berarti setahun dua kali. Setiap hari dan setahun dua kali, itu yang untuk laporan perkembangan anak.”	Laporan perkembangan dilakukan setiap hari melalui laporan setiap semester melalui rapor.	N1-23
Bagaimana integrasi antara proses pembelajaran harian dengan penggunaan portofolio dalam menilai perkembangan anak?	”Penilaian berbasis proyek. Portofolio: foto dan hasil karya fisik, dikumpulkan akhir tahun.”	Pembelajaran harian terintegrasi dengan portofolio melalui pengumpulan hasil karya proyek.	N1-24
Bagaimana siklus pelaksanaan, pencatatan, hingga pemanfaatan data penilaian berkala dalam menyusun strategi	”Dari hasil observasi itu kita jadi tahu hambatan anaknya di mana, minatnya di mana. Jadi untuk besoknya, kita bisa nyiapin kegiatan yang bisa menstimulasi hambatannya dia tapi lewat hal		N1-25

pembelajaran selanjutnya bagi ABK?	yang dia sukai, biar anaknya tertarik buat ikutan.” Data penilaian digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya berdasarkan hambatan dan minat anak.		
Bagaimana guru melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi latihan serta memberikan umpan balik kepada ABK?	”Latihan terbimbing dengan pendampingan langsung. Biasanya Cuma ’Oh iya sudah bagus’, ’Oh hebat Burhan, ayo lagi yuk, dicoba lagi’.”	Guru membimbing latihan secara langsung dan memberikan umpan balik positif.	N1-26
Bagaimana guru melakukan review materi, mengolah hasil penilaian, dan memanfaatkannya untuk tindak lanjut pembelajaran?	”Saya ulangi lagi kegiatannya, dicoba lagi. Review itu penting. Saya jadikan patokan untuk saya menyiapkan kegiatan besok.”	Review materi digunakan sebagai patokan untuk menyiapkan kegiatan selanjutnya.	N1-27
Bagaimana guru mengolah hasil penilaian?	”Ya melihat dari catatan observasi saya, terus ngelihat dari hasil nyata dalam bentuk foto atau di bukunya anak-anak itu, di majalahnya anak-anak, sama ya ada catatan sendiri saya.”	Guru mengolah hasil penilaian dari catatan observasi, foto, buku anak, dan catatan pribadi.	N1-28
Bagaimana guru menyesuaikan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran?	”Saya menilai sesuai dengan perkembangan anaknya. Perkembangan apa yang sudah dicapai oleh anaknya itu saya tulis.”	Kriteria ketercapaian disesuaikan dengan perkembangan individu anak.	N1-29
Bagaimana kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah seorang anak dapat melanjutkan ke materi berikutnya meskipun tujuan sebelumnya belum tercapai sepenuhnya?	”Kita boleh melompat, enggak harus urut. Jadi misalnya hari ini jati diri enggak tercapai, besok kita mau nilai agama dan moral, ya enggak apa-apa diteruskan. Diselingi besoknya lagi yang belum tercapai itu boleh kita ulang lagi.”	Anak boleh melanjutkan ke materi berikutnya meskipun tujuan sebelumnya belum tercapai, dengan strategi melompat dan menyelingi.	N1-30
Apakah langkah strategis atau penyesuaian instruksional yang dilakukan guru jika target perkembangan ABK belum tercapai dalam kurun waktu tertentu?	”Diulang lagi di kegiatan selanjutnya, diturunkan ke tingkat kesulitannya supaya anak-anak bisa tercapai.”	Guru mengulang kegiatan dan menurunkan tingkat kesulitan jika target belum tercapai.	N1-31
Bagaimana format pelaporan hasil penilaian yang khusus dilakukan untuk ABK?	”Rapotnya bentuk narasi.”	Format laporan hasil penilaian adalah narasi.	N1-32
Bagaimana pelibatan orang tua dalam menindaklanjuti hasil penilaian untuk pembelajaran di rumah?	”Kami sampaikan, kami kumpulkan melalui parenting. Jadi kami sampaikan untuk perkembangannya dan kira-kira apa yang bisa kita minta bantuan dari orang tua di rumah.”	Orang tua dilibatkan melalui kegiatan parenting dan diminta bantuan untuk stimulasi di rumah.	N1-33

Bagaimana rancangan program stimulasi tambahan (remedial) atau pengayaan yang disesuaikan dengan profil hambatan masing-masing anak?	"Menurunkan tingkat kesulitannya sama memodifikasi indikator yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak inklusi."	Program remedial dilakukan dengan menurunkan tingkat kesulitan dan memodifikasi indikator.	N1-34
--	---	--	-------

Informan : Bapak Derajat

Tanggal : 08 Mei 2026

Kode : N2

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Coding
Kegiatan pembelajaran apa saja yang biasa Ibu/Bapak gunakan untuk menilai perkembangan ABK secara langsung di dalam kelas? Berikan contoh konkret!	"Penilaian itu bisa berasal dari hasil karya, anekdot, dan sebagainya. Kayak prakarya. Mewarnai? Iya. Dari bermacam-macam aspek itu bisa kita nilai."	Kegiatan penilaian meliputi hasil karya, anekdot, dan prakarya seperti mewarnai.	N2-1
Apakah Ibu/Bapak memodifikasi indikator penilaian dari kurikulum standar untuk ABK? Jika ya, bagaimana bentuk modifikasinya? Jika tidak, mengapa?	"Iya, jadi makanya di sekolah yang ada ABK-nya itu kita pakainya kurikulum adaptasi. Adaptasi kurikulum, jadi kita sesuaikan dengan kondisi di masing-masing anaknya."	Guru memodifikasi indikator melalui kurikulum adaptasi yang disesuaikan dengan kondisi setiap anak.	N2-2
Apabila penilaian tidak menunjukkan ketercapaian pada suatu aspek, apa yang Ibu/Bapak lakukan selanjutnya di pertemuan selanjutnya?	"Enggak apa-apa, kan capaian itu tidak harus tercapai. Makanya nanti ada evaluasi dan ada revisi lagi. Enggak apa-apa, enggak harus tuntas. Enggak harus selesai. Bisa, dilanjutkan lagi bisa."	Jika tidak tercapai, guru tidak memaksa, ada evaluasi, revisi, dan boleh dilanjutkan ke lain waktu.	N2-3
Seberapa sering Ibu/Bapak melakukan penilaian formatif untuk ABK? Apakah ada instrumen khusus yang digunakan untuk mencatat perkembangan harian ABK?	"Ada. Ada. Asesmen formatif ada instrumennya sendiri."	Penilaian formatif memiliki instrumen khusus.	N2-4
Apakah Ibu/Bapak menggunakan lembar observasi khusus saat memantau ABK bermain? Aspek apa yang paling sulit diamati pada ABK saat bermain? (sosial, motorik, bahasa, dll)	"Ada, kami pakai STPPA. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Macam-macam, Mbak. Semua aspeknya kan dilihat, dari aspek emosional, aspek bahasa, aspek kinestetik, aspek kognitif."	Guru menggunakan STPPA sebagai lembar observasi, semua aspek perkembangan diamati.	N2-5

Dari keempat aspek perkembangan (sosial, bahasa, kognitif, motorik) aspek mana yang paling sering menunjukkan keterlambatan pada ABK di lembaga Ibu/Bapak? Berikan contoh perilaku aspek!	"Macam-macam, Mbak. Semua aspeknya kan dilihat, dari aspek emosional, aspek bahasa, aspek kinestetik, aspek kognitif."	Semua aspek perkembangan bisa menunjukkan keterlambatan, tergantung jenis hambatan anak.	N2-6
Ketika ABK mengalami kesulitan dalam bermain (misal: tidak mau berbagi, tidak bisa mengikuti aturan) apa yang pertama kali Ibu/Bapak lakukan? Apakah pendekatannya berbeda dengan anak reguler?	"Kita lihat, kita observasi dulu. Anak ini tidak mau berbagi memang ada hambatan di interaksi sosial, atau ada hambatan di apanya? Anak tidak bisa berinteraksi bukan berarti anak ini tidak mau bermain. Tapi bisa jadi anak ini memang ada hambatan interaksi sosial. Memang inklusif itu. Jadi kita sesuaikan dengan kebutuhan anak masing-masing."	Guru melakukan observasi terlebih dahulu untuk memahami akar masalah, lalu menyesuaikan pendekatan.	N2-7
Bisakah Bapak/Ibu berikan contoh hasil observasi bermain ABK minggu lalu yang mendorong Ibu merancang kegiatan apa minggu ini? Mengapa kegiatan itu dipilih?	"Dari PPI atau RPP yang mereka buat, mereka kan ada tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran. Nah, ketika tujuan dan capaian pembelajaran ini masih belum tuntas atau sudah tuntas, itu nanti yang akan dibuat di tujuan pembelajaran selanjutnya."	Hasil observasi digunakan untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran selanjutnya melalui PPI/RPP.	N2-8
Ketika ABK tidak bisa menyelesaikan tugas, bantuan seperti apa yang Ibu/Bapak berikan? (misal, prompt verbal, demonstrasi, scaffolding fisik). Seberapa banyak bantuan yang biasanya diperlukan hingga ABK dapat mandiri?	"Ditambah stimulasinya. Iya, ditambah, kita tambah stimulasinya. Iya, tergantung, tergantung kebutuhannya, Mbak. Jadi tidak sama. Dengan satu anak dengan hambatan yang sama, tidak tentu perilakunya sama."	Bantuan diberikan dengan menambah stimulus, jumlah bantuan tergantung kebutuhan individu anak.	N2-9
Bagaimana Ibu/Bapak menentukan jenis bantuan yang berbeda-beda bagi setiap jenis kebutuhan khusus saat proses penilaian?	"Tergantung, tergantung kebutuhannya, Mbak. Jadi tidak sama. Dengan satu anak dengan hambatan yang sama, tidak tentu perilakunya sama."	Jenis bantuan ditentukan berdasarkan kebutuhan spesifik setiap anak.	N2-10
Setelah memberikan bantuan, berapa lama Ibu/Bapak menunggu sebelum melakukan penilaian ulang? Apakah ada catatan khusus tentang perubahan respon ABK sebelum dan sesudah bantuan?	"Tergantung kondisinya. Kondisional, makanya kalau di anak-anak ABK ada PPI itu. Program Pendidikan Individu. Jadi programnya individual, dan capaiannya, targetnya juga enggak sama."	Waktu tunggu bervariasi sesuai kondisi, ada PPI yang mencatat capaian individual.	N2-11

Untuk ABK dengan hambatan kognitif atau komunikasi, bagaimana Ibu menilai proses berpikir mereka? (bukan hanya hasil akhir) Apakah Ibu/Bapak menggunakan alat bantu seperti gambar, papan cerita, atau media lain?	"Ya kita melalui perilakunya, melalui keterampilannya. Kalau anak dengan gangguan kognitif seperti contohnya anak dengan gangguan intelektual, berarti yang kita tonjolkan adalah di life skill-nya. Ya alat bantu peraga wujud nyata, konkret."	Guru menilai proses berpikir melalui perilaku dan keterampilan, menggunakan alat bantu konkret, dan menonjolkan life skill.	N2-12
Apakah umpan balik yang Ibu berikan kepada ABK lebih sering bersifat korektif (kamu salah), deskriptif (kamu sudah mencoba), atau formatif (coba cara lain)? Berikan contoh kalimat yang biasa Ibu ucapkan!	"Jadi tetap kita berikan apresiasi yang terbaik buat mereka. Dengan kondisi salah kita tidak boleh mengkritisi, tidak boleh menghakimi. Jadi kita berikan tetap ucapan yang positif, anak... Kita tidak boleh, 'Kamu salah!' itu tidak diperkenankan."	Umpan balik bersifat apresiatif dan positif, tidak boleh mengkritik atau menghakimi.	N2-13
Apakah semua ABK di kelas Ibu dapat mengikuti kegiatan proyek yang sama? Jika tidak, bagaimana Ibu menyesuaikan proyek untuk ABK dengan kebutuhan berbeda?	"Tidak semua. Enggak sama. Iya, jadi makanya kan di dalam RPP atau PPI itu kan ada form-nya. Apa yang diberikan, kemudian strateginya apa, alatnya apa, di kolom terakhir ada evaluasi. Nah, kira-kira yang kita berikan itu sesuai enggak dengan kurikulum kita? Sesuai kan dengan standar capaian kita."	Tidak semua ABK dapat mengikuti proyek yang sama, penyesuaian dilakukan melalui RPP atau PPI.	N2-14
Tolong deskripsikan, dalam proyek kelompok, bagaimana Ibu menilai kontribusi ABK dibandingkan anak reguler? Apakah Ibu menggunakan rubrik khusus?	"Makanya, kalau yang pegang ABK punya 6 anak, mereka punya 6 instrumen. Berbeda-beda."	Penilaian kontribusi ABK dilakukan dengan instrumen yang berbeda untuk setiap anak.	N2-15
Bagaimana Ibu memastikan bahwa proyek yang diberikan tetap sesuai dengan tujuan kurikulum, namun dapat mengakomodasi kekuatan dan kelemahan ABK? Berikan contoh proyek yang pernah dilakukan!	"Ya tadi, makanya kan di dalam RPP atau PPI itu kan ada form-nya. Apa yang diberikan, kemudian strateginya apa, alatnya apa, di kolom terakhir ada evaluasi. Nah, kira-kira yang kita berikan itu sesuai enggak dengan kurikulum kita? Sesuai kan dengan standar capaian kita."	Guru memastikan proyek sesuai kurikulum melalui evaluasi di RPP/PPI dan menyesuaikan dengan standar capaian.	N2-16
Bagaimana sistem pengumpulan dan pengorganisasian portofolio anak yang Ibu terapkan?	"Portofolio atau hasil karya itu akan kami bagikan ke akhir semester."	Portofolio dikumpulkan dan dibagikan ke orang tua di akhir semester.	N2-17

Bagaimana portofolio digunakan untuk melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu?	"Portofolio atau hasil karya itu akan kami bagikan ke akhir semester, sebagai laporan perkembangannya."	Portofolio digunakan sebagai laporan perkembangan anak.	N2-18
Apakah ABK dilibatkan dalam memilih karya yang akan dimasukkan ke portofolio? Jika ya, bagaimana caranya (misal, ABK dengan hambatan komunikasi)? Jika tidak, mengapa?	"Portofolio atau hasil karya itu akan kami bagikan ke akhir semester."	Tidak disebutkan keterlibatan ABK, portofolio dikumpulkan oleh guru.	N2-19
Sejauh mana portofolio ABK membantu komunikasi dengan orang tua? Apakah orang tua memberikan umpan balik atau masukan berdasarkan portofolio tersebut?	"Hasil komunikasi sama orang tua kita selalu berkomunikasi sama orang tua. Nah, kayak portofolio atau hasil karya itu akan kami bagikan ke akhir semester."	Portofolio membantu komunikasi dengan orang tua, terutama saat dibagikan di akhir semester.	N2-20
Bagaimana guru menggunakan checklist dalam menilai perkembangan anak?	"Macam-macam, Mbak. Pakai ceklis, pakai anekdot, tergantung kebutuhan saja."	Guru menggunakan checklist secara fleksibel sesuai kebutuhan.	N2-21
Aspek perkembangan apa yang menjadi prioritas utama bagi ABK di lembaga ini?	"Ya semuanya, Mbak. Semua. Ketika semua itu kita nilai, kita tahu perkembangannya kurangnya di mana. Kita tidak hanya melihat atau menilai satu aspek perkembangan, tapi kita semua aspek perkembangan kita nilai."	Semua aspek perkembangan menjadi prioritas.	N2-22
Bagaimana proses penyusunan laporan perkembangan anak dilakukan secara berkala?	"Ada bulanan, evaluasi juga bulanan, kemudian pertengahan semester sama akhir semester."	Laporan disusun secara berkala: bulanan, tengah semester, dan akhir semester.	N2-23
Bagaimana integrasi antara proses pembelajaran harian dengan penggunaan portofolio dalam menilai perkembangan anak?	"Ya, jadi setiap guru ini kami berikan tugas untuk mencatat kejadian, perkembangan, atau hambatan di masing-masing anak. Tapi tidak semuanya tiap hari, jadi bisa bergantian. Nah, dari situ nanti bisa dibuatkan stimulasi untuk pembelajarannya apa ke anak itu."	Pembelajaran harian terintegrasi dengan pencatatan bergantian yang digunakan untuk menyusun stimulasi.	N2-24
Bagaimana siklus pelaksanaan, pencatatan, hingga pemanfaatan data penilaian berkala dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya bagi ABK?	"Dari PPI atau RPP yang mereka buat, mereka kan ada tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran. Nah, ketika tujuan dan capaian pembelajaran ini masih belum tuntas atau sudah tuntas, itu nanti yang akan dibuat di tujuan pembelajaran selanjutnya."	Siklus penilaian: dari PPI/RPP, lihat capaian, lalu gunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran selanjutnya.	N2-25
Bagaimana guru melaksanakan,	"Ketika tujuan dan capaian pembelajaran ini masih belum	Pelaksanaan dan evaluasi latihan	N2-26

membimbing, dan mengevaluasi latihan serta memberikan umpan balik kepada ABK?	tuntas atau sudah tuntas, itu nanti yang akan dibuat di tujuan pembelajaran selanjutnya.”	didasarkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran di PPI/RPP.	
Bagaimana guru melakukan review materi, mengolah hasil penilaian, dan memanfaatkannya untuk tindak lanjut pembelajaran?	“Ketercapaian di TP-nya, capaiannya bisa di aspek misalnya bahasa, aspek motoriknya bagaimana, emosionalnya bagaimana. Itu nanti dipakai untuk rujukan di pembuatan rencana pembelajaran selanjutnya.”	Hasil penilaian digunakan sebagai rujukan untuk membuat rencana pembelajaran selanjutnya.	N2-27
Bagaimana guru mengolah hasil penilaian?	”Ya disesuaikan dengan capaian tadi. Misalnya si A, si B. Sama-sama jenis dengan autisme, tetapi kan ada yang autisme ringan, autisme sedang, autisme berat. Jadi disesuaikan dengan jenis hambatan di masing-masing anak tersebut.”	Hasil penilaian diolah dengan menyesuaikan pada tingkat hambatan masing-masing anak.	N2-28
Bagaimana guru menyesuaikan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran?	”Ya disesuaikan dengan capaian tadi. Misalnya si A, si B. Sama-sama jenis dengan autisme, tetapi kan ada yang autisme ringan, autisme sedang, autisme berat.”	Kriteria ketercapaian disesuaikan dengan tingkat keparahan hambatan anak.	N2-29
Bagaimana kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah seorang anak dapat melanjutkan ke materi berikutnya meskipun tujuan sebelumnya belum tercapai sepenuhnya?	”Nah, nanti di ceklis itu kan ada ‘sudah’, ‘belum’, atau ‘tidak sama sekali’. Jadi kalau ‘sudah’, berarti sudah aman, lanjut ke tahap selanjutnya. Tapi kalau ‘masih belum’, berarti ini... Kalau ‘tidak sama sekali’, berarti parah. Jadi ada kayak penilaian tahap 1, 2, 3. Kalau 1, berarti anak ini masih dalam tahap kesulitan. Tahap 2, anak ini lagi berproses. Kalau tahap 3, anak ini sudah tuntas dan bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya.”	Anak dapat melanjutkan jika capaian tahap 3 (tuntas), tahap 1 dan 2 perlu proses lebih lanjut.	N2-30
Apakah langkah atau penyesuaian instruksional yang dilakukan guru jika target perkembangan ABK belum tercapai dalam kurun waktu tertentu?	”Nah, nanti di ceklis itu kan ada ‘sudah’, ‘belum’, atau ‘tidak sama sekali’. Jadi kalau ‘sudah’, berarti sudah aman, lanjut ke tahap selanjutnya. Tapi kalau ‘masih belum’, berarti ini... Kalau ‘tidak sama sekali’, berarti parah.”	Jika target belum tercapai, anak berada di tahap 1 atau 2 dan perlu penanganan lebih lanjut.	N2-31
Bagaimana format pelaporan hasil penilaian yang khusus dilakukan untuk ABK?	”Format nilainya enggak sih, Mbak. Kami... kami nanti yang di akhir semester aja memang ada rapor, nggih. Tapi tidak berupa angka, tapi berupa narasi. Jadi kita berikan berupa narasi, bukan angka 8, 7, 9, tidak.”	Format laporan adalah narasi, bukan angka.	N2-32
Bagaimana pelibatan orang tua dalam	”Ya kami sampaikan, kami kumpulkan melalui parenting. Jadi	Orang tua dilibatkan melalui	N2-33

menindaklanjuti hasil penilaian untuk pembelajaran di rumah?	kami sampaikan untuk perkembangannya dan kira-kira apa yang bisa kita minta bantuan dari orang tua di rumah. Karena kalau hanya di sekolah, perkembangannya kurang maksimal. Jadi kita minta bantuan dari orang tua untuk di rumah. Itu kita kumpulkan semua orang tua itu, kita sampaikan hasilnya, kami sampaikan perkembangannya ke anak.”	parenting dan diminta bantuan stimulasi di rumah.	
Bagaimana rancangan program stimulasi tambahan (remedial) atau pengayaan yang disesuaikan dengan profil hambatan masing-masing anak?	”Ada yang ada, ada yang tidak, tergantung lagi kepada peran serta orang tua. Ada orang tua yang begitu kita komunikasi, dia siap melaksanakan. Ada yang, ‘Ya sudah, itu urusan sekolah.’”	Program remedial tergantung pada peran serta orang tua, tidak semua orang tua berpartisipasi.	N2-34

Informan : Bunda Vany

Tanggal : 21 Mei 2026

Kode : N3

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Coding
Kegiatan pembelajaran apa saja yang biasa Ibu/Bapak gunakan untuk menilai perkembangan ABK secara langsung di dalam kelas? Berikan contoh konkret!	”Kalau bentuk kegiatannya tergantung anaknya dan tujuan pembelajaran hari ini. Kalau misalnya tujuan pembelajaran hari ini menulis gitu ya, meniru menulis, temen-temennya pakai kartu atau melihat langsung ke depan, itu dia saya temani, terus saya kasih media pembelajaran sendiri sama LKPD sendiri. Karena dia nulisnya besar-besar, jadi saya ngasih kayak HVS atau apa gitu, terus saya kasih papan sendiri, saya tulis di papan itu sambil saya tanya-tanya. Misal nulis ‘kapal pesiar’ gitu, ya. Terus saya tunjukin gambar, ‘Ini gambar apa? Gambar apa?’ sampai berulang kali sampai dia nyebut ‘kapal’. Kalau enggak bisa, saya pancing-pancing. Terus ketika dia nyebut ‘kapal pesiar’, ‘Hurufnya apa?’ Saya tulis di papan, terus nanti anaknya niru tulisan itu di buku... apa, di kertas HVS itu. Itu salah satu contoh kegiatannya kayak gitu.”	Kegiatan penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak, guru memberikan pendampingan individual, media khusus, dan LKPD sendiri.	N3-1

Apakah Ibu/Bapak memodifikasi indikator penilaian dari kurikulum standar untuk ABK? Jika ya, bagaimana bentuk modifikasinya? Jika tidak, mengapa?	”Kadang iya, kadang enggak. Kalau untuk kegiatan-kegiatan ringan kayak berdoa, apa itu kan masih bisa saya samakan indikatornya dengan teman-temannya. Karena kalau kayak gitu kan mudah gitu lho, hanya kan lihat fokusnya dia kalau enggak fokus. Tapi kalau waktu itu indikatornya hanya mampu meniru terus dia mampu meniru, ya udah, berarti kan sesuai sama temennya. Tapi kalau saya merasa anak ini kayak enggak sesuai sama temennya atau enggak sesuai dengan perkembangan anak seusianya, ya saya modifikasi.”	Modifikasi indikator dilakukan secara situasional, untuk kegiatan ringan disamakan, untuk yang sulit dimodifikasi.	N3-2
Apabila penilaian tidak menunjukkan ketercapaian pada suatu aspek, apa yang Ibu/Bapak lakukan selanjutnya di pertemuan selanjutnya?	”Menurunkan itu, menurunkan tingkat kesulitannya sama memodifikasi indikator yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak inklusi.”	Guru menurunkan tingkat kesulitan dan memodifikasi indikator.	N3-3
Seberapa sering Ibu/Bapak melakukan penilaian formatif untuk ABK? Apakah ada instrumen khusus yang digunakan untuk mencatat perkembangan harian ABK?	”Iya, kan ada ceklis setiap hari itu. Observasi pas kegiatan.”	Penilaian formatif dilakukan setiap hari dengan ceklis dan observasi.	N3-4
Apakah Ibu/Bapak menggunakan lembar observasi khusus saat memantau ABK bermain? Aspek apa yang paling sulit diamati pada ABK saat bermain? (sosial, motorik, bahasa, dll)	”Kemandirian itu, sosialisasi. Karena anak inklusi khususnya yang di kelas saya ini, dia punya kayak apa ya? Disosiasi fokus. Jadi dia itu kayak enggak fokus gitu anaknya, gampang terdistraksi sama hal-hal yang di sekitarnya, jadi untuk bermain berbagi sama teman, bersosialisasi sama teman itu dia susah.”	Aspek kemandirian dan sosialisasi paling sulit diamati karena anak mudah terdistraksi.	N3-5
Dari keempat aspek perkembangan (sosial, bahasa, kognitif, motorik) aspek mana yang paling sering menunjukkan keterlambatan pada ABK di lembaga Ibu/Bapak? Berikan contoh perilaku aspek!	”Paling lambat ya bahasa sama sosial emosional itu tadi, kemandiriannya.”	Aspek bahasa dan sosial emosional paling sering menunjukkan keterlambatan.	N3-6
Ketika ABK mengalami kesulitan dalam bermain (misal: tidak mau	”Strateginya dipersiapkan dari awal pembelajaran, kan ada kontrak belajar atau aturan	Pendekatan berbeda dengan anak reguler: menggunakan	N3-7

berbagi, tidak bisa mengikuti aturan) apa yang pertama kali Ibu/Bapak lakukan? Apakah pendekatannya berbeda dengan anak reguler?	bermain. Nah, itu ditekankan lagi ke anaknya, diingatkan lagi, 'Tadi aturannya gimana kalau main? Berbagi sama teman, gantian'. Kalau misalnya anaknya masih enggak mau, ya saya dekati, saya kasih tahu pelan-pelan, 'Gantian ya, temennya pinjam sebentar nanti dikembalikan lagi'. Kalau misalnya anaknya masih bener-bener enggak mau, tantrum atau gimana, ya saya alihkan ke mainan yang lain yang sekiranya dia suka juga. Enggak boleh dipaksa, kalau dipaksa malah tambah ngamuk anaknya nanti."	kontrak belajar, pendekatan pelan-pelan, pengalihan, dan tidak boleh dipaksa.	
Bisakah Bapak/Ibu berikan contoh hasil observasi bermain ABK minggu lalu yang mendorong Ibu merancang kegiatan apa minggu ini? Mengapa kegiatan itu dipilih?	"Dari hasil observasi itu kita kan jadi tahu hambatan anaknya di mana, minatnya di mana. Jadi untuk besoknya, kita bisa nyiapin kegiatan yang bisa menstimulasi hambatannya dia tapi lewat hal yang dia sukai, biar anaknya tertarik buat ikutan, gitu."	Hasil observasi digunakan untuk merancang kegiatan berbasis minat anak.	N3-8
Ketika ABK tidak bisa menyelesaikan tugas, bantuan seperti apa yang Ibu/Bapak berikan? (misal, prompt verbal, demonstrasi, scaffolding fisik). Seberapa banyak bantuan yang biasanya diperlukan hingga ABK dapat mandiri?	"Saya temani, terus saya kasih media pembelajaran sendiri sama LKPD sendiri. Saya pancing-pancing sampai dia nyebut. Menurunkan tingkat kesulitannya sama memodifikasi indikator."	Bantuan berupa pendampingan, media khusus, pancingan (prompting), dan penurunan tingkat kesulitan.	N3-9
Bagaimana Ibu/Bapak menentukan jenis bantuan yang berbeda-beda bagi setiap jenis kebutuhan khusus saat proses penilaian?	"Disesuaikan. Misal kayak menulis, sama menulis tapi beda cara menulisnya. Kalau anak yang sudah bisa, nulisnya sudah dikte. Misalnya 'buku', yo coba hurufnya apa aja didikte b-u-k-u. Nah, kalau anak yang ABK kan masih menebali."	Jenis bantuan ditentukan dengan mendiferensiasi tugas sesuai kemampuan anak.	N3-10
Setelah memberikan bantuan, berapa lama Ibu/Bapak menunggu sebelum melakukan penilaian ulang? Apakah ada catatan khusus tentang perubahan respon ABK sebelum dan sesudah bantuan?	"Ketika saya merasa kegiatan itu oh terlalu sulit ini buat Habibi, ya berarti minggu depannya saya turunkan, gitu. Jadi... dilihat dan dimodifikasi sesuai keadaan anaknya."	Guru menunggu hingga minggu depan untuk menilai ulang, dengan modifikasi sesuai keadaan anak.	N3-11
Untuk ABK dengan hambatan kognitif atau komunikasi, bagaimana Ibu menilai proses	"Kognitifnya sebenarnya dia itu paham, tahu, cuman karena dia malas nulis, terus malas... apa ya? Malas fokus lama-lama, jadi	Guru menilai proses berpikir melalui tanya jawab langsung, bukan	N3-12

berpikir mereka? (bukan hanya hasil akhir) Apakah Ibu/Bapak menggunakan alat bantu seperti gambar, papan cerita, atau media lain?	kelihatan kayak kognitifnya kurang. Padahal kalau ditanya langsung, 'Ini warna apa? Ini bentuk apa?' itu dia paham, dia bisa jawab."	hanya dari hasil tulisan.	
Apakah umpan balik yang Ibu berikan kepada ABK lebih sering bersifat korektif (kamu salah), deskriptif (kamu sudah mencoba), atau formatif (coba cara lain)? Berikan contoh kalimat yang biasa Ibu ucapkan!	"Korektif, karena kan langsung di depan dia. Maksudnya kalau dia... e melakukan... sesuatu yang enggak pas gitu ya, langsung saya koreksi dan begitu juga, gitu."	Umpan balik bersifat korektif langsung.	N3-13
Apakah semua ABK di kelas Ibu dapat mengikuti kegiatan proyek yang sama? Jika tidak, bagaimana Ibu menyesuaikan proyek untuk ABK dengan kebutuhan berbeda?	"Selama ini untuk kegiatan berkelompok enggak pernah bisa, karena memang anaknya tidak bisa bersosialisasi sama teman-teman. Walaupun diarahkan untuk kegiatan kelompok, dia itu masih belum paham. Karena Habibi ini anaknya itu rutin. Jadi kalau... e kegiatan itu tidak sesuai dengan rutinitas dia hari-hari, rutinitas hari-harinya kan pindah meja, bukan berkelompok, itu enggak bisa. Sedangkan untuk membiasakan kegiatan yang rutin itu kan enggak sekali dua kali, harus beberapa kali. Jadi kalau untuk kegiatan kelompok yang munculnya jarang-jarang di kelas itu, dia masih belum bisa."	Tidak semua ABK dapat mengikuti proyek yang sama, kegiatan kelompok sulit karena anak menyukai rutinitas.	N3-14
Tolong deskripsikan, dalam proyek kelompok, bagaimana Ibu menilai kontribusi ABK dibandingkan anak reguler? Apakah Ibu menggunakan rubrik khusus?	"Ya belum bisa ya, maksudnya... mungkin kalau terpaksa harus nyari nilainya gitu ya, biasanya sih tidak saya munculkan nilainya, berarti kan belum muncul. Tapi kalau memang harus terpaksa dimunculkan, mungkin saya pasangkan sama satu temannya yang agak ngemong, supaya dia bisa, gitu. Mungkin kayak gitu, mungkin saya pasangkan dengan temannya itu. Tapi selama ini enggak pernah saya pasangkan, karena temannya enggak ada yang cocok sama Habibi."	Penilaian kontribusi ABK dalam proyek kelompok sulit dilakukan, jika terpaksa, guru memasangkan dengan teman yang bisa mengemong.	N3-15
Bagaimana Ibu memastikan bahwa proyek yang diberikan tetap sesuai dengan tujuan kurikulum, namun dapat	"Sebelum membuat pasti saya lihat indikator yang saya pakai buat teman-temannya. Biasanya kan ada... ada yang keluar di minggu ini gitu ya, tujuan pembelajaran yang keluar minggu	Guru memastikan proyek sesuai kurikulum dengan mencoba di minggu pertama, lalu	N3-16

mengakomodasi kekuatan dan kelemahan ABK? Berikan contoh proyek yang pernah dilakukan!	ini, minggu depan kan keluar lagi. Saya biasanya eksperimennya di minggu yang pertama itu. Ketika saya merasa kegiatan itu oh terlalu sulit ini buat Habibi, ya berarti minggu depannya saya turunkan, gitu. Jadi... dilihat dan dimodifikasi sesuai keadaan anaknya. Tapi kalau mampu ya tetap saya pakai, berarti gitu indikatornya.”	menurunkan jika terlalu sulit.	
Bagaimana sistem pengumpulan dan pengorganisasian portofolio anak yang Ibu terapkan?	”Kumpulan portofolio anak itu ya ketika mereka selesai mengerjakan hasil karya, itu langsung saya kumpulkan. Biasanya dalam bentuk foto. Tapi kalau yang ada bentuk fisiknya, kayak kapal-kapalan, lipatan kayak gitu, saya suruh taruh loker dulu terus nanti dikumpulkan, diberikan ke anaknya pada akhir tahun ajaran, saat rapotan.”	Portofolio dikumpulkan langsung saat karya selesai, dalam bentuk foto atau fisik, dan dibagikan ke orang tua akhir tahun.	N3-17
Bagaimana portofolio digunakan untuk melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu?	”Kumpulan portofolio anak itu ya ketika mereka selesai mengerjakan hasil karya, itu langsung saya kumpulkan. Biasanya dalam bentuk foto. Diberikan ke anaknya pada akhir tahun ajaran, saat rapotan.”	Portofolio digunakan sebagai dokumentasi perkembangan yang dibagikan di akhir tahun.	N3-18
Apakah ABK dilibatkan dalam memilih karya yang akan dimasukkan ke portofolio? Jika ya, bagaimana caranya (misal, ABK dengan hambatan komunikasi)? Jika tidak, mengapa?	”Kumpulan portofolio anak itu ya ketika mereka selesai mengerjakan hasil karya, itu langsung saya kumpulkan.”	ABK tidak dilibatkan dalam memilih karya, guru langsung mengumpulkan semua hasil karya.	N3-19
Sejauh mana portofolio ABK membantu komunikasi dengan orang tua? Apakah orang tua memberikan umpan balik atau masukan berdasarkan portofolio tersebut?	”Portofolio diberikan ke anaknya pada akhir tahun ajaran, saat rapotan. Orang tua lihat hasil, tanya apa yang harus disesuaikan.”	Portofolio membantu komunikasi dengan orang tua saat rapotan.	N3-20
Bagaimana guru menggunakan checklist dalam menilai perkembangan anak?	”Raport narasi sama ceklis. Untuk penilaian harian kita juga ada pakai ceklis”	Guru menggunakan checklist dalam rapor bersama narasi.	N3-21
Aspek perkembangan apa yang menjadi prioritas utama bagi ABK di lembaga ini?	”Kalau saya ke Habibi itu lebih ke gimana dia bisa mengikuti kegiatan di kelas tanpa saya dampingi. Kalau sudah sampai itu berarti menurut saya apa yang saya	Prioritas utama adalah kemandirian anak di kelas tanpa pendampingan.	N3-22

	lakukan itu sudah sesuai harapan saya, sesuai target saya gitu.”		
Bagaimana proses penyusunan laporan perkembangan anak dilakukan secara berkala?	”Laporan perkembangan: buku penghubung setiap hari, dibagikan seminggu sekali, dan rapor resmi setiap 6 bulan sekali.”	Laporan disusun setiap hari (buku penghubung) dan setiap 6 bulan (rapor).	N3-23
Bagaimana integrasi antara proses pembelajaran harian dengan penggunaan portofolio dalam menilai perkembangan anak?	”Kumpulan portofolio anak itu ya ketika mereka selesai mengerjakan hasil karya, itu langsung saya kumpulkan.”	Pembelajaran harian terintegrasi dengan portofolio melalui pengumpulan hasil karya.	N3-24
Bagaimana siklus pelaksanaan, pencatatan, hingga pemanfaatan data penilaian berkala dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya bagi ABK?	”Dari hasil observasi itu kita kan jadi tahu hambatan anaknya di mana, minatnya di mana. Jadi untuk besoknya, kita bisa nyiapin kegiatan yang bisa menstimulasi hambatannya dia tapi lewat hal yang dia sukai, biar anaknya tertarik buat ikutan, gitu.”	Data penilaian digunakan untuk merancang kegiatan berbasis minat anak.	N3-25
Bagaimana guru melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi latihan serta memberikan umpan balik kepada ABK?	”Evaluasi latihan hari-hari? Iya, penilaiannya ya sama dengan temennya karena kan saya sudah ada indikator, saya menilai ya sesuai indikator itu. Karena indikatornya dia kan enggak selalu sama dengan temennya, bisa aja dia sama-sama dapat bintang empat, tapi karena indikatornya berbeda ya jelas beda sama temennya yang normal.”	Guru membimbing latihan dengan indikator yang berbeda untuk ABK.	N3-26
Bagaimana guru melakukan review materi, mengolah hasil penilaian, dan memanfaatkannya untuk tindak lanjut pembelajaran?	”Review itu penting. Saya jadikan patokan untuk saya menyiapkan kegiatan besok. Dari hasil observasi itu kita jadi tahu hambatan anaknya di mana, minatnya di mana.”	Review materi digunakan sebagai patokan untuk menyiapkan kegiatan selanjutnya.	N3-27
Bagaimana guru mengolah hasil penilaian?	”Ya melihat dari catatan observasi saya, terus ngelihat dari hasil nyata dalam bentuk foto atau di bukunya anak-anak itu, di majalahnya anak-anak, sama ya ada catatan sendiri saya.”	Hasil penilaian diolah dari catatan observasi, foto, buku anak, dan catatan pribadi.	N3-28
Bagaimana guru menyesuaikan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran?	”E... ya dari indikator itu lagi, kembali ke indikator lagi. Indikator itu kan ada levelnya. Level munculnya itu ketika dia bisa ngapain, level belum munculnya itu ketika belum bisa ngapain. Jadi kalau anak-anak... anak dalam menyelesaikan kegiatan itu saya anggapnya levelnya muncul ya berarti dia	Kriteria ketercapaian menggunakan level muncul atau belum muncul.	N3-29

	muncul, kalau tidak muncul ya berarti tidak muncul.”		
Bagaimana kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah seorang anak dapat melanjutkan ke materi berikutnya meskipun tujuan sebelumnya belum tercapai sepenuhnya?	”Kalau dari misal 19 anak, ternyata... kok level. Dari 19 anak, ternyata yang tidak bisa itu hampir separuh lebih, itu kan berarti gagal saya membuat suatu kegiatan. Berarti minggu depannya kegiatan itu akan saya turunkan tingkat kesulitannya. Tapi kalau dari 19 anak ternyata yang tidak bisa hanya 1, 2, atau 3, ya lanjut. Saya fokus ke yang lainnya, untuk yang teman-temannya itu yang tidak muncul belum muncul, saya munculkan di kegiatan lainnya, di tema lainnya.”	Anak dapat melanjutkan jika hanya sedikit yang tidak bisa, jika banyak, kegiatan diturunkan.	N3-30
Apakah langkah strategis atau penyesuaian instruksional yang dilakukan guru jika target perkembangan ABK belum tercapai dalam kurun waktu tertentu?	”Diulang lagi di kegiatan selanjutnya, diturunkan ke tingkat kesulitannya supaya anak-anak bisa tercapai. Tapi saya biasanya lihat persentase. Kalau dari misal 19 anak, ternyata yang tidak bisa itu hampir separuh lebih, itu kan berarti gagal saya membuat suatu kegiatan. Berarti minggu depannya kegiatan itu akan saya turunkan tingkat kesulitannya.”	Guru mengulang, menurunkan tingkat kesulitan, dan menganalisis persentase kelas.	N3-31
Bagaimana format pelaporan hasil penilaian yang khusus dilakukan untuk ABK?	”Raport narasi sama ceklis.”	Format laporan adalah narasi dan ceklis.	N3-32
Bagaimana pelibatan orang tua dalam menindaklanjuti hasil penilaian untuk pembelajaran di rumah?	”Kalau orang tua kan beda-beda, orang tua kan ada yang peduli sama anaknya ada yang maksudnya ya udah pasrah gitu ke sekolah bagaimana. Biasanya ada orang tua yang setelah melihat hasil laporan anaknya itu suka kasih feedback, melihat terus, 'Ini anaknya gimana ya Bunda? Bagaimana solusi saya biar yang Bunda catat ini anaknya bisa mencapainya?' gitu. Biasanya seperti itu sih, jadi konsultasinya ketika ya rapotan itu. Orang tua melihat hasilnya anaknya, terus dia konsultasi ke Bunda gurunya masing-masing, tanya apa yang harus disesuaikan supaya anak itu bisa ngikuti kegiatan di kelas.”	Orang tua dilibatkan melalui konsultasi saat rapotan, tetapi partisipasi bervariasi.	N3-33
Bagaimana rancangan program stimulasi tambahan (remedial) atau pengayaan yang	”Enggak, Alhamdulillahnya selama ini selalu tercapai sebelum akhir tahun ajaran. Karena ya itu tadi, ketika ngerasa di tema ini	Program remedial jarang dilakukan karena guru menyesuaikan	N3-34

disesuaikan dengan profil hambatan masing-masing anak?	kegiatannya terlalu sulit buat anak-anak, di tema depan langsung disesuaikan, jadi anak-anak pasti muncul ya.”	kegiatan di tema berikutnya.	
--	--	------------------------------	--

Lampiran 3 Tahap *cluster of meaning*

Aspek	Indikator	Tema Besar / Kategori
Curriculum-Based Assessment (penilaian berbasis kurikulum)	1. Penilaian dikaitkan dengan kurikulum yang digunakan di kelas 2. Tujuan pembelajaran disusun sesuai kebutuhan individu anak 3. Pemantauan perkembangan secara berkelanjutan	Penilaian yang terintegrasi dengan kurikulum, individual, dan berkelanjutan
Play-Based Assessment (penilaian berbasis bermain)	1. Penilaian dilakukan melalui aktivitas bermain 2. Guru berperan sebagai pengamat dan fasilitator 3. Observasi mencakup aspek motorik, kognitif, interaksi sosial, komunikasi, dan kemandirian 4. Hasil penilaian digunakan untuk merancang pembelajaran	Penilaian melalui bermain yang berpusat pada anak dan berorientasi pada tindak lanjut
Dynamic Assessment (penilaian dinamis)	1. Menggunakan pola test-intervene-retest 2. Guru memberikan bantuan/mediasi selama proses penilaian 3. Berfokus pada proses berpikir anak, bukan hanya hasil akhir 4. Bantuan disesuaikan dengan kondisi dan hambatan pada anak	Penilaian dinamis dengan pola <i>test-intervene-retest</i> dan bantuan yang disesuaikan
Project Assessment (penilaian proyek)	1. Penilaian melalui kegiatan pemecahan masalah dalam konteks nyata 2. Menekankan pada kekuatan anak, bukan keterbatasan 3. Mengintegrasikan pembelajaran dan penilaian	Penilaian proyek yang berbasis pemecahan masalah nyata dan berorientasi pada kekuatan anak
Portofolio Assessment (penilaian portofolio)	1. Mendokumentasikan perkembangan anak melalui kumpulan hasil karya 2. Melihat perkembangan secara berkelanjutan 3. Sebagai alat komunikasi dengan orang tua 4. Sebagai sarana refleksi bagi guru dan anak	Penilaian portofolio untuk dokumentas, refleksi, dan komunikasi perkembangan anak
Work Sampling System (sistem pengambilan sampel kerja)	1. Mengintegrasikan pedoman perkembangan, daftar cek, portofolio, dan laporan perkembangan 2. Penilaian dilakukan melalui observasi berbagai aspek perkembangan 3. Penilaian terintegrasi dengan pembelajaran dan dilakukan berkelanjutan	Sistem penilaian terintegrasi yang holistik, berkelanjutan, dan melibatkan anak

	4. Memungkinkan keterlibatan anak dalam proses penilaian	
Implement Curriculum-Based Measurement (pengukuran berbasis kurikulum)	1. Penilaian dilakukan secara berkala 2. Menggunakan tes kinerja yang diberikan secara rutin 3. Hasil penilaian divisualisasikan dalam grafik untuk memantau perkembangan	Pengukuran berbasis kurikulum secara berkala dengan visualisasi grafik
Monitor and Evaluate Practice Activities (memantau dan mengevaluasi kegiatan praktik)	1. Hasil latihan dievaluasi untuk menentukan keberlanjutan atau penyesuaian pembelajaran 2. Latihan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kesulitan yang tepat	Evaluasi latihan untuk menentukan keberlanjutan dan kesesuaian pembelajaran
Frequently Review Important Material (meninjau ulang materi penting)	1. Guru merangkum materi dan meninjau bersama siswa di akhir pembelajaran 2. Data dari peninjauan menjadi evaluasi formatif	Peninjauan materi sebagai evaluasi formatif di akhir pembelajaran
Analisis data dan ketercapaian	1. Penilaian dilaksanakan secara berkala 2. Data hasil asesmen dapat berupa kualitatif atau kuantitatif 3. Pendidik menetapkan kriteria ketercapaian berdasarkan tingkat kualitas 4. Hasil penilaian menggambarkan tingkat ketercapaian setiap peserta didik	Analisis data asesmen secara berkala dengan kriteria kualitas yang jelas
Pelaporan dan tindak lanjut	1. Nilai akhir dapat berupa data kuantitatif atau deskriptif 2. Untuk data kualitatif menggunakan kategori: perlu bimbingan, cukup, baik, sangat baik 3. Laporan akhir berupa narasi dan rekomendasi tindak lanjut	Pelaporan hasil penilaian dalam bentuk narasi disertai kategori dan rekomendasi tindak lanjut

Lampiran 4 Tahap deskripsi esensi

Informan : Ibu luthfi

Kode infroman : N1

Aspek	Kategori	Deskripsi
<i>Curriculum-based assessment</i>	Penilaian yang Terintegrasi dengan Kurikulum, Individual, dan Berkelanjutan	Kegiatan penilaian yang biasa digunakan meliputi kolase, menggambar, mewarnai, dan motorik kasar. Target yang telah direncanakan tidak dipaksakan jika ternyata tidak tercapai. Ketika merencanakan menilai aspek jati diri tetapi yang muncul justru aspek agama, capaian tersebut tetap dicatat apa adanya. Penilaian juga tidak harus berurutan, penilaian boleh melompat ke tujuan pembelajaran lain terlebih dahulu sebelum kembali ke tujuan yang belum tercapai. Dalam pelaksanaan penilaian sehari-hari, tidak tersedia lembar evaluasi khusus untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga lebih mengandalkan catatan anekdot untuk mendokumentasikan perkembangan anak.
<i>Play-based assessment</i>	Penilaian Melalui Bermain yang Berpusat pada Anak dan Berorientasi pada Tindak Lanjut	Tidak ada lembar observasi khusus saat memantau anak berkebutuhan khusus bermain. Aspek yang paling sulit diamati adalah aspek sosial. Aspek bahasa paling sering menunjukkan keterlambatan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya speech delay. Ketika menghadapi anak yang tidak mau berbagi saat bermain, arahan diberikan, aturan diingatkan, dan batasan diberikan dengan mengambil mainan sebagai konsekuensi. Hasil observasi bermain digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya. Sebagai contoh, karena anak mengalami keterlambatan bahasa, respons komunikasi dipancing melalui hal yang disukai anak.
<i>Dynamic assessment</i>	Penilaian Dinamis dengan Pola Test-Intervene-Retest dan Bantuan yang Disesuaikan	Dalam memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, jenis bantuan dibedakan berdasarkan kondisi masing-masing anak. Bantuan tidak diperlukan untuk Yazid, bantuan diberikan sesuai suasana hati untuk Bisma, dan bantuan fisik diperlukan untuk Adiba. Jenis bantuan ini ditentukan dengan cara mendiferensiasi tugas, misalnya anak reguler menulis dengan dikte sedangkan anak berkebutuhan khusus menebali. Setelah memberikan bantuan, kegiatan yang sama tidak langsung diulang, tetapi menunggu dan menyelengi dengan kegiatan lain sebelum kembali ke tujuan yang belum tercapai. Untuk menilai proses berpikir anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kognitif atau komunikasi, digunakan flashcard, buku cerita, video, dan permainan atau media online.
<i>Project assessment</i>	Penilaian Proyek yang Berbasis Pemecahan Masalah Nyata dan Berorientasi pada Kekuatan Anak	Umpan balik yang diberikan cenderung positif, seperti "Oh iya sudah bagus" atau "Ayo dicoba lagi". Tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan proyek yang sama. Proyek disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, misalnya anak reguler menulis dengan dikte sedangkan anak berkebutuhan khusus menebali. Untuk kegiatan kelompok, anak berkebutuhan khusus sulit berpartisipasi karena anak

		tersebut menyukai rutinitas, sehingga penilaian lebih bersifat individual. Proyek dipastikan sesuai dengan tujuan kurikulum dengan cara mendiferensiasi tugas.
<i>Portfolio assessment</i>	Penilaian Portofolio untuk Dokumentasi, Refleksi, dan Komunikasi Perkembangan Anak	Portofolio dikumpulkan langsung saat karya selesai, dalam bentuk foto atau hasil karya fisik. Portofolio dikumpulkan dan dibagikan kepada anak pada akhir tahun ajaran saat rapotan. Portofolio digunakan sebagai dokumentasi perkembangan yang dibagikan kepada orang tua di akhir semester. Anak berkebutuhan khusus tidak dilibatkan dalam memilih karya, semua hasil karya langsung dikumpulkan. Portofolio membantu komunikasi dengan orang tua, terutama saat dibagikan di akhir semester.
<i>Work sampling system</i>	Sistem Penilaian Terintegrasi yang Holistik, Berkelanjutan, dan Melibatkan Anak	Checklist tidak digunakan dalam menilai perkembangan anak, melainkan menggunakan catatan anekdot. Aspek sosial menjadi prioritas utama dalam penilaian. Laporan perkembangan dilakukan setiap hari melalui buku penghubung dan setiap semester melalui rapor. Pembelajaran harian terintegrasi dengan portofolio melalui pengumpulan hasil karya proyek.
<i>Impellent curriculum-based measurement</i>	Pengukuran Berbasis Kurikulum secara Berkala dengan Visualisasi Grafik	Data penilaian digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya berdasarkan hambatan dan minat anak. Siklus penilaian dimulai dari observasi, mengetahui hambatan dan minat anak, kemudian merancang kegiatan yang dapat menstimulasi hambatan tersebut melalui hal yang disukai anak.
<i>Monitor and evaluate practice activities</i>	Evaluasi Latihan untuk Menentukan Keberlanjutan dan Kesesuaian Pembelajaran	Latihan dibimbing secara langsung dan umpan balik positif diberikan seperti "Oh iya sudah bagus" atau "Oh hebat, ayo lagi yuk, dicoba lagi". Latihan diberikan secara bertahap dengan pendampingan langsung dari guru.
<i>Frequently review important material</i>	Peninjauan Materi sebagai Evaluasi Formatif di Akhir Pembelajaran	Kegiatan diulang dan dicoba lagi jika target belum tercapai. Review materi dijadikan patokan untuk menyiapkan kegiatan selanjutnya. Kegiatan diulang dan tingkat kesulitan diturunkan jika target belum tercapai.
Analisis data dan ketercapaian	Analisis Data Asesmen secara Berkala dengan Kriteria Kualitas yang Jelas	Hasil penilaian diolah dari catatan observasi, foto, buku anak, dan catatan pribadi. Kriteria ketercapaian disesuaikan dengan perkembangan individu anak. Jika target belum tercapai, kegiatan diulang dan tingkat kesulitan diturunkan. Anak boleh melanjutkan ke materi berikutnya meskipun tujuan sebelumnya belum tercapai sepenuhnya, dengan strategi melompat dan menyelingi. Laporan perkembangan dilakukan setiap hari melalui buku penghubung dan setiap semester melalui rapor.
Pelaporan dan tindak lanjut	Pelaporan Hasil Penilaian dalam Bentuk Narasi disertai Kategori dan Rekomendasi Tindak Lanjut	Format laporan hasil penilaian adalah narasi, bukan angka. Orang tua dilibatkan melalui kegiatan parenting dan diminta bantuan untuk stimulasi di rumah. Program remedial dilakukan dengan menurunkan tingkat kesulitan dan memodifikasi indikator.

Infoman : Bapak Derajat

Kode Informan : N2

Aspek	Kategori	Deskripsi
<i>Curriculum-based assessment</i>	Penilaian yang Terintegrasi dengan Kurikulum, Individual, dan Berkelanjutan	Penilaian dapat berasal dari hasil karya, anekdot, dan prakarya seperti mewarnai. Sekolah ini menggunakan kurikulum adaptasi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Jika suatu capaian tidak tercapai, guru tidak memaksa karena capaian tidak harus tuntas, masih ada evaluasi dan revisi, serta dapat dilanjutkan di lain waktu. Penilaian formatif untuk anak berkebutuhan khusus memiliki instrumen tersendiri.
<i>Play-based assessment</i>	Penilaian Melalui Bermain yang Berpusat pada Anak dan Berorientasi pada Tindak Lanjut	STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) digunakan sebagai lembar observasi. Semua aspek perkembangan diamati, meliputi aspek emosional, bahasa, kinestetik, dan kognitif. Semua aspek perkembangan dapat menunjukkan keterlambatan, tergantung jenis hambatan anak. Ketika menghadapi anak yang kesulitan bermain, observasi dilakukan terlebih dahulu untuk memahami akar masalah, apakah anak memiliki hambatan interaksi sosial atau bukan, kemudian pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hasil observasi digunakan untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran selanjutnya melalui PPI atau RPP.
<i>Dynamic assessment</i>	Penilaian Dinamis dengan Pola Test-Intervene-Retest dan Bantuan yang Disesuaikan	Ketika anak tidak dapat menyelesaikan tugas, bantuan diberikan berupa tambahan stimulus. Jumlah bantuan tergantung kebutuhan individu anak, karena setiap anak dengan hambatan yang sama belum tentu memiliki perilaku yang sama. Jenis bantuan ditentukan berdasarkan kebutuhan spesifik setiap anak. Waktu tunggu sebelum melakukan penilaian ulang bervariasi sesuai kondisi. Program Pendidikan Individu (PPI) diterapkan untuk mencatat capaian individual setiap anak. Untuk menilai proses berpikir anak dengan hambatan kognitif, penilaian dilakukan melalui perilaku dan keterampilan anak. Untuk anak dengan gangguan intelektual, yang ditekankan adalah life skill. Alat bantu yang digunakan berupa alat peraga yang wujudnya nyata dan konkret.
<i>Project assessment</i>	Penilaian Proyek yang Berbasis Pemecahan Masalah Nyata dan Berorientasi pada Kekuatan Anak	Apresiasi yang terbaik diberikan kepada anak. Dalam kondisi salah, guru tidak boleh mengkritisi atau menghakimi, dan tetap memberikan ucapan yang positif. Guru tidak boleh mengatakan "Kamu salah!" karena hal itu tidak diperkenankan. Tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan proyek yang sama. Penyesuaian proyek dilakukan melalui RPP atau PPI, di mana guru mengevaluasi apakah yang diberikan sudah sesuai dengan kurikulum dan standar capaian. Penilaian kontribusi ABK dalam proyek kelompok dilakukan dengan instrumen yang berbeda untuk setiap anak. Proyek dipastikan sesuai kurikulum melalui evaluasi di RPP atau PPI dan disesuaikan dengan standar capaian.
<i>Portfolio assessment</i>	Penilaian Portofolio untuk	Portofolio dikumpulkan dan dibagikan kepada orang tua di akhir semester. Portofolio digunakan sebagai

	Dokumentasi, Refleksi, dan Komunikasi Perkembangan Anak	laporan perkembangan anak. Keterlibatan ABK dalam memilih karya tidak disebutkan secara jelas, portofolio dikumpulkan oleh guru. Portofolio membantu komunikasi dengan orang tua, terutama saat dibagikan di akhir semester.
<i>Work sampling system</i>	Sistem Penilaian Terintegrasi yang Holistik, Berkelanjutan, dan Melibatkan Anak	Checklist digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan, dapat menggunakan ceklis atau anekdot tergantung kebutuhan. Semua aspek perkembangan menjadi prioritas karena ketika semua aspek dinilai, guru mengetahui di mana letak kekurangan perkembangan anak. Laporan disusun secara berkala, yaitu bulanan, tengah semester, dan akhir semester. Pembelajaran harian terintegrasi dengan pencatatan bergantian yang digunakan untuk menyusun stimulasi pembelajaran selanjutnya.
<i>Impellent curriculum besed measurement</i>	Pengukuran Berbasis Kurikulum secara Berkala dengan Visualisasi Grafik	Siklus penilaian dimulai dari PPI atau RPP yang memuat tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Ketika tujuan dan capaian pembelajaran masih belum tuntas atau sudah tuntas, hasil tersebut digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran selanjutnya. Hasil penilaian digunakan sebagai rujukan untuk membuat rencana pembelajaran selanjutnya, mencakup capaian pada aspek bahasa, motorik, dan emosional.
<i>Monitor and evaluate practice activities</i>	Evaluasi Latihan untuk Menentukan Keberlanjutan dan Kesesuaian Pembelajaran	Pelaksanaan dan evaluasi latihan didasarkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran di PPI atau RPP. Ketika tujuan dan capaian pembelajaran masih belum tuntas atau sudah tuntas, hasil tersebut digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran selanjutnya.
<i>Frequently review important meterial</i>	Peninjauan Materi sebagai Evaluasi Formatif di Akhir Pembelajaran	Ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada aspek bahasa, motorik, maupun emosional, dijadikan rujukan untuk pembuatan rencana pembelajaran selanjutnya. Hasil penilaian digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran ke depan.
Analisis data dan ketercapaian	Analisis Data Asesmen secara Berkala dengan Kriteria Kualitas yang Jelas	Hasil penilaian diolah dengan menyesuaikan pada tingkat hambatan masing-masing anak. Misalnya, anak dengan autisme ringan, sedang, dan berat memiliki penanganan yang berbeda. Kriteria ketercapaian disesuaikan dengan tingkat keparahan hambatan anak. N2 menggunakan sistem kategorisasi capaian dalam ceklis: "sudah", "belum", atau "tidak sama sekali" yang setara dengan tahap 1 (kesulitan), tahap 2 (berproses), dan tahap 3 (tuntas). Anak dinyatakan dapat melanjutkan jika mencapai tahap 3. Jika target belum tercapai, anak berada di tahap 1 atau 2 dan perlu penanganan lebih lanjut. Laporan disusun secara berkala, yaitu bulanan, tengah semester, dan akhir semester.
Pelaporan dan tindak lanjut	Pelaporan Hasil Penilaian dalam Bentuk Narasi disertai Kategori dan Rekomendasi Tindak Lanjut	Format laporan adalah narasi, bukan angka. Rapor tidak berupa angka seperti 8, 7, 9, tetapi berupa narasi. Tidak adanya buku penghubung, orang tua dilibatkan melalui parenting. Guru menyampaikan perkembangan anak dan meminta bantuan orang tua untuk stimulasi di rumah, karena jika hanya di sekolah perkembangannya kurang maksimal. Program remedial tergantung pada peran serta orang tua. Ada orang tua yang siap melaksanakan

		ketika dikomunikasikan, tetapi ada juga yang pasrah dan menganggap bahwa urusan anak adalah urusan sekolah.
--	--	---

Informan : Bunda Vany

Kode Informan : N3

Aspek	Kategori	Deskripsi
<i>Curriculum-based assessment</i>	Penilaian yang Terintegrasi dengan Kurikulum, Individual, dan Berkelanjutan	Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi anak dan tujuan pembelajaran pada hari itu. Ketika anak reguler menulis dengan melihat contoh di papan tulis, pendampingan individual, media khusus, dan lembar kerja peserta didik sendiri diberikan untuk anak berkebutuhan khusus. Kertas yang digunakan pun berbeda, yaitu kertas HVS yang lebih besar karena anak menulis dengan ukuran huruf besar. Modifikasi indikator penilaian dilakukan secara situasional. Untuk kegiatan ringan seperti berdoa, indikator disamakan dengan anak reguler. Namun, jika merasa indikator tidak sesuai dengan perkembangan anak, modifikasi dilakukan. Ketika penilaian tidak menunjukkan ketercapaian, tingkat kesulitan diturunkan dan indikator dimodifikasi agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penilaian formatif dilakukan setiap hari dengan menggunakan ceklis dan observasi.
<i>Play-based assessment</i>	Penilaian Melalui Bermain yang Berpusat pada Anak dan Berorientasi pada Tindak Lanjut	Aspek kemandirian dan sosialisasi merupakan area tersulit bagi anak berkebutuhan khusus yang ditangani. Anak tersebut memiliki disosiasi fokus, mudah terdistraksi, dan sulit berbagi dengan teman. Aspek yang paling sering menunjukkan keterlambatan adalah bahasa dan sosial emosional. Dalam menghadapi anak yang tidak mau berbagi, kontrak belajar atau aturan bermain dipersiapkan sejak awal pembelajaran, kemudian aturan tersebut diingatkan kembali. Jika anak masih tidak mau, pendekatan dilakukan dengan mendekati dan menjelaskan secara pelan-pelan. Jika tantrum terjadi, perhatian anak dialihkan ke mainan lain. Anak tidak boleh dipaksa karena pemaksaan hanya akan memperburuk suasana hati anak. Hasil observasi bermain digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya berdasarkan minat anak.
<i>Dynamic assessment</i>	Penilaian Dinamis dengan Pola Test-Intervene-Retest dan Bantuan yang Disesuaikan	Bantuan yang diberikan berupa pendampingan, media khusus, pancingan (prompting), dan penurunan tingkat kesulitan. Jenis bantuan ditentukan dengan mendiferensiasi tugas, misalnya anak reguler menulis dengan dikte sedangkan anak berkebutuhan khusus menebali. Setelah memberikan bantuan, penilaian ulang dilakukan pada minggu depan, dengan modifikasi sesuai keadaan anak. Untuk menilai proses berpikir anak, tanya jawab langsung digunakan, bukan hanya melihat hasil tulisan. Anak sebenarnya paham, hanya saja kurang fokus dalam waktu lama.
<i>Project assessment</i>	Penilaian Proyek yang Berbasis Pemecahan	Umpan balik yang diberikan bersifat korektif langsung, yaitu mengoreksi kesalahan anak di depan anak. Tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti

	Masalah Nyata dan Berorientasi pada Kekuatan Anak	kegiatan proyek yang sama. Selama ini kegiatan kelompok tidak pernah dapat dilakukan karena anak berkebutuhan khusus tidak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak tersebut menyukai rutinitas, sehingga jika kegiatan tidak sesuai dengan rutinitasnya, ia tidak dapat mengikuti. Proyek dipastikan sesuai dengan tujuan kurikulum dengan cara mencoba di minggu pertama, kemudian jika terlalu sulit, tingkat kesulitannya diturunkan di minggu berikutnya.
<i>Portofolio assessment</i>	Penilaian Portofolio untuk Dokumentasi, Refleksi, dan Komunikasi Perkembangan Anak	Portofolio dikumpulkan langsung saat karya selesai, dalam bentuk foto atau hasil karya fisik. Hasil karya fisik disimpan di loker dan dikumpulkan, kemudian diberikan kepada anak pada akhir tahun ajaran saat rapotan. Portofolio digunakan sebagai dokumentasi perkembangan yang dibagikan di akhir tahun. Anak berkebutuhan khusus tidak dilibatkan dalam memilih karya, semua hasil karya langsung dikumpulkan. Portofolio membantu komunikasi dengan orang tua saat rapotan, di mana orang tua melihat hasil dan bertanya apa yang harus disesuaikan.
<i>Work sampling system</i>	Sistem Penilaian Terintegrasi yang Holistik, Berkelanjutan, dan Melibatkan Anak	Checklist digunakan dalam rapor bersama narasi. Untuk penilaian harian, ceklis juga digunakan. Prioritas utama penilaian adalah kemandirian anak di kelas tanpa pendampingan. Laporan perkembangan disusun setiap hari melalui buku penghubung yang dibagikan seminggu sekali, serta rapor resmi setiap enam bulan sekali. Pembelajaran harian terintegrasi dengan portofolio melalui pengumpulan hasil karya
<i>Impellent curriculum based measurement</i>	Pengukuran Berbasis Kurikulum secara Berkala dengan Visualisasi Grafik	Data penilaian digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya berdasarkan hambatan dan minat anak. Siklus penilaian dimulai dari observasi, mengetahui hambatan dan minat anak, kemudian merancang kegiatan yang dapat menstimulasi hambatan tersebut melalui hal yang disukai anak.
<i>Monitor and evaluate practice activities</i>	Evaluasi Latihan untuk Menentukan Keberlanjutan dan Kesesuaian Pembelajaran	Latihan dibimbing dengan indikator yang berbeda untuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian tetap sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Indikator untuk anak berkebutuhan khusus tidak selalu sama dengan teman-temannya, sehingga meskipun sama-sama mendapat bintang empat, maknanya berbeda karena indikatornya berbeda.
<i>Frequently review important meterial</i>	Peninjauan Materi sebagai Evaluasi Formatif di Akhir Pembelajaran	Review materi dijadikan patokan untuk menyiapkan kegiatan selanjutnya. Dari hasil observasi, hambatan dan minat anak diketahui, kemudian digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya.
Analisis data dan ketercapaian	Analisis Data Asesmen secara Berkala dengan Kriteria Kualitas yang Jelas	Hasil penilaian diolah dari catatan observasi, foto, buku anak, dan catatan pribadi. Kriteria ketercapaian menggunakan level sederhana, yaitu "muncul" atau "belum muncul". Jika target belum tercapai, kegiatan diulang, tingkat kesulitan diturunkan, dan persentase kelas dianalisis. Jika hampir separuh lebih anak tidak bisa, kegiatan dianggap gagal dan tingkat kesulitannya diturunkan pada minggu berikutnya. Laporan perkembangan dilakukan setiap hari melalui buku

		penghubung yang dibagikan seminggu sekali, serta rapor resmi setiap enam bulan sekali.
Pelaporan dan tindak lanjut	Pelaporan Hasil Penilaian dalam Bentuk Narasi disertai Kategori dan Rekomendasi Tindak Lanjut	Format laporan adalah narasi dan ceklis. Orang tua dilibatkan melalui konsultasi saat rapotan, tetapi partisipasi orang tua bervariasi. Ada orang tua yang peduli dan memberi masukan, ada juga yang pasrah. Penilaian pada buku penghubung juga disampaikan satu minggu sekali kepada orang tua. Program remedial jarang dilakukan karena kegiatan selalu disesuaikan di tema berikutnya sehingga target selalu tercapai sebelum akhir tahun ajaran.

Lampiran 5 Lembar hasil observasi

INSTRUMEN OBSERVASI

Observer : Sinta Dwi Azahro
Tanggal : 07 Mei 2016
Tempat : TK Smart Kids (Kelas A)

NO.	BUTIR OBSERVASI	YA	TIDAK	TAMBAHAN/CATATAN
1.	Guru mencatat perkembangan ABK di tengah kegiatan	✓		
2.	Guru menggunakan ceklis singkat saat anak bekerja mandiri		✓	
3.	Guru menunda pencatatan sampai setelah semua selesai	✓		
4.	Guru mencatat perkembangan abk ... kali			
5.	Guru hanya mengamati tanpa mencatat	✓		
6.	Guru melakukan pencatatan anekdot saat anak berinteraksi dalam kegiatan bermain	✓		
7.	-ABK mengisi interaksi dengan teman -ABK merespon ajakan bermain -ABK menggunakan kalimat 2-3 kata -ABK menyebutkan nama benda/alat	✓		- bermain motorik kasar - diayak pasir - balok
8.	Guru memberikan arahan langsung, prompt verbal, demonstrasi, bantuan fisik	✓		
9.	Guru memberikan bantuan saat anak mengalami kesulitan (bantuan tingkat 1,2,3,4, guru membiarkan abk berjuang sendiri)	✓		Saat menulis
10.	Terdapat proses penilaian sebelum dan sesudah intervens			
11.	Guru memberikan jeda waktu (waiting time) dan mengamati strategi anak dalam memecahkan masalah (guru mendokumentasikan strategi abk, guru hanya melihat hasil akhir tugas, guru bertanya "kamu pakai cara apa")	✓		
12.	Guru memberikan umpan balik selama kegiatan berlangsung	✓		
13.	Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk)			
14.	Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk)	✓		
15.	Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk)			
16.	Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk)			
17.	Analisis dokumen portofolio abk	✓		
18.	Analisis dokumen portofolio abk			

Handwritten notes on the left margin:
- Next to rows 1-6: Play-based learn (BL)
- Next to rows 11-12: Dynamic
- Next to rows 13-18: Project

19	Teramati adanya interaksi antara guru dan anak saat menentukan hasil karya yang akan dipajang/disimpan	✓		
20	Guru melakukan penilaian rutin, mencatat hasil, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan anak	✓		Perbedaan tugas tulisannya ABK dg anak reguler
21	Analisis ceklis perkembangan	✓		
22	Analisis ceklis perkembangan	✓		
23	Analisis ceklis perkembangan	✓		
24	Analisis ceklis perkembangan	✓		
25	Guru melakukan penilaian rutin, mencatat hasil, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan anak			
26	Guru memberikan latihan bertahap, guru memberikan kesempatan abk latihan mandiri, guru memberikan koreksi langsung saat abk salah, guru memberikan penguatan setelah abk berhasil	✓		memindahkan balok, guru memberi contoh, lalu meminta ABK latihan mandiri, guru memberi ucapan "Good job" saat berhasil
27	Guru mengulang materi, menyusun laporan perkembangan, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi	✓		
28	Adanya dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak yang telah diolah dari data mentah		✓	
29	Guru membandingkan hasil dengan indikator ketercapaian	✓		
30	Guru menandai indikator yang sudah tercapai dan yg perlu diulang pada buku catatan perkembangan	✓		
31	Adanya catatan modifikasi tugas atau penyederhanaan instruksi bagi anak yg belum mencapai target	✓		
32	Bukti dokumen laporan hasil penilaian	✓		
33	Tersedia buku penghubung atau berita acara pertemuan rutin dengan orang tua terkait hasil evaluasi		✓	
34	Guru memberikan pendampingan khusus atau modifikasi tugas bagi anak yg belum mencapai target perkembangan, terdapat jadwal atau catatan khusus mengenai pemberian stimulasi tambahan bagi abk di luar jam kegiatan reguler	✓		

INSTRUMEN OBSERVASI

Observer : *Genta Dwi Atahwa*
 Tanggal : *21 Mei 2026*
 Tempat : *KB Tk Islam Al-Ikhlas (kelas tinggi)*

NO.	BUTIR OBSERVASI	YA	TIDAK	TAMBAHAN/CATATAN
1.	Guru mencatat perkembangan ABK di tengah kegiatan	✓		
2.	Guru menggunakan ceklis singkat saat anak bekerja mandiri	✓		
3.	Guru menunda pencatatan sampai setelah semua selesai	✓		
4.	Guru mencatat perkembangan abk 3 kali	✓		
5.	Guru hanya mengamati tanpa mencatat		✓	
6.	Guru melakukan pencatatan anekdot saat anak berinteraksi dalam kegiatan bermain	✓		
7.	-ABK mengisiasi interaksi dengan teman -ABK merespon ajakan bermain -ABK menggunakan kalimat 2-3 kata -ABK menyebutkan nama benda/alat	✓		
8.	Guru memberikan arahan langsung, prompt verbal, demonstrasi, bantuan fisik	✓		
9.	Guru memberikan bantuan saat anak mengalami kesulitan (bantuan tingkat 1,2,3,4, guru membiarkan abk berjuang sendiri)	✓		
10.	Terdapat proses penilaian sebelum dan sesudah intervensi	✓		
11.	Guru memberikan jeda waktu (waiting time) dan mengamati strategi anak dalam memecahkan masalah (guru mendokumentasikan strategi abk, guru hanya melihat hasil akhir tugas, guru bertanya "kamu pakai cara apa")	✓		
12.	Guru memberikan umpan balik selama kegiatan berlangsung	✓		
13.	Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk)	✓		
14.	Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk)	✓		
15.	Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk)	✓		
16.	Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk)	✓		
17.	Analisis dokumen portofolio abk	✓		
18.	Analisis dokumen portofolio abk	✓		

19	Teramati adanya interaksi antara guru dan anak saat menentukan hasil karya yang akan dipajang/disimpan	✓		
20	Guru melakukan penilaian rutin, mencatat hasil, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan anak	✓		
21	Analisis ceklis perkembangan	✓		
22	Analisis ceklis perkembangan	✓		
23	Analisis ceklis perkembangan	✓		
24	Analisis ceklis perkembangan	✓		
25	Guru melakukan penilaian rutin, mencatat hasil, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan anak	✓		
26	Guru memberikan latihan bertahap, guru memberikan kesempatan abk latihan mandiri, guru memberikan koreksi langsung saat abk salah, guru memberikan penguatan setelah abk berhasil	✓		
27	Guru mengulang materi, menyusun laporan perkembangan, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi	✓		
28	Adanya dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak yang telah diolah dari data mentah	✓		
29	Guru membandingkan hasil dengan indikator ketercapaian	✓		
30	Guru menandai indikator yang sudah tercapai dan yg perlu diulang pada buku catatan perkembangan	✓		
31	Adanya catatan modifikasi tugas atau penyederhanaan instruksi bagi anak yg belum mencapai target	✓		
32	Bukti dokumen laporan hasil penilaian	✓		
33	Tersedia buku penghubung atau berita acara pertemuan rutin dengan orang tua terkait hasil evaluasi	✓		
34	Guru memberikan pendampingan khusus atau modifikasi tugas bagi anak yg belum mencapai target perkembangan, terdapat jadwal atau catatan khusus mengenai pemberian stimulasi tambahan bagi abk di luar jam kegiatan reguler		✓	

Lampiran 6 Surat permohonan validator

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faksimili (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : VAL-330/Un.03.1/FITK/TL.01.04/4/2026 30 April 2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd
di-
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.
Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama	: SINTA DWI AZAHRO
NIM	: 220105110071
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis	: STRATEGI PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS:KAJIAN KOMPARATIF DI LEMBAGA PAUD
Dosen Pembimbing	: Dr. MELLY ELVIRA, M.Pd/

Maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.
Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

 Dekan,
Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faksimili (0341) 552398 Malang
<http://fittk.uin-malang.ac.id> email: fittk@uin-malang.ac.id

Nomor : VAL-336/Un.03.1/FITK/TL.01.04/5/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

4 Mei 2026

Kepada Yth.
DESSY PUTRI WAHYUNINGTYAS, M.Pd
di-

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : SINTA DWI AZAHRO
NIM : 220105110071
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus:Kajian Komparatif Di Lembaga PAUD
Dosen Pembimbing : Dr. MELLY ELVIRA, M.Pd/

Maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002

Lampiran 7 Surat izin penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1156/Un.03.1/TL.01.04/05/2026 21 Mei 2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala KB TK Islam Al-Ikhlas Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sinta Dwi Azahro
NIM : 220105110071
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Skripsi : Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus : Kajian Komparatif di Lembaga PAUD
Lama Penelitian : **April 2026** sampai dengan **Juni 2026**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1183/Un.03.1/TL.01.04/06/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

02 Juni 2026

Kepada Yth.
Kepala PAUD TK Smart Kids
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Sinta Dwi Azahro
NIM	: 220105110071
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Strategi Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Komparatif di Lembaga PAUD
Lama Penelitian	: Mei 2026 sampai dengan Juli 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 8 Bukti wawancara



Wawancara Bu Luthfi (Informan 1)



Wawancara Pak Drajat (Informan 2)



Wawancara Bunda Fany (Informan 3)

Lampiran 9 Kisi-kisi observasi

Fokus Penelitian	Indikator	Butir
Strategi Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	Curriculum-Based Assessment (penilaian berbasis kurikulum)	1. Guru mencatat perkembangan ABK di tengah kegiatan 2. Guru menggunakan ceklis singkat saat anak bekerja mandiri 3. Guru menunda pencatatan sampai setelah semua selesai 4. Guru mencatat perkembangan abk ... kali 5. Guru hanya mengamati tanpa mencatat
	Play-Based Assessment (penilaian berbasis bermain)	1. Guru melakukan pencatatan anekdot saat anak berinteraksi dalam kegiatan bermain 2. Guru memberikan arahan langsung, prompt verbal, demonstrasi, bantuan fisik
	Dynamic Assessment (penilaian dinamis)	1. Guru memberikan bantuan saat anak mengalami kesulitan (bantuan tingkat 1,2,3,4, guru membiarkan abk berjuang sendiri) 2. Terdapat proses penilaian sebelum dan sesudah intervens 3. Guru memberikan jeda waktu (waiting time) dan mengamati strategi anak dalam memecahkan masalah (guru mendokumentasikan strategi abk, guru hanya melihat hasil akhir tugas, guru bertanya "kamu pakai cara apa") 4. Guru memberikan umpan balik selama kegiatan berlangsung
	Project Assessment (penilaian proyek)	1. Analisis dokumen (rpp, hasil proyek abk) 2. Analisis dokumen portofolio abk 3. Analisis dokumen portofolio abk 4. Teramati adanya interaksi antara guru dan anak saat menentukan hasil karya yang akan dipajang/disimpan
	Portofolio Assessment (penilaian portofolio)	1. Guru melakukan penilaian rutin, mencatat hasil, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan anak
	Work Sampling System (sistem	1. Guru memberikan latihan bertahap, guru memberikan kesempatan abk latihan mandiri, guru memberikan koreksi langsung saat abk salah, guru memberikan penguatan setelah abk berhasil

	pengambilan sampel kerja)	2. Analisis ceklis perkembangan 3. Guru mengulang materi, menyusun laporan perkembangan, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi
	Implement Curriculum-Based Measurement (pengukuran berbasis kurikulum)	1. Adanya dokumen rekapitulasi atau grafik perkembangan anak yang telah diolah dari data mentah
	Monitor and Evaluate Practice Activities (memantau dan mengevaluasi kegiatan praktik)	1. Guru membandingkan hasil dengan indikator ketercapaian
	Frequently Review Important Material (meninjau ulang materi penting)	1. Guru menandai indikator yang sudah tercapai dan yg perlu diulang pada buku catatan perkembangan
Pengolahan Hasil Penilaian	Analisis data dan ketercapaian	1. Adanya catatan modifikasi tugas atau penyederhanaan instruksi bagi anak yg belum mencapai target
	Pelaporan dan tindak lanjut	1. Bukti dokumen laporan hasil penilaian 2. Tersedia buku penghubung atau berita acara pertemuan rutin dengan orang tua terkait hasil evaluasi 3. Guru memberikan pendampingan khusus atau modifikasi tugas bagi anak yg belum mencapai target perkembangan, terdapat jadwal atau catatan khusus mengenai pemberian stimulasi tambahan bagi abk di luar jam kegiatan reguler

Lampiran 10 Kisi-kisi wawancara

Fokus Penelitian	Indikator	Butir
Strategi penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus	Curriculum-Based Assessment (penilaian berbasis kurikulum)	4. Penilaian dikaitkan dengan kurikulum yang digunakan di kelas 5. Tujuan pembelajaran disusun sesuai kebutuhan individu anak 6. Pemantauan perkembangan secara berkelanjutan
	Play-Based Assessment (penilaian berbasis bermain)	5. Penilaian dilakukan melalui aktivitas bermain 6. Guru berperan sebagai pengamat dan fasilitator 7. Observasi mencakup aspek motorik, kognitif, interaksi sosial, komunikasi, dan kemandirian 8. Hasil penilaian digunakan untuk merancang pembelajaran
	Dynamic Assessment (penilaian dinamis)	5. Menggunakan pola test-intervene-retest 6. Guru memberikan bantuan/mediasi selama proses penilaian 7. Berfokus pada proses berpikir anak, bukan hanya hasil akhir 8. Bantuan disesuaikan dengan kondisi dan hambatan pada anak
	Project Assessment (penilaian proyek)	4. Penilaian melalui kegiatan pemecahan masalah dalam konteks nyata 5. Menekankan pada kekuatan anak, bukan keterbatasan 6. Mengintegrasikan pembelajaran dan penilaian
	Portofolio Assessment (penilaian portofolio)	5. Mendokumentasikan perkembangan anak melalui kumpulan hasil karya 6. Melihat perkembangan secara berkelanjutan 7. Sebagai alat komunikasi dengan orang tua 8. Sebagai sarana refleksi bagi guru dan anak
	Work Sampling System (sistem pengambilan sampel kerja)	5. Mengintegrasikan pedoman perkembangan, daftar cek, portofolio, dan laporan perkembangan 6. Penilaian dilakukan melalui observasi berbagai aspek perkembangan 7. Penilaian terintegrasi dengan pembelajaran dan dilakukan berkelanjutan 8. Memungkinkan keterlibatan anak dalam proses penilaian
	Implement Curriculum-Based	4. Penilaian dilakukan secara berkala 5. Menggunakan tes kinerja yang diberikan secara rutin

	Measurement (pengukuran berbasis kurikulum)	6. Hasil penilaian divisualisasikan dalam grafik untuk memantau perkembangan
	Monitor and Evaluate Practice Activities (memantau dan mengevaluasi kegiatan praktik)	3. Hasil latihan dievaluasi untuk menentukan keberlanjutan atau penyesuaian pembelajaran 4. Latihan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kesulitan yang tepat
	Frequently Review Important Material (meninjau ulang materi penting)	3. Guru merangkum materi dan meninjau bersama siswa di akhir pembelajaran 4. Data dari peninjauan menjadi evaluasi formatif
Pengolahan hasil penilaian	Analisis data dan ketercapaian	5. Penilaian dilaksanakan secara berkala 6. Data hasil asesmen dapat berupa kualitatif atau kuantitatif 7. Pendidik menetapkan kriteria ketercapaian berdasarkan tingkat kualitas 8. Hasil penilaian menggambarkan tingkat ketercapaian setiap peserta didik
	Pelaporan dan tindak lanjut	4. Nilai akhir dapat berupa data kuantitatif atau deskriptif 5. Untuk data kualitatif menggunakan kategori: perlu bimbingan, cukup, baik, sangat baik 6. Laporan akhir berupa narasi dan rekomendasi tindak lanjut

Lampiran 11 Hasil penelusuran dokumen

Aspek	Penggunaan Dokumen		Jenis Dokumen	
	Smart Kids	Al Ikhlas	Smart Kids	Al Ikhlas
Curriculum-Based Assessment (penilaian berbasis kurikulum)	✓	✓	Rapor, RPP, PPI	Rapor, RPP
Play-Based Assessment (penilaian berbasis bermain)	✓	✓	Foto dokumentasi saat anak bermain	Anekdote, ceklis
Dynamic Assessment (penilaian dinamis)	✓	✓	Pemberian bantuan langsung	Modifikasi tugas
Project Assessment (penilaian proyek)	✓	✓	Hasil karya proyek ABK	Hasil karya proyek ABK
Portfolio Assessment (penilaian portofolio)	✓	✓	Refleksi/umpan balik guru terhadap karya anak	Lembar refleksi/umpan balik guru terhadap karya anak
Work Sampling System (sistem pengambilan sampel kerja)	✓	✓	Portofolio anak	Ceklis perkembangan
Implement Curriculum-Based Measurement (pengukuran berbasis kurikulum)	✓	✓	Penilaian berkala (bulanan dan per semester)	Penilaian berkala (harian, mingguan, per semester)
Monitor and Evaluate Practice Activities (memantau dan mengevaluasi kegiatan praktik)	✓	✓	Lembar kerja anak	Lembar kerja anak
Frequently Review Important Material (meninjau ulang materi penting)	✓	✓	RPP	RPP, evaluasi formatif
Analisis data dan ketercapaian	✓	✓	Catatan penilaian harian	Catatan penilaian harian
Pelaporan dan tindak lanjut	✓	✓	Rapor per semester	Buku penghubung

